

PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS
AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA HIDUP SEHAT
DI PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN DAARUL 'ULUUM LIDO
KABUPATEN BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
KHOLID ABDUL AZIZ
NIM: 212520063

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Kholid Abdul Aziz (212520063) Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan pelestarian lingkungan hidup mempunyai peran yang sangat positif dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor, melalui kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan hidup dengan kegiatannya adalah gerakan konservasi lingkungan (mempertahankan dan melestarikan) alam secara bijak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

Pertama, Langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor dengan cara Membentuk kesadaran kepada santri dalam membuang sampah, membentuk pasukan khusus palang merah tahfizh, membersihkan kamar tidur, menjemur kasur, puasa senin dan kamis, mengadakan seminar kesehatan setiap semester, berolahraga, mengkonsumsi makanan sehat dan istirahat dengan cukup.

Kedua, Strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor ialah secara non formal, merekrut santri mulai dari kelas 8-9 untuk ikut gabung menjadi anggota pelestarian lingkungan hidup untuk dilibatkan dalam kegiatan penanaman pohon, dan mengajarkan kepada para santri pentingnya menjaga alam, karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa alam.

Ketiga, Pendidikan pelestarian lingkungan hidup memiliki peran yang sangat positif dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor, sangat berpengaruh pada kesehatan santri, karena dengan adanya lingkungan yang sehat dan bersih dapat meningkatkan imun kesehatan santri meningkat dan santri dapat belajar menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik, sehingga menjadikan lingkungan menjadi bersih dan indah.

Kata Kunci: Pelestarian Lingkungan Hidup, Budaya Hidup Sehat, Pesantren Tahfizh.

ABSTRACT

Kholid Abdul Aziz (212520063) Al-Qur'an Based Environmental Conservation Education in Improving a Healthy Living Culture at the Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Islamic Boarding School.

In general, this research aims to find out that environmental conservation education has a very positive role in improving the culture of healthy living in junior high school students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School Daarul 'Uluum Lido, Bogor Regency, through environmental conservation activities with its activities. is an environmental conservation movement (defending and preserving) nature wisely. This research uses a survey method with interview techniques, observation and document study, while data analysis uses qualitative descriptive analysis. The conclusions of this research are:

First, steps to increase the healthy living culture of junior high school students at the Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Islamic Boarding School, Bogor Regency by creating awareness among students about throwing away rubbish, forming a special Tahfizh Red Cross squad, cleaning bedrooms, drying mattresses, fasting on Mondays and Thursdays, holding health seminars every semester, exercising, consuming healthy food and getting enough rest.

Second, the strategy for implementing Al-Qur'an-based environmental conservation education at the Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Islamic Boarding School, Bogor Regency is non-formal, recruiting students from grades 8-9 to join as members of environmental conservation for involved in tree planting activities, and taught the students the importance of protecting nature, because in essence humans cannot live without nature.

Third, environmental conservation education has a very positive role in improving the culture of healthy living in junior high school students at the Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Islamic Boarding School, Lido Regency, Bogor Regency, which has a very strong influence on the health of students, because with a healthy and clean environment they can improving the immune system, students' health increases and students can learn to plant trees using soil and hydroponics, thereby making the environment clean and beautiful.

Keywords: Environmental Conservation, Healthy Living Culture, Tahfizh Islamic Boarding School.

الخلاص

خالد عبد العزيز (٢١٢٥٢٠٠٦٣) تعليم الحفاظ على البيئة المبني على القرآن في تحسين ثقافة الحياة الصحية في مدرسة تحفيظة القرآن دار العلوم ليدو الإسلامية الداخلية.

بشكل عام يهدف هذا البحث إلى معرفة أن التربية على الحفاظ على البيئة لها دور إيجابي للغاية في تحسين ثقافة الحياة الصحية لدى طلاب المرحلة الإعدادية بمدرسة تحفيظة القرآن الإسلامية دار العلوم ليدو، محافظة بوجور، من خلال أنشطة الحفاظ على البيئة مع أنشطتها هي حركة الحفاظ على البيئة (الدفاع والمحافظة على) الطبيعة بحكمة. يستخدم هذا البحث المنهج المسحي مع تقنيات المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق، في حين يستخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي النوعي. استنتاجات هذا البحث هي:

أولاً، خطوات لزيادة ثقافة الحياة الصحية لدى طلاب المدارس الإعدادية في مدرسة تحفيظة القرآن دار العلوم ليدو الإسلامية الداخلية بولاية بوجور من خلال خلق الوعي بين الطلاب حول رمي القمامة، وتشكيل فرقة خاصة للصليب الأحمر تحفيظة، تنظيف غرف النوم، تجفيف المراتب، صيام الاثنين والخميس، عقد ندوات صحية كل فصل دراسي، ممارسة الرياضة، تناول الغذاء الصحي والحصول على قسط كاف من الراحة. ثانياً، استراتيجية تنفيذ تعليم المحافظة على البيئة المبني على القرآن الكريم في مدرسة تحفيظ القرآن دار العلوم ليدو الإسلامية الداخلية، مقاطعة بوجور، هي استراتيجية غير رسمية، حيث يتم تجنيد الطلاب من الصفوف ٨ إلى ٩ للانضمام كأعضاء. المحافظة على البيئة للمشاركة في أنشطة زراعة الأشجار، وتعليم الطلاب أهمية حماية الطبيعة، لأن الإنسان في جوهره لا يستطيع العيش بدون الطبيعة.

ثالثاً، يلعب تعليم الحفاظ على البيئة دوراً إيجابياً للغاية في تحسين ثقافة الحياة الصحية لدى طلاب المدارس الإعدادية في مدرسة تحفيظ القرآن الكريم دار العلوم ليدو الإسلامية الداخلية، منطقة ليدو، منطقة بوجور، والتي لها تأثير قوي جداً. على صحة الطلاب، لأنه مع البيئة الصحية والنظيفة يمكنهم تحسين جهاز المناعة، وتزداد صحة

الطلاب ويتمكن الطلاب من تعلم زراعة الأشجار باستخدام التربة والزراعة المائية، مما يجعل البيئة نظيفة وجميلة.

الكلمات المفتاحية: المحافظة على البيئة، ثقافة الحياة الصحية، المدرسة تحفيظ الإسلامية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholid Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 212520063
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 04 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Kholid Abdul Aziz

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS
AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA HIDUP SEHAT
DI PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN DAARUL 'ULUUM LIDO
KABUPATEN BOGOR.

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

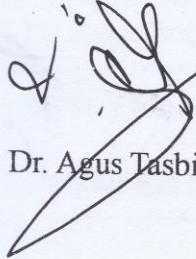
Disusun oleh :
Kholid Abdul Aziz
NIM: 212520063

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, ~~3 November~~ 2023

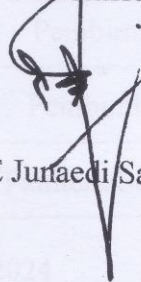
Menyetujui:

Pembimbing I,



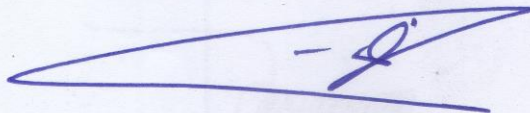
Dr. Agus Tasbih, M.M.

Pembimbing II,



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Mengetahui:
Ketua Program Studi/Konsentrasi



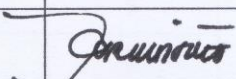
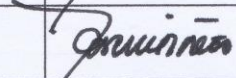
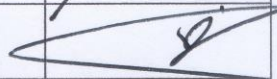
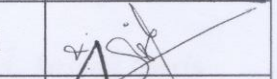


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

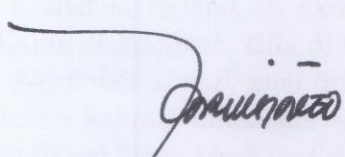
PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS
AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA HIDUP SEHAT
DI PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN DAARUL 'ULUUM LIDO
KABUPATEN BOGOR.

Disusun oleh:
Nama : Kholid Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 212520063
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
14 Desember 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Agus Tasbih, M.M.	Pembimbing I	
5	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 8 Januari 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Agus Tasbih, M.M. dan Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Sahabat MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis
8. Bapak, Mamah, Adik, Tete, Om dan Nenek yang sudah memanjatkan Do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis
9. Kepada Pimpinan Pesantren Daarul 'Uluum Lido terkhusus Kyai Yazid beserta Istri Ibu Nyai Maesaroh yang selalu memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan Tesis.
10. Kepada Keluarga Besar Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Terkhusus Abi Bay, Ibu Desi dan Dewan Guru yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis
11. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamin.

Jakarta, 14 Desember 2023
Penulis

Kholid Abdul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	14
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data	14
3. Teknik Input dan Analisis Data	15
4. Pengecekan Keabsahan Data	17
I. Jadwal Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan	17

BAB II	BUDAYA HIDUP SEHAT	19
	A. Hakikat Budaya Hidup Sehat	19
	B. Pentingnya Budaya Hidup Sehat	23
	C. Manfaat Budaya Hidup Sehat.....	28
	D. Langkah-langkah Penerapan Budaya Hidup Sehat	30
	E. Budaya Hidup Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an	38
BAB III	PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS AL-QUR'AN.....	55
	A. Hakikat Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup.....	55
	B. Pentingnya Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup	65
	1. Penanaman Pohon dan Penghijauan	68
	2. Menghidupkan Lahan Mati.....	73
	3. Menjaga Kebersihan	76
	4. Menjaga Kebersihan Udara.....	77
	5. Mewajibkan Menjaga Hewan dari Kepunahan.....	81
	C. Tujuan Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup.....	84
	D. Bentuk-bentuk Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup....	89
	1. Bentuk Pendidikan Anak Usia Dini.....	91
	2. Bentuk Pendidikan Eco-Pesantren.....	95
	3. Bentuk Program Adiwiyata.....	99
	4. Bentuk ICT.....	102
	E. Prinsip-prinsip Pemanfaatan Lingkungan Hidup	104
	F. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al- Qur'an.....	109
	1. Pelestarian dalam Al-Qur'an.....	111
	2. Manusia Mengemban Tugas Untuk Menjaga Bumi	116
	3. Air dijadikan Allah Sebagai Sumber Kehidupan.....	123
	4. Dampak Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an.....	126
BAB IV	IMPLEMENTASI PPLH BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA HIDUP SEHAT	131
	A. Deskripsi Objek Penelitian	131
	B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	133
	1. Langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat santri.....	134
	2. Strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an.....	140
	3. Peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri.....	145

BAB V	PENUTUP	149
	A. Kesimpulan	149
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	150
	C. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA		153
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya hidup sehat merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh setiap individu baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Budaya hidup sehat bertujuan untuk meningkatkan, melindungi dan memelihara kesehatan baik fisik, mental, maupun sosial. Perilaku hidup sehat harus dijadikan sebuah gerakan yang dilakukan untuk menjadi kebersihan serta kesehatan tubuh dan lingkungan sekitar, mulai dari diri sendiri rumah, sekolah, lingkungan kerja hingga tempat-tempat umum yang dipergunakan oleh setiap manusia. Perilaku hidup sehat sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup setiap manusia melalui kegiatan yang berlandaskan atas kesadaran diri sendiri.

Salah satu contoh perilaku hidup sehat antara lain adalah membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan tangan yang sering kali menjadi sarana penyebaran bakteri dan virus penyebab penyakit. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti kebersihan toilet, menjadi indikator penting dalam berperilaku hidup sehat, karena toilet kerap kali menjadi tempat berkumpulnya virus dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan tubuh. Selain itu olahraga secara rutin dan teratur juga dapat menjaga kebugaran tubuh serta meningkatkan imunitas yang turut mencegah berbagai macam serangan penyakit sehingga olahraga menjadi

perilaku hidup sehat, yang juga mampu menurunkan stres yang berdampak pada kesehatan tubuh.¹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama, dimana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu tempat, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berada dengan masyarakat umum yang mengitarinya.² Kehidupan dalam pesantren tidak lepas dari kontrol yang dilakukan oleh pengurus pesantren agar bisa membedakan hidup yang sehat dan tidak sehat. Maka dari itu sangat dibutuhkan sebuah bimbingan kesehatan dan kebersihan kepada para santri agar mereka bisa menjaga dirinya dan menjalankan kehidupan yang sehat dan bersih.³ Santri sebagai penerus umat yang harus kita ajarkan Ilmu Agama dan kesehatan agar mereka bisa mengajarkan kepada para masyarakat sekitar bagaimana pentingnya memelihara kesehatan yang baik sesuai perintah Allah dan Rasulnya.⁴

Kesehatan itu mahal harganya dan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Meskipun kesehatan sangat penting, manusia di bumi ada yang mengadopsi kebiasaan buruk dalam hidupnya, melakukan pola hidup yang sembarangan sekalipun.⁵ Komunitas pesantren yang begitu penuh sesak seharusnya memelihara budaya hidup sehat agar para santri selain cerdas, sholeh, tetapi juga sehat secara fisik. Namun seiring padatnya jadwal para santri di pesantren sehingga membuat mereka lalai terhadap aspek perilaku hidup sehat dan kebersihan lingkungan pesantren maupun pada diri mereka. Padahal perilaku hidup sehat dan kebersihan lingkungan sangat penting bagi santri dalam menuntut ilmu, karena santri akan menjadi panutan bagi masyarakat dan peran santri diharapkan dapat menjadi *agent of change* dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido selalu menjalankan kegiatan pesantren yang sudah terjadwal oleh pihak pesantren yang begitu padat sehingga mengakibatkan perilaku hidup santri dalam hal kesehatan menjadi rendah, banyak santri yang kurang

¹Hasan Zaini, "Pesantren dan Perilaku Hidup Sehat," dalam *Jurnal el-Hekam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 7.

²Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 87-88.

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 20-21

⁴Hasan Zaini, "Pesantren dan Perilaku Hidup Sehat," dalam *Jurnal el-Hekam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 4.

⁵Siskandar, et. al, "Pola Hidup Sehat Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Perspektif Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)" dalam *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021 hal. 56.

⁶Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2013, hal. 1.

tidur, istirahat, pola makan tidak teratur sehingga menyebabkan santri banyak yang sakit dan akhirnya menghambat proses kegiatan belajar mereka di sekolah. Santri perlu menjalankan perilaku hidup sehat setiap hari agar kesehatan santri terjaga dan ketika melakukan pembelajaran lebih fokus dalam memahami pelajaran yang di ajarkan oleh guru di kelas. Santri juga diajarkan untuk hidup mandiri, mereka diharuskan untuk mencuci pakaian yang sudah kotor, akan tetapi dengan kegiatan yang begitu padat, sehingga menyebabkan santri malas untuk mencuci pakaian yang sudah kotor, sehingga pakaian yang kotor masih tetap dipakai untuk sehari-hari.

Santri sebelum tidur diharuskan untuk menggosok gigi, berwudhu, membaca do'a supaya ketika tidur menjadi lebih nyenyak dan nyaman. Sehingga ketika bangun dari tidur lebih fresh dalam menjalankan aktivitas pesantren, akan tetapi masih ada santri yang diam-diam tidak menjalankan kebiasaan yang sudah ada di pesantren. Kebiasaan sebelum tidur seperti tidak menggosok gigi, berwudhu, membaca do'a. Akibatnya santri banyak yang terkena gigi berulabang dan tidur yang tidak lelap. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghasilkan kemandirian peserta didik di bidang kebersihan dan kesehatan baik disekolah (pesantren), keluarga maupun di masyarakat. Proses pendidikan kesehatan berlangsung secara sistematis, berulang-ulang dan memiliki tujuan jangka panjang. Tujuan utama dari diajarkannya pendidikan kesehatan di pesantren yaitu sadarnya santri dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Hal penting diperhatikan karena keberhasilan dari pendidikan kesehatan, bukan pada banyaknya pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki para santri, tetapi pada kebiasaan hidup sehat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Menjadi kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah dan mempunyai keinginan dari diri sendiri para santri untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat dan bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di Pesantren. Perilaku hidup sehat di sekolah (pesantren) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh para santri, guru dan masyarakat lingkungan pesantren atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Dengan kondisi yang sehat dan lingkungan yang bersih, maka akan dengan mudah santri dalam menuntut ilmu dengan baik.⁸

⁷Pedoman Pembinaan, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, Jakarta: Kemenkes RI, 2011, hal. 27.

⁸Arikah Proverawati, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012, hal. 21.

Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja kepada para santri akan tetapi mengajarkan pendidikan lingkungan hidup juga merupakan edukasi yang sangat penting untuk para santri dan itu sudah menjadi tanggung jawab semua manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menjaga dan merawat bumi ini dalam bentuk disiplin norma dan ajaran di dalam pengelolaan alam.⁹ permasalahan lingkungan hidup adalah masalah kita semua terutama kita yang berada di Pesantren. Masih banyak santri yang minim pengetahuan tentang lingkungan hidup terutama: memelihara kebersihan lingkungan sekitar, Kebersihan dilingkungan Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido sangat memperhatikan. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri. sampah yang ada di Pesantren berasal dari gedung asrama, dapur, dan gedung sekolah. Sampah tersebut belum dikelola dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan yang terjadi akibat belum adanya pengelolaan sampah yang baik, antara lain masalah estetika karena bau yang ditimbulkannya, menjadi faktor penyakit, dan dapat mengganggu kualitas tanah dan air tanah sekitarnya.

Masalah pengelolaan sampah yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido meliputi pewadahan, pengumpulan, dan Tempat Penampungan Sementara (TPS). Pada proses pewadahan, belum dipisahkan antara sampah organik dengan sampah anorganik. Selain itu, wadah sampah yang digunakan juga tidak memiliki tutup. Wadah sampah yang baik adalah tidak menimbulkan bau dan faktor penyakit, kadar air sampah yang ada di dalamnya tidak bertambah karena air hujan, serta tidak terjadi pencampuran sampah yang tidak sejenis.

Pengumpulan sampah dari setiap sumber sampah yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido juga belum memiliki pola yang baik dalam hal mengumpulkan sampah. Sampah yang dikumpulkan menggunakan wadah sampah, belum ada wadah khusus untuk pengumpulan sampah yang diletakkan pada setiap titik pengumpulan. Pada proses pengumpulan, gerobak tangan yang digunakan untuk mengangkut sampah dari sumber ke tempat penimbunan sampah juga masih belum memenuhi standar.

Upaya untuk menumbuhkan kegemaran dalam memelihara tanaman melalui pendidikan lingkungan akan memberikan andil besar dalam mencegah perusakan lingkungan lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup merupakan

⁹Nadjamudin Ramli, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanak Ilmu, 2007, hal. 17.

usaha menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran santri untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Selain itu santri masih ada yang suka merusak tanaman yang ada dilingkungan pesantren, membuang limbah makanan dan sampah lainnya secara sembarangan, tidak pada tempatnya. sehingga menyebabkan lingkungan pesantren menjadi kotor dan bau yang dapat munculnya penyakit bagi santri. hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan kepedulian santri pada lingkungan sekitar yang sudah semestinya menjadi tanggung jawab kita semua sebagai makhluk ciptaan Allah untuk menjaga dan melestarikannya. Hal tersebut yang menyebabkan santri harus berpikir bagaimana upaya-upaya yang perlu ditempuh oleh santri agar dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Pendidikan kesadaran dan kepedulian lingkungan sendiri dapat melalui pendidikan salah satunya adalah Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup.¹⁰

Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup merupakan pengetahuan kajian, bahan materi pelajaran yang berupaya untuk mendidik para santri untuk memahami dan mempraktikan langsung cara penanganan masalah-masalah lingkungan yang ada di pesantren. Para santri adalah calon-calon penerus bangsa yang akan hidup di masa mendatang dan akan menghadapi tantangan kehidupan yang begitu tinggi dengan segala permasalahan yang sangat kompleks.

Maka perlu adanya pendidikan pelestarian lingkungan hidup dengan tujuan untuk membina para santri agar memiliki perilaku yang rasional dan bertanggungjawab dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup. Sebagaimana Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada santri memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan santri merupakan cara terbaik karena mereka adalah pemimpin masa depan, perencana, pembuat kebijakan dan pendidikan lingkungan.¹¹ dari pihak puskesmas atau petugas kesehatan untuk memberikan informasi menjaga lingkungan hidup kepada para santri supaya santri dapat menjaga lingkungan hidup

¹⁰Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: Alumni, 2003, hal. 1.

¹¹Yanti Dasrita, at al., “Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata”, dalam *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, Vol. 2. No. 1. Tahun 2015, hal. 61.

pesantren dengan baik. Dengan demikian akan mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga membuat para santri, lebih fokus dalam belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Pesantren juga perlu membuat slogan-slogan yang berkaitan dengan menjaga dan merawat lingkungan hidup agar para santri, guru dan masyarakat yang ada di pesantren dapat menjaga lingkungan hidup yang berada di sekitarnya.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini mengingat Pesantren dapat mengupayakan terciptanya santri yang peduli akan lingkungan hidup dengan mengintegrasikan pendidikan melalui program-program yang berhubungan dengan lingkungan hidup secara langsung. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mendalami, meneliti dan menganalisis serta membahasnya dalam susunan tesis ini yang diberi judul "*Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak santri tingkat SMP yang belum memiliki budaya hidup sehat, seperti: mandi kurang teratur, pola makan tidak teratur, istirahat yang tidak terprogram.
2. Budaya makan dan minum santri tingkat SMP belum sesuai dengan budaya hidup sehat yang diatur dalam ajaran Al-Qur'an, seperti: masih banyak santri makan dan minum sambil berdiri, sebelum makan tidak mencuci tangan, sebelum makan tidak membaca do'a.
3. Budaya hidup sehat dan memelihara kebersihan diri masih rendah dikalangan santri tingkat SMP, seperti: pakaian yang sudah dipakai dan berkeringat masih tetap dipakai, menggosok gigi tidak teratur, sebelum tidur tidak berwudhu.
4. Masih banyak santri yang minim pengetahuan tentang lingkungan hidup terutama: kegemaran memelihara tanaman, memelihara kebersihan lingkungan sekitar, memelihara keindahan lingkungan.
5. Masih banyak santri tingkat SMP membuang limbah makanan dan sampah lainnya secara sembarangan, sehingga menyebabkan lingkungan hidup menjadi kotor dan membahayakan bagi kesehatan.
6. Masih banyak santri yang berperilaku merusak tanaman seperti: merusak rumput dan tanaman yang tumbuh dilingkungan halaman sekitar Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya permasalahan dalam penelitian ini lebih fokus dan mendalam dalam pembahasannya, maka penulis membatasi hanya pada “Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup berbasis Al-Qur’an dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat”.

2. Perumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan budaya hidup sehat santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor?
- b. Bagaimana strategi implementasi pendidikan lingkungan hidup berbasis Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor?
- c. Bagaimana peran pendidikan lingkungan hidup dalam meningkatkan kebiasaan hidup sehat pada santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor?
2. Untuk mengidentifikasi strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor?
3. Untuk menganalisis dan menemukan peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor?

E. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yang penting. Keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Untuk memenuhi tugas akademik dalam rangka meraih gelar strata dua (S2) dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

- b. Menambah Khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen pendidikan Islam dan pelestarian lingkungan hidup serta budaya hidup sehat.
 - c. Menjadi bahan referensi dan kepustakaan bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian dengan masalah yang sama.
2. Praktis
- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tuntunan bagi para santri dalam menjaga budaya hidup sehat.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rangsangan dan motivasi bagi para santri untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di lingkungan pesantren agar berdampak positif terhadap budaya hidup sehat para santri.

F. Kerangka Teori

1. Budaya Hidup Sehat

Untuk membahas budaya hidup sehat, peneliti menggunakan beberapa teori antara lain: 1). Arikah Proverawati dan Eni Rahmawati bahwa Budaya hidup sehat di pesantren adalah sekumpulan perilaku yang di praktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan pesantren atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.¹² 2). Kemenkes mengartikan bahwa Budaya hidup sehat merupakan kebiasaan hidup pada individu, keluarga dan masyarakat yang ada di Pesantren berorientasi sehat, serta bertujuan untuk meningkatkan, melindungi dan memelihara kesehatan baik fisik, mental, maupun sosial. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah dan mempunyai keinginan dari diri sendiri para santri untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat dan bisa menciptakan lingkungan yang sehat di pesantren.¹³ 3). Menurut Edwita menyatakan bahwa perilaku hidup sehat seseorang dipengaruhi oleh pemahaman sehat didasarkan atas kepercayaan tertentu, kemptunpuan merasakan nilai-nilai sehat dan menanggapi resiko kesehatan.¹⁴ 4). Peni Nur Hidayati Mengatakan bahwa PHBS merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran setiap anggota keluarga

¹²Arikah Proverawati, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat...*, hal. 21.

¹³Pedoman Pembinaan, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)...*, hal. 27.

¹⁴Edwita, "Guru dan Budaya Hidup Sehat", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol 13 No. VII Tahun 2006, hal. 40.

yang dapat menolong dirisendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan masyarakat.¹⁵

2. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup adalah Untuk membahas tersebut peneliti menggunakan beberapa teori antara lain: 1). Istianah mengatakan bahwa Lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai peran sangat strategis bagi keberadaan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai permasalahan lingkungan hidup, manusia memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidupnya. Kelestarian lingkungan hidup erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat, karena lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang pemberdayaannya sangat berharga. Semakin baik suatu bangsa terhadap lingkungannya, maka semakin besar peluangnya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi negaranya.¹⁶ 2). Jumarddin La Fua mengatakan bahwa Pendidikan Pelestarian Lingkungan ialah Upaya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan umat Islam melalui pendidikan lingkungan akan sangat membantu dalam mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup menitikberatkan pada upaya mengembangkan dan meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap perilaku ramah lingkungan guna kelestarian ekosistem.¹⁷ 3). Harun M. Husein mengemukakan tentang Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang meliputi bimbingan, pengajaran, pembinaan sehingga individu dapat mengetahui dan memahami sesuatu serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Sedangkan habitat adalah suatu tempat, wadah, atau ruang yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, serta antara makhluk tersebut dengan lingkungan alamnya.¹⁸ 4). Moh. Dai Robbi mengatakan pendidikan lingkungan hidup adalah suatu kegiatan yang memotivasi dan membimbing individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian dan

¹⁵Peni Nur Hidayati, “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V MI Maarif Dukuh”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 44.

¹⁶Istianah, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadist,” dalam *Jurnal RIWAYAH*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 252.

¹⁷Jumarddin La Fua, “Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan,” dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2013, hal. 123.

¹⁸Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 6.

keberlanjutan lingkungan hidup. Melalui pendidikan lingkungan hidup diharapkan seseorang dapat lebih memahami keberadaan dirinya sebagai orang yang membutuhkan lingkungan hidup, sehingga dapat ikut serta dalam pencegahan kerusakan alam sekaligus konsisten mensosialisasikannya kepada kelompok lain.¹⁹

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ilmiah, dalam mengkaji literatur-literatur yang ada terkait dengan topik yang dibahas, merupakan suatu tahapan yang harus dilalui oleh setiap peneliti. Hal ini tentu saja bertujuan agar peneliti tidak melakukan kegiatan yang tidak berguna dan dituduh meniru karya peneliti lain yang sejenis, meskipun tidak disengaja. Bahan pustaka yang biasa digunakan dalam penelitian ini adalah: buku, wawancara, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan lain-lain.

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap literatur yang ada, sudah terdapat penelitian khusus atau literatur khusus yang membahas langsung tentang pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan budaya hidup sehat. Namun pada penelitian ini, pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan budaya hidup sehat lebih fokus pada budaya hidup sehat santri dan pendidikan lingkungan hidup santri di pesantren serta dilengkapi dengan Al-Qur'an. Untuk pembuktian dan perbandingan dalam perjalanan pemikiran dan pelaksanaannya, penulis juga mengambil penelitian dari beberapa sumber lain. Berikut adalah buku dan beberapa sastra yang diambil:

1. Hasil penelitian Syahrul Munir dengan judul "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an". Yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an adalah sikap seseorang terhadap lingkungannya, Al-Qur'an mengajarkan nilai dasar dan hukum praktis dalam pengelolaannya, meliputi prinsip yang mendasari pemanfaatan potensi bumi dan prinsip pemeliharannya. Dalam rangka memanfaatkan potensi bumi, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjadikan bumi atau lingkungan sebagai media untuk mewujudkan manusia untuk menjadikan bumi atau lingkungan sebagai media untuk mewujudkan kemaslahatan hidup makhluk secara keseluruhan dimuka bumi. Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk menggali potensi bumi agar dapat memberikan manfaat untuk kehidupannya. Untuk itu agar tetap memberikan kemaslahatan manusia dalam memanfaatkan potensi

¹⁹Moh. Da'i Rabbi, "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam (Keseimbangan Ekosistem Perspektif Hadist)," dalam *Jurnal Al-Ibtida'*, Vol. 4. No. 2. Tahun 2016, hal. 66.

bumi, tidak diperkenankan mengeksploitasinya secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan. Al-Qur'an dengan sangat tegas melarang manusia melakukan kerusakan di bumi terlebih tindakan tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup.²⁰

2. Hasil penelitian Muhirdan, dengan judul “Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an” Dalam kajiannya, menyimpulkan bahwa etika lingkungan hidup melalui perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Untuk menghasilkan konsep etika lingkungan secara komprehensif, Muhirdan melakukan penelusuran term-term yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan tentang lingkungan, yaitu term al-sama', al-ard, dan al-bi'ah. Muhirdan menyimpulkan bahwa terdapat etika lingkungan hidup yang perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam, yaitu pertama, etika konservasi lingkungan hidup secara menyeluruh. Kedua, etika pembersihan dan penyehatan lingkungan hidup. Ketiga, etika menjaga lingkungan hidup dari perusakan. Keempat etika pengelolaan lingkungan hidup dengan cara tidak mengeksploitasi sumber daya alam dan meminimalisir penggunaan sesuai neraca kebutuhan.²¹
3. Hasil penelitian Muhammad Ridhwan dengan judul “Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Sayyed Hossein Nasr” menyimpulkan bahwa krisis lingkungan hidup sangat luas. Sebab, hal tersebut bermula dari kesalahan fundamentalis-filosofis dalam cara manusia memandang dirinya dan alam. kekeliruan pola pikir masyarakat ini berujung pada perilaku eksploitatif masal. Mengerti materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme semakin menyebabkan kerusakan lingkungan. Menurutnya, kesalah pahaman ini akibat krisis moral dan spiritual manusia. Adapun penguasaannya, menurut Nasr, menempuh jalur tasawuf pada akhirnya mengarah pada harmonisasi manusia dengan alam.²² Dari seluruh literatur yang disebutkan di atas, belum ada yang melakukan kajian lingkungan hidup dengan pendekatan maqasid al-syari'ah untuk mengetahui sejauh mana teknis pemanfaatan potensi bumi dan penekanan pada manfaat. Kebanyakan penelitian yang ada mengkaji konsep lingkungan Islam dari perspektif teologis. Terdapat penelitian yang mengkaji hukum lingkungan hidup, namun terbatas pada hukum lingkungan hidup yang dijiwai secara moral. Dengan

²⁰Syahrul Munir, “Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Tesis*, Jakarta: Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 2.

²¹Muhirdan, “Etika Lingkungan dalam al-Qur'an”, dalam *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga

²²Muhammad Ridhwan, “Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Sayyed Hoosein Naser”, *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009, hal. 51.

demikian jelas belum banyak dilakukan kajian lingkungan hidup dengan pendekatan maqasid as-syari'ah. sebab ketika penelitian memiliki sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, tentu akan menghasilkan kesimpulan dan implikasi yang berbeda pula.

4. Hasil Penelitian Sulaiman Ibrahim, dengan judul “Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an” Menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dengan nama hudan li al-nas tentu saja tidak hanya sekedar pedoman dalam arti metafisika-eskatologis, namun juga menyangkut persoalan-persoalan praktis kehidupan manusia dunia sekarang ini. Lalu ada standar dasar bagaimana manusia mendukung alam semesta dan melindungi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, sudah menjadi tanda dalam Al-Qur'an bahwa ada suatu sistem, dan bila sistem tersebut terganggu maka menyebabkan musnahnya makhluk hidup dan terganggunya ekosistem.²³
5. Hasil penelitian Masayu Dian Khairani, dengan judul “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul” Menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan sehat tentunya jika dia sehat secara biologis tidak ada kelainan, secara psikis tidak ditemukan gangguan, serta memiliki kehidupan sosial yang wajar dan ketika dia hidup ditengah tengah masyarakat tidak menimbulkan keonaran kerusakan, keresahan bagi orang lain. Oleh karenanya potensi yang Allah limpahkan kepada hambaNya baik itu sebagai individu maupun amanahnya sebagai khalifah dius holistik muka bumi seharusnya memiliki otak yang sehat, bukan sekedar normal yang dimiliki oleh hewan, oleh sebab itu penanganan kesehatan manusia harus holistic, Islam dengan figure Rasulullah sebagai teladan telah mengakomodir manusia secara menyeluruh dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, tentunya untuk mendapatkan kesehatan itu, seseorang perlu mengupayakan pola hidup seimbang agar sehat fisiknya, menadapatkan ketenangan jiwa sebagai seorang yang beriman dan bertakwa, serta sosialisasi dengan alam dan lingkungannya untuk menjadikan dirinya menjadi manusia yang sehat.²⁴
6. Hasil penelitian Hasan Zaini, dengan judul “Pesantren dan Perilaku Hidup Sehat” Menyimpulkan bahwa Kebersihan adalah sesuatu hal yang sangat utama bagi umat Islam, kewajiban untuk menjaga kebersihan ini tertuju kepada masing-masing individu, seperti yang

²³Sulaiman Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy,” dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 109-132.

²⁴Masayu Dian Khairani, “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul” dalam *Journal of Darussalam Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 43-44.

dicontohkan oleh Rasulullah dengan gambaran beliau yang dibicarakan oleh satu riwayat memiliki kulit yang bersih, kulit yang putih, bau badan yang harum, dan tidak pernah dihindangi penyakit seumur hidup beliau. Kondisi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan yang memiliki sekitar 600 orang santri yang tinggal dalam satu asrama memiliki beberapa masalah, di antaranya kesehatan yang kurang terjamin. Perilaku santri juga tidak mendukung dalam mengaplikasikan hidup sehat seperti membiarkan baju bergantung di mana-mana. Hygiene perseorangan atau perawatan diri sendiri merupakan salah satu solusi dalam mempertahankan kesehatan bagi santri. Hygiene perseorangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor nilai dan pratek individu. Faktor lain adalah budaya, sosial, keluarga, dan faktor-faktor individual seperti pengetahuan tentang kesehatan dan persepsi tentang kebutuhan dan rasa nyaman perorangan.²⁵

7. Hasil penelitian Siskandar dkk, dengan judul “Pola Hidup Sehat Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Perspektif Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)” Menyimpulkan bahwa 1) sikap mahasiswa magister terhadap Pola Hidup Sehat Perspektif Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) sebagian besar menunjukkan sikap yang telah di ekspresikan dan diungkapkan mahasiswa magister. 2) Mahasiswa mengapresiasi bahwa Pola Hidup Sehat diperlukan untuk mendukung berjalannya aktivitas mahasiswa di kampus, dengan sehat mahasiswa bisa melakukan aktivitas yang padat dengan kondusif. 3) Sikap mahasiswa magister manajemen terhadap Pola Hidup Sehat sebagian besar dipengaruhi oleh: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan dan agama. 4) perilaku hidup sehat mahasiswa magister dipengaruhi beberapa faktor dan dari hasil penelitian observasi lapangan sebenarnya sikap dan perilaku sehat mahasiswa diatas memang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa magister tersebut. Mahasiswa Magister sebagian besar sudah melaksanakan Pola Hidup Sehat, meskipun belum ada peraturan tertulis mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), tetapi sudah ada himbauan kepada mahasiswa untuk menerapkan program Gernas dalam kehidupan sehari-hari. Program Gernas yang sudah diterapkan oleh mahasiswa magister, yaitu aktivitas fisik, budaya konsumsi buah dan

²⁵Hasan Zaini, “Pesantren dan Perilaku Hidup Bersih” dalam *Jurnal el-Hekam*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2016 hal. 71.

sayur, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, cek kesehatan secara berkala, kebersihan lingkungan menggunakan jamban.²⁶

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam buku yang ditulis oleh Conny Semiawan diartikan yaitu sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, dan memiliki tujuan tertentu baik praktik maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan “ilmiah” karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. “terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.²⁷

Sedangkan penelitian pendidikan adalah suatu proses penyelidikan ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab permasalahan dalam bidang pendidikan.²⁸

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.²⁹ Adapun Objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur’an dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido Kabupaten Bogor.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data naratif atau verbal, karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. sedangkan sumber datanya adalah pimpinan pesantren, guru dan santri. Adapun klasifikasi data dapat dibagi sebagai berikut:

a. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini yaitu tentang pendidikan pelestarian lingkungan hidup dan budaya hidup sehat pada santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido.

²⁶Siskandar, et. al, “Pola Hidup Sehat Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Perspektif Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)” dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021 hal. 61.

²⁷Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 5.

²⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 2.

²⁹Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006, hal. 20.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah lainnya. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, Jurnal, buku Al-Qur'an dan literatur lainnya yang bertemakan pendidikan, pelestarian lingkungan hidup dan budaya hidup sehat.

c. Sumber Data

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dengan pengumpulan data yang diperoleh.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁰ Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam kondisi yang alamiah, sumber data primer, sumber data sekunder, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi wawancara dan dokumentasi.³¹ Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pengumpulan data metode penelitian kualitatif:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan serta sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Metode ini digunakan dalam mengobservasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan budaya hidup sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara penelitian

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 132.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 225.

³²John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Putaka Belajar, 2010, hal. 267.

dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.

Dari hasil pengamatan ke sekolah, maka akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis sehingga melakukan wawancara dan menyusun instrumen wawancara. Adapun sumber responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepada Direktur Pesantren, Guru dan Santri untuk mendapatkan data tentang pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan budaya hidup sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.³³

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan sarana dan prasarana yang tersedia di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Adapun data-data yang digali dari tahapan dokumentasi ini adalah:

- 1) Profil Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.
- 2) Visi dan Misi Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.
- 3) Panca Jiwa dan Raga Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.
- 4) Kegiatan Santri Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Penelitian Kualitatif, antara lain adalah:

- 1) Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
- 2) Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
- 3) Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Tahap penerikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 329.

Analisis data kualitatif itu seperti mengumpulkan tulang-tulang yang berserakan, mengelompokkan bentuk tulang yang sama dengan kelompok yang sama dan menyusunnya menjadi bentuk yang tepat kemudian tulang-tulang tersebut dapat berfungsi menjadi sempurna. Jadi setelah data terkumpul, kemudian data yang sistematis sehingga dapat memberikan arti dan dapat menemukan jawaban permasalahan yang sedang penulis teliti di Pesantren tersebut.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

I. Jadwal Penelitian

Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari Persiapan, pengumpulan data, analisis data, penulisan proposal tesis, sempro, revisi proposal, penulisan tesis, penyelesaian bimbingan, dan sidang tesis.

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2022/2023							
		Jan	Feb	Mrt	Jun	Jul	Mei	Sep	Okt
1	Persiapan	√							
2	Pengumpulan Data	√							
3	Analisis Data		√						
4	Penulisan Proposal			√					
5	Kompre Sempro			√					
6	Revisi Proposal					√			
7	Penulisan Tesis					√	√		
8	Penyelesaian bimbingan Tesis							√	√
9	Sidang Tesis								√

J. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara teratur, penulis akan menyajikan ikhtisar tentang topik-topik yang akan dibahas dalam setiap bab penelitian ini, sebagaimana berikut:

Bab Pertama akan dibahas aspek-aspek seperti pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, jadwal penelitian dan struktur penulisan.

Bab kedua berisi hakikat budaya hidup sehat, pentingnya budaya hidup sehat, manfaat budaya hidup sehat, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya hidup sehat, langkah-langkah penerapan budaya hidup sehat, budaya hidup sehat dalam perspektif Al-Qur'an

Bab ketiga berbicara tentang hakikat pendidikan pelestarian lingkungan hidup, pentingnya pendidikan pelestarian lingkungan hidup, tujuan pendidikan pelestarian lingkungan hidup, bentuk-bentuk pendidikan pelestarian lingkungan hidup, prinsip-prinsip pemanfaatan lingkungan, pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab keempat berisi tentang Implementasi PPLH Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hidup Sehat, Deskripsi Objek Penelitian, Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab kelima, akhir. Pada bagian akhir ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disusul oleh pemberian saran dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

BUDAYA HIDUP SEHAT

A. Hakikat Budaya Hidup Sehat

Membahas tentang budaya hidup sehat adalah aspirasi dan harapan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Allah telah memberikan keistimewaan dalam bentuk akal, intelektualitas, dan perasaan, untuk menjalin kehidupan yang berbudaya. Budaya itu sendiri merupakan suatu kumpulan pengalaman yang dipelajari, mencakup pola perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi sosial, yang menjadi ciri khas kelompok sosial tertentu.

Manusia yang mengadopsi budaya hidup sehat dapat dianggap sebagai manusia yang memiliki kualitas hidup yang baik. Ini berarti bahwa seseorang harus sehat secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spritual. Kesehatan ini sangat terkait dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Budaya hidup sehat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Individu dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang kesehatan berdasarkan pada kepercayaan pribadi, kemampuan mereka untuk mengenali nilai-nilai kesehatan, dan cara mereka merespon risiko kesehatan. Dalam masyarakat, terdapat variasi pendekatan terhadap konsep sehat. Beberapa orang mungkin meyakini bahwa sehat dan sakit adalah bagian dari takdir Tuhan, sehingga tidak perlu dicari-cari lebih lanjut. Namun, bagi individu yang memiliki pandangan positif terhadap kesehatan, mereka akan berusaha untuk menjalin gaya hidup sehat dalam setiap aspek kehidupan

mereka, dan mereka memandang kesehatan sebagai tanggung jawab pribadi yang merupakan hasil dari perilaku mereka sendiri. Sementara itu, ada juga individu yang lebih bergantung pada dokter atau pihak lain untuk menjaga kesehatan mereka.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan yang di praktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dan bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga, oleh karena itu kesehatan perlu dijaga, dipelihara dan ditinggalkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua pihak. Pemerintah Indonesia menjalankan program tersebut untuk menganugerahkan budaya hidup sehat di kalangan masyarakat, yang dinamakan perilaku hidup bersih dan sehat.¹

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Ade Hasman dalam bukunya “Rahasia Kesehatan Rasulullah”, terdapat dua istilah yang berkaitan dengan kesehatan yang sering ditemukan dalam kitab suci, yakni “sehat” dan “afiat”. Dalam kamus bahasa arab, “afiat” didefinisikan sebagai perlindungan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dari berbagai macam bencana dan tipu daya. Namun, perlindungan tersebut tidak dapat sepenuhnya diperoleh kecuali bagi mereka yang mengikuti petunjuk-Nya. Oleh karena itu, “afiat” bisa diinterpretasikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya. Apabila “sehat” diartikan sebagai keadaan dimana anggota tubuh berfungsi dengan baik, maka mata yang “sehat” adalah mata yang mampu melihat dan membaca tanpa perlu menggunakan kacamata. Namun, mata yang “afiat” adalah mata yang mampu melihat dan membaca objek-objek yang memberikan manfaat dan mampu menahan diri dari objek-objek yang melanggar ketentuan-Nya. Oleh karena itu, tujuan dari penciptaan mata adalah agar dapat digunakan untuk memahami, menilai, dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan-Nya.²

Menurut WHO (*World Health Organization*) sehat adalah upaya untuk meningkatkan kondisi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek jasmani, rohani, akal, dan sosial, bukan hanya sekedar membrantas penyakit.³ Dalam bahasa arab kata “sehat” diungkapkan dengan kata “as-

¹Ade Saputra Nasution, “Edukasi PHBS di Tatanan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perilaku Sehat” dalam *Jurnal Abdidas*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2020 hal. 28-32.

²Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah*, Jakarta: Noura book, 2012, hal. 50.

³Ahmad Syauqi Al Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari’at Islam*, Jakarta: Pustaka Ilmi, 2007, hal. 4.

shihah” atau serumpun dengan keadaan yang baik, bebas dari penyakit, kekurangan, dan berada dalam keadaan normal.⁴ Kesehatan adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diucapkan rasa syukur, sebab kesehatan adalah hak asasi manusia yang harus dihormati. Kesehatan juga merupakan investasi untuk meningkatkan produktivitas demi meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, serta kesejahteraan lahir dan batin bagi bangsa. Pembangunan manusia secara keseluruhan harus memperhatikan aspek fisik dan mentalnya, seiring dengan dimensi spritual, kepribadian, dan semangat perjuangan. Menyatakan pembangunan kesehatan ditunjukkan untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas dan produktif. Sehat memang bukan segalanya tetapi tanpa kesehatan segalanya tidak berarti, karena kesehatan perlu dijaga dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua pihak.⁵

Definisi kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Sedunia sebagaimana berikut: *“health is defined as a state of complete physical, mental, and social wellbeing and not merely the absence of disease or infirmity”*.⁶ definisi tersebut memberikan arti yang luas pada kata kesehatan. Berdasarkan definisi tersebut, seseorang belum dianggap sehat sekalipun ia tidak berpenyakit jiwa ataupun raga. Orang tersebut masih harus dinyatakan sehat secara sosial. Hal ini dianggap perlu karena penyakit yang diderita seseorang/kelompok masyarakat umumnya ditentukan oleh perilakunya/keadaan sosial budayanya yang tidak sehat. Sebagai contoh, kebiasaan merokok, minum minuman keras, akan mengakibatkan penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Adapun kesehatan adalah dasar untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia ini karena betapa banyak nikmat yang dimiliki, menjadi tidak bermakna bila seseorang jatuh sakit. Rasulullah mengatakan “orang yang memasuki pagi hari dengan kesehatan yang baik, aman di tempat kediamannya dan memiliki makanan hariannya maka seolah-olah seluruh kehidupan dunia ini telah dianugerahkan kepadanya” (HR. At-Turmudzi). Dalam hadist tersebut, kesehatan disejajarkan nilainya dengan rumah yang melindungi. Sepotong roti, dan segelas air yang mencukupi

⁴Muchlis M. Hanafi, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 255.

⁵Ahmad Syauqi Al Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam...*, hal. 8.

⁶Slamet Soemira, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2000, hal. 4.

kebutuhan dasar. Kesemuanya itu, bila terpenuhi, akan bernilai sama dengan seluruh kenikmatan hidup di dunia ini.⁷

Pemeliharaan kesehatan dalam Islam terletak pada kehidupan yang bersih, aktif, tenang, moderat, adil, proporsional, seimbang, dan alami. Jangan melakukan sesuatu dengan mengabaikan kebutuhan diri. Sabda Nabi Muhammad Saw, “Sesungguhnya badanmu punya hak atas dirimu” Nabi Muhammad Saw pernah menegur beberapa sahabatnya yang bermaksud melampaui batas, bersifat ekstrem, dan berlebih-lebihan dalam beribadah. Contoh yang anda sebutkan mengenai seseorang sahabat yang ingin berpuasa terus menerus dan melakukan shalat tahajud sepanjang malam adalah salah satu contoh dari situasi tersebut. Nabi Muhammad Saw menekankan pentingnya seimbang dalam beribadah dan menjaga keseimbangan antara ibadah dan kebutuhan jasmani. Beliau menekankan bahwa agama Islam adalah agama yang mempromosikan keseimbangan dan menjauhi ekstremisme. Ia juga menasehati sahabat-sahabtnya untuk menjaga kesehatan tubuh mereka, karena menjaga kesehatan juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Lalu Nabi Muhammad Saw berkata “sesungguhnya aku mengawini wanita, memakan daging, aku tidur, bangun (shalat malam), puasa dan berbuka. Siapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari ummatku”. (HR. Bukhari dan Muslim). “Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya”. (QS. Al-Baqarah 282). Perintah-perintah dalam ibadah selalu proporsional dalam menjaga keseimbangan kebutuhan material dan spritual.⁸

Sama halnya ketika masyarakat tidak mengadopsi perilaku yang mendukung kesehatan, seperti kurangnya kebiasaan mengatur pola makan yang seimbang, kurangnya kesadaran akan kebersihan, tinggal di dalam lingkungan yang tidak sehat, atau tidak dapat memproses limbah berbahaya dengan aman, dan lainnya. Kebiasaan-kebiasaan ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan dalam hal sumber daya materi, pengetahuan, serta faktor sosial dan budaya.

Dalam UU RI Nomor 23 tahun 1992, telah ditambahkan klausul tambahan yang memungkinkan setiap individu untuk menjalani kehidupan yang produktif dalam segi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, aspek kesehatan seseorang kini dijelaskan dengan lebih rinci dari segi kualitas. Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep hidup sehat memiliki cakupan yang sangat luas. Kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan fisik dan mental seseorang, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial.

⁷Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rosulullah...*, hal. 50.

⁸Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulallah...*, hal. 54.

Budaya hidup sehat adalah kumpulan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh seseorang, memberikan makna baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Untuk memahami budaya hidup sehat, kita perlu mempertimbangkan kebiasaan dan peraturan yang ada dan dijadikan penilaian seseorang dalam kehidupan. Tentunya menjadi dasar seseorang dalam menjalani hidup ini. Budaya hidup sehat mencakup tata cara seseorang menjalani kehidupan dengan mengisi hidupnya dengan aturan yang telah diisyariatkan oleh agama Islam dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, baik cara hidup maupun cara makan dan sebagainya. Oleh sebab itu, budaya hidup sehat yang ada dalam Al-Qur'an dan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw perlu untuk ditiru dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, agar dalam hidup seseorang menjadi lebih baik dan bermakna serta bermanfaat.

Budaya hidup sehat merupakan suatu gaya hidup dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kesehatan, antara lain makanan dan olahraga. Di pesantren, budaya hidup sehat adalah serangkaian tindakan yang diterapkan oleh santri, guru, dan komunitas pesantren, yang seharusnya menjadi hasil dari pembelajaran. Tujuannya adalah agar setiap individu mampu secara mandiri mencegah penyakit, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat.⁹

B. Pentingnya Budaya Hidup Sehat

Nabi Muhammad Saw memberikan contoh yang sangat baik dalam menjalani budaya hidup sehat. Selama hidupnya, Beliau jarang sekali mengalami sakit. Berbeda dengan banyak orang saat ini, yang lebih sering menghabiskan waktu dengan menonton televisi dan mengonsumsi makanan yang kurang sehat, kemudian akhirnya menggunakan berbagai obat-obatan yang sebenarnya tidak baik bagi kesehatan dan dapat merusak organ tubuh, serta menurunkan sistem kekebalan tubuh. Saat kita merenungkan hal ini, kita menyadari betapa pentingnya nikmat dan anugerah dari Allah tentang menjalani gaya hidup sehat.¹⁰

Budaya hidup juga berperan penting dalam memengaruhi kesehatan seseorang, dimana penting untuk menjadwalkan atau mengatur hidup dengan baik. Ini termasuk mengenal kapan tubuh memerlukan istirahat saat merasa lelah, karena selain menjalankan berbagai fungsi tubuh, kita juga perlu memberikan waktu untuk istirahat.

Dianatar budaya hidup yang mempengaruhi budaya hidup sehat yang dianjurkan dan menjadi kebiasaan Rasulullah sebagai berikut:

⁹Slamet Soemirat, *Kesehatan Lingkungan...*, hal. 10.

¹⁰Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah...*, hal. 15.

1. Pentingnya istirahat bagi tubuh

Dalam Al-Qur'an surat An-Naba ayat 9, Allah berfirman bahwa:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat.

Untuk menjaga kesehatan yang optimal, salah satu tindakan yang bisa diambil adalah dengan memberikan cukup waktu istirahat sebelum tidur, termasuk berhenti makan sekitar empat jam sebelum tidur. Tidur dengan perut terisi makanan dapat menyebabkan penyempitan saluran pernapasan, yang pada tingkat ekstrimnya dapat mengganggu aliran udara dan menyebabkan kekurangan oksigen yang disebut hipoksi. Jika keadaan ini berlangsung dalam jangka panjang dan sering terjadi, dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti stroke.¹¹

Tips sehat menganjurkan tidak tidur setelah subuh dan setelah ashar, tetapi tidur sianglah sejenak saja. Rasulullah Saw menganjurkan agar memulai dan mengakhiri tidur dengan berdo'a yakni membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Naas, Al-Falaq dan terakhir surat Al-Baqarah, sebelum tidur.¹²

2. Pentingnya gerak badan (shalat) bagi kesehatan

Kesehatan tidak mungkin diperoleh, kecuali kita senantiasa bergerak. Tidak ada satu bagian pun dalam tubuh kita yang tetap dalam keadaan diam. Bahkan komponen yang biasanya dianggap padat seperti tulang pun, ketika diam, mengalami proses dinamisasi internal di mana elemen-elemen seluler berinteraksi. Selain itu, terdapat berbagai pergerakan dalam tubuh, seperti pergerakan cairan dalam sirkulasi darah dan getah bening, transportasi cairan baik di tingkat ekstra maupun internal, serta gerakan dalam bentuk kontraksi otot, peristaltik usus, gerakan metabolik kimia, dan bahkan gerakan kuantum dalam aspek elektrik.

Shalat adalah salah satu ibadah utama yang melibatkan aspek gerakan fisik, dan oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami sejauh mana pengaruhnya terhadap kesehatan kita. Gerakan tubuh dalam shalat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan, terutama pada tulang dan persendian. Proses gerakan shalat, jika dilakukan dengan benar sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Nabi, seharusnya memiliki pengaruh yang positif pada tubuh dan kehidupan kita, mirip dengan dampak fisiologis dari berolahraga. Prof.

¹¹Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hal. 208.

¹²Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat...*, hal. 210.

Dr. Mohammad Sholeh telah menemukan bahwa shalat, khususnya tahajud yang dilakukan dengan ikhlas, dapat memengaruhi tingkat kortisol harian yang lebih rendah. Kortisol adalah hormon stres, dan memiliki tingkat yang lebih rendah dapat memberikan manfaat kesehatan.¹³

Prof. Dr. Mohammad Sholeh mengatakan dalam bukunya “Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Kedokteran Holistik” menurut beliau, pelaksanaan shalat tahajud dengan niat ikhlas dapat meningkatkan aspek emosional yang positif serta efektivitas dalam mengatasi stres. Emosi positif tersebut dapat membantu dalam menghindari reaksi stres. Di sisi lain, jika shalat tahajud dilakukan tanpa kesungguhan (ikhlas), hal ini dapat menyebabkan stres, yang tercermin dalam tidak kemampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh atau beradaptasi dengan perubahan pola tidur dari siang ke malam. Hal ini disebabkan oleh tingginya kadar kortisol yang seharusnya rendah di malam hari, tetapi tetap tinggi karena pelaksanaan shalat tahajud.¹⁴

Shalat diibaratkan pondasi dalam suatu bangunan. Nabi mengatakan “*intisari perkara adalah Islam dan tiangnya adalah shalat*” (HR. Ahmad) dan juga dijelaskan dalam Hadist Riwayat Turmudzi “*Perbedaan antara seorang beriman kepada Allah dan seorang yang tidak beriman kepada Nya adalah dalam shalatnya*”. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat an-nisa ayat 103, sebagaimana berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

3. Kebersihan

Kebersihan jasmani (badan) dan tempat ibadah merupakan syarat mutlak pertama sekali bagi seorang muslim jika ia hendak melakukan ibadah shalat menghadap Allah Swt.

Allah berfirman dalam surat Al-Muddatsir ayat 4

¹³Su`dan, *Al- Qur`an dan Panduan Kesehatan Masyarakat...*, hal. 151.

¹⁴Moh Sholeh, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 258.

Dan pakaianmu bersihkanlah.

Dalam ayat ini Aisyah berkata, Nabi suka mendahulukan yang kanan dalam bersandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam segala hal. (Muttafaqun alaih)

Annas berkata, Rasulullah pernah masuk ke jamban, lalu ia dan seorang pemuda yang sebaya dengannya membawakan bejana berisi air dan sebatang tongkat, kemudian beliau bersuci dengan air tersebut. (Muttafaqun alaih)

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Nabi bersabda, “Aku diberi lima hal yang belum pernah diberikan kepada seorangpun sebelumku, yaitu aku ditolong dengan rasa ketakutan (musuhku) sejauh perjalanan sebulan, bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud (masjid) dan alat bersuci, maka siapapun menemui waktu shalat hendaklah ia segera shalat”. (Muttafaqun alaih)¹⁵

4. Puasa

Adapun beberapa manfaat puasa bagi kesehatan mencakup: meningkatkan kemampuan konsentrasi otak: selama puasa, darah tidak terkonsentrasi di saluran pencernaan, yang membuat otak mendapatkan pasokan darah optimal. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi dan performa berpikir. Istirahatkan ginjal: ketiadaan asupan cairan selama 10-12 jam saat puasa dapat memberikan istirahat bagi ginjal. Ini dapat menyebabkan dehidrasi ringan yang masih dapat ditoleransi oleh tubuh karena tubuh memiliki mekanisme konservasi air dalam batas yang dapat ditoleransi.

Puasa juga berperan dalam pengurangan lemak dalam tubuh. Selama puasa, tubuh memiliki kesempatan untuk mengistirahatkan sistem saluran pencernaan, seperti lambung, usus, dan liver, yang merupakan pusat utama dari proses metabolisme. Hal ini mengurangi beban kerja pada organ-organ tersebut secara tidak langsung. selama bulan suci Ramadhan, sangat jarang ditemukan kasus seseorang yang meninggal atau jatuh sakit sebagai akibat dari berpuasa. Jika seseorang memang dalam kondisi sakit, Allah telah memberikan izin sejak awal untuk tidak berpuasa, dan mereka dapat menggantinya dengan membayar fidyah.

Seperti dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 184:

¹⁵Ahmad Ali, Junaidi Ismail et. al, *Ar-rahman the Inspire Al Qur`anul Karim*, Jakarta: CV. Al Qalam Publishing, 2014, hal. 1149.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan orang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Bagi orang sehat, menunda makan dan minum selama dua belas jam tidak akan membahayakan kesehatan mereka, dan bahkan tidak akan mengancam nyawa mereka. Manusia memiliki daya tahan tubuh yang cukup besar terhadap kelaparan dan dahaga. Seseorang individu yang normal dan sehat dapat bertahan hidup selama dua minggu tanpa makanan, dan biasanya dapat bertahan selama seminggu tanpa air minum. Oleh karena itu, menahan diri dari makan dan minum selama dua belas jam saja tidak akan memiliki dampak buruk yang signifikan pada kesehatan mereka.¹⁶

Orang yang sehat, hatinya riang dan pikirannya segar, ia rajin dan gembira bekerja, segala yang diusahakannya menjadi berhasil dan bandingkalah dengan keadaan seseorang yang sakit hatinya sebal susah, pikirannya kusut dan kacau badannya letih dan lesu. Nafsu bekerjapun tidak ada padanya malahan keinginan makanpun tidak ada, sehingga pekerjaannya terbengkalai.¹⁷ Jerry D. Gray seorang ilmuwan sekaligus penulis buku “*Rasullullah is My Doctor*” beliau melakukan sebuah riset tentang kesehatan, yang mana ketika ia hidup di peternakan, dia hanya sakit rata-rata sebanyak dua kali dalam setahun dan ketika ia pindah ke kota dia hampir setiap bulan sakit dan mulai merokok karena tingkat stres yang dia alami akibat gaya hidup modern sehari-hari.

Kondisi ia terus menurun hingga ia akhirnya berkenalan dengan agama Islam dan mulai mengikuti cara hidup dan rekomendasi dari

¹⁶Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rosulullah...*, hal. 136.

¹⁷Gadjahnata, *Kesehatan dan Kalahiran dalam Islam*, Jakarta: Media Sarana Press, 1987, hal. 11.

Rasulullah. Alhamdulillah dia menemukan pelepas stres dengan cara membaca Al-Qur'an bukan mengonsumsi obat-obatan dan dengan pertolongan dari Allah Swt dia mengatasi kebiasaan merokok sehingga sekarang sering mengikuti berbagai contoh yang menyehatkan tubuh yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah memberi kita “obat” untuk setiap penyakit yang diketahui umat manusia. Jerry D. Gray kemudian menganjurkan pada saudara-saudaranya supaya berhentilah “membunuh” diri Anda secara perlahan, tingkatkan kesehatan fisik dan mental anda dengan cara bersungguh-sungguh mencintai dan mengikuti panduan yang diberikan Nabi Muhammad Saw untuk kita semua dan para dokter seperti Ade Hasman yang sangat peduli pada kesehatan. Insya Allah dengan mencontoh Rasulullah kualitas hidup yang lebih baik di dunia ini, memberikan bimbingan pada kita.

C. Manfaat Budaya Hidup Sehat

Hidup sehat adalah kehidupan yang bebas dari masalah mental dan masalah fisik. Jadi kehidupan yang sehat dapat ditafsirkan sebagai orang sehat secara fisik dan mental tanpa masalah kesehatan. Menurut Cindiawaty Pudjiadi (Doter spesialis Gizi), budaya hidup sehat tidak cukup hanya dengan tidur dan olahraga. Lebih dari itu, sehat merupakan kondisi yang baik secara keseluruhan, meliputi fisik, mental, dan spritual. Ini semua bisa dicapai jika didukung dengan budaya makan yang sehat, olahraga yang teratur, istirahat dan masih banyak lagi. Manfaat dari budaya hidup sehat adalah:¹⁸

1. Membuat Tubuh Lebih Prima

Menerapkan budaya hidup sehat akan membuat tubuh menjadi sehat dan bugar sehingga dapat menjaga kesehatan dan memudahkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan begitu kita bisa memiliki energi yang cukup untuk menjalankan aktivitas setiap harinya dan membuat tubuh menjadi prima.

2. Menjaga Berat Badan tetap Ideal

Menjaga budaya hidup sehat berarti kita harus konsisten makan-makanan yang sehat dan berolahraga secara teratur. Hal ini dapat membantu menjaga berat badan kita agar tetap ideal dengan begitu kita akan mendapatkan berat badan ideal yang kita inginkan.

3. Menurunkan Risiko Penyakit

Menerapkan budaya hidup sehat sejak dini dapat membantu menurunkan risiko terkena berbagai penyakit kronis seperti diabetes,

¹⁸Sumayyah, *Integrasi Al-Qur'an dan Sains Untuk Mengatur Pola Hidup Sehat*, Bogor: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an, 2020, hal. 3.

hipertensi, kanker, penyakit jantung dan masih banyak lagi. Menjalankan budaya hidup sehat termasuk menghindari kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol, yang mana dapat membantu menjaga kesehatan tubuh.

4. Meningkatkan Kualitas Hidup Sehat

Menjaga budaya hidup sehat tentu saja dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Tubuh yang sehat dan bugar dapat membantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah dan meningkatkan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu dengan memiliki tubuh yang sehat, kesehatan mental kita juga akan lebih terjaga.

5. Terhindar Dari Berbagai Penyakit

Dengan mengonsumsi makanan sehat secara rutin setiap hari, tubuh akan mendapatkan sejumlah besar nutrisi yang dapat meningkatkan metabolisme dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Dengan menerapkan gaya hidup sehat yang melibatkan tindakan positif untuk tubuh, risiko terkena penyakit, baik yang bersifat ringan maupun berat, secara otomatis akan berkurang.

6. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan menerapkan budaya hidup sehat, kita bisa mendapatkan tubuh yang ideal dan kualitas hidup yang baik sehingga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri kita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

7. Meningkatkan Produktivitas dan Konsentrasi

Menerapkan budaya hidup sehat termasuk memiliki waktu tidur yang cukup setiap harinya. Hal ini dapat membantu meningkatkan produktivitas dan konsentrasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tidur yang cukup dapat membantu memperbaiki suasana hati dan meningkatkan fokus dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

8. Memiliki Jadwal yang Lebih Teratur

Menerapkan budaya hidup sehat termasuk menjaga jadwal yang teratur dalam mengonsumsi makanan, berolahraga, hingga menjalankan aktivitas harian lainnya. Hal ini dapat membantu memperbaiki jadwal harian dengan membuatnya lebih teratur. Memiliki jadwal yang lebih teratur dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan dalam hidup.

9. Dapat Menikmati Hidup secara Maksimal

Menerapkan budaya hidup sehat sejak dini dapat membantu seseorang menikmati hidup secara maksimal. Tubuh yang sehat dan bugar, serta mental yang kuat, dapat membantu mengurangi risiko penyakit dan memudahkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga kita dapat menikmati hidup dengan lebih baik.

D. Langkah-langkah Penerapan Budaya Hidup Sehat

Menurut Gadjahnata dalam bukunya “*Kesehatan dan Kelahiran Dalam Islam*”, Kesehatan jasmani dan rohani adalah karunia tertinggi yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya. Semua kekayaan, kebesaran, dan kemuliaan tidak memiliki arti apapun jika seseorang tidak memiliki tubuh yang sehat dan kehidupan yang sehat. Kesehatan jasmani dan rohani membawa kebahagiaan kepada semua manusia, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kedudukan mereka. Dalam konteks ini, diungkapkan bahwa tubuh dan jiwa yang sehat adalah landasan dari segala kebahagiaan dan kenikmatan.¹⁹

Dengan bertambahnya usia, kondisi tubuh seseorang cenderung mengalami penurunan atau kemunduran. Organ-organ tubuh tidak beroperasi seoptimal mungkin dan tidak lagi berfungsi sebaik semula. Perubahan ini adalah bagian dari proses alamiah yang tidak dapat dihindari, karena merupakan bagian dari ketentuan ilahi yang ditetapkan oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Fath ayat 23 yaitu sebagai berikut:²⁰

سُئِنَّا اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

“*Sebagai suatu sunnahtullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu*”.

Dalam ayat tersebut, sebuah peristiwa alam adalah bagian dari takdir yang tidak bisa dimodifikasikan oleh manusia. Paling yang bisa kita lakukan adalah berupaya untuk menjaga kesehatan dan terus beramal sepanjang hidup kita. Untuk mencapai tujuan itu, kita harus memastikan kesehatan kita tetap optimal sepanjang masa, karena seiring bertambahnya usia, setiap bagian tubuh akan mengalami penurunan fungsi atau degenerasi. Misalnya, kulit akan menjadi keriput, rambut akan beruban, gigi mungkin menjadi tanggal, penglihatan dan pendengaran bisa melemah, jantung menjadi kurang kuat dan, bisa muncul masalah kognitif seperti pikun, dan sebagainya.²¹

Mempertahankan kesehatan adalah suatu aspek krusial yang perlu dijaga oleh setiap individu guna menciptakan kehidupan yang memiliki nilai dan dampak positif, baik bagi diri sendiri maupun komunitas sekitarnya. Dengan menerapkan hidup sehat maka akan membuat

¹⁹Gadjahnata, *Kesehatan dan Kelahiran dalam Islam...*, hal. 15.

²⁰Su`dan, *Al-Qur`an dan Panduan Kesehatan Masyarakat...*, hal. 275.

²¹Su`dan, *Al-Qur`an dan Panduan Kesehatan Masyarakat...*, hal. 277.

manusia lebih peduli dengan kesehatannya. Berikut beberapa penerapan budaya hidup sehat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:²²

1. Mengatur pola makan

Salah satu budaya hidup sehat yang seharusnya kita jalani adalah mengatur pola makan dan tidak mengonsumsi makanan secara berlebihan. Para ilmuwan kesehatan menemukan bahwa pada umumnya penyakit berawal dari perut. Oleh karena itu, orang yang memiliki kelebihan berat badan (obesitas) akan lebih rentan terkena penyakit daripada orang yang memiliki berat badan ideal. Konsumsi makanan yang berlebihan akan menimbulkan banyak penyakit, misalnya kencing manis (diabetes melitus), hipertensi, jantung, stroke, kanker, ginjal, dan lain-lainnya. Menurut hasil riset kesehatan dasar atau Riskesdas 2018, tingkat obesitas pada orang dewasa di Indonesia meningkatkan 21,8 persen. Penyakit diabetes dapat merenggut penglihatan bahkan kematian. Kondisi yang berbahaya adalah komplikasi yang ditimbulkan dari kadar gula darah yang tinggi. Sebagian besar pasien meninggal karena komplikasi penyakit jantung (40%), gagal ginjal dan stroke.

Tubuh penderita diabetes mengalami kekurangan insulin atau insulin dalam tubuh tidak bekerja secara efisien. Kebanyakan masyarakat mengalami diabetes tipe dua. Diabetes tipe dua adalah kondisi ketika kadar gula darah melebihi nilai normal akibat resistensi insulin, yaitu dimana sel tubuh tidak dapat menggunakan hormon insulin secara normal. Penyakit ini menyerang orang dewasa dan lanjut usia karena faktor metabolisme yang menurun sedangkan pola makan tidak berubah. Pada tubuh yang sehat, glukosa yang dihasilkan dari makanan dapat diserap oleh sel secara otomatis. Sedangkan pada penderita diabetes, terjadi resistensi insulin yang mengakibatkan gula darah tidak dapat diserap oleh sel. Faktor utama penyakit diabetes adalah tingginya konsumsi lemak dan kurang olahraga.

Dari pembahasan diatas, tentang larangan mengonsumsi makanan secara berlebihan, telah disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

²²Sumayyah, *Integrasi Al-Qur'an dan Sains Untuk Mengatur Pola Hidup Sehat...*, hal. 5.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan.”

2. Aktivitas setelah makan

Penyakit yang disebabkan karena kesalahan aktivitas setelah makan juga kerap terjadi. Kebanyakan orang menyepelekan hal ini, padahal efeknya akan terasa dalam jangka waktu yang cukup lama. Berikut beberapa kebiasaan salah yang dilakukan setelah makan:

a. Tidur

Tidur setelah makan dapat menimbulkan nyeri ulu hati. Penyakit ini disebabkan oleh naiknya asam lambung ke tenggorokan. Penyakit ini juga dikenal sebagai *gastroesophageal reflux disease* (GERD). Dalam kondisi normal, *sfingter* pada kerongkongan bagian bawah berfungsi sebagai jalan masuknya makanan dari mulut ke sistem pencernaan.

Sfingter adalah otot berbentuk cincin yang dapat membuka dan menutup. Otot ini berfungsi mencegah makanan, udara, dan asam lambung bergerak ke arah sebaliknya. Pada kondisi GERD, otot sfingter esofagus melemah, sehingga tidak dapat menutup secara sempurna. Oleh karena itu, asam lambung bisa naik ke kerongkongan dan menjadi penyebab utama GERD.

Penyakit GERD pada umumnya disebabkan karena kebiasaan yang kurang baik setelah makan, misalnya langsung berbaring setelah makan. Untuk menghindari penyakit GERD ini, bisa dibiasakan berjalan kaki selama 15 menit setelah makan. Penelitian menemukan bahwa, berjalan kaki setelah makan dapat menurunkan kadar gula darah sebesar 12-22 persen. Jim Man, profesor Universitas Otago, mengatakan bahwasanya glukosa setelah makan dapat mengatur atau mendukung munculnya diabetes tipe dua. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan diri bergerak setelah makan, agar terhindar dari penyakit diabetes tipe dua.

Faktor yang mempengaruhi tubuh ketika berjalan santai selama 15 menit setelah makan, yaitu: pencernaan membaik, tidur nyenyak, bakar kalori, metabolisme lancar, kadar gula darah stabil dan sirkulasi darah lancar. Yang dimaksud “berjalan kaki” disini adalah tidak segera beraktivitas fisik setelah makan, tetapi memberi waktu bagi tubuh untuk beristirahat selama sekitar 10-15 menit. Selain itu, dianjurkan untuk tidak berjalan kaki terlalu cepat atau bahkan berlari setelah makan, karena hal ini dapat mengalihkan suplai darah yang seharusnya digunakan untuk membantu proses

pencernaan. Ini bisa membuat jantung bekerja lebih keras dan lebih cepat.

b. Berolahraga

Setelah makan, tubuh membutuhkan waktu untuk mencerna makanan. Maka dari itu tidak dianjurkan melakukan olahraga. Sebaiknya, jika ingin makan sebelum olahraga, maka makanlah 1-2 jam sebelum olahraga, tidak kurang. Berolahraga dengan perut penuh akan membuat tubuh lesu dan merasa tidak nyaman. Dr. Daniel Vigil, profesor klinik ilmu kesehatan University of California, Los Angeles, menjelaskan bahwa olahraga setelah makan akan membuat tubuh merasa *reflux* (asam lambung yang meningkat) yang mengakibatkan mual dan muntah, cegukan atau tersedak.

c. Minum Air

Pakar kesehatan tidak merekomendasikan untuk langsung minum setelah makan. Langsung meminum air setelah makan dapat membuat enzim pencernaan di dalam perut menjadi lebih encer, sistem pencernaan tidak akan mencerna makanan dengan baik. Hal ini akan berdampak dengan cepatnya datang rasa lapar.

Terlalu dingin meminum air setelah makan dapat membuat kandungan glukosa dari makanan tidak tercerna dengan baik dan akhirnya glukosa itu menjadi lemak yang memicu kenaikan kadar insulin, hal itu dapat meningkatkan kadar gula darah, sehingga risiko untuk terkena obesitas dan diabetes pun akan meningkat. Oleh karena itu, alangkah lebih baik diberi jeda antara makan dan minum, sekitar 10-15 menit.

d. Merokok

Merokok telah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi sebagian orang, karena para perokok telah merasakan ketergantungan, salah satu kebiasaan buruk perokok adalah merokok setelah makan. Sebenarnya, bukan hanya setelah makan, dapat memicu masalah kesehatan, seperti: mencegah penyerapan nutrisi dalam tubuh, meningkatkan risiko kanker usus dan paru-paru, memicu kelebihan berat badan dan meningkatkan risiko maag.

e. Membaca

Membaca membutuhkan konsentrasi tinggi dan darah termobilisasi ke mata. Padahal aliran darah dibutuhkan untuk proses pencernaan makanan. Maka membaca setelah makan akan menyebabkan kembung atau perut merasa tidak nyaman.

f. Meminum teh

Sebuah penelitian menganjurkan untuk tidak meminum teh setelah makan, karena kandungan asam fitat yang ada pada teh biasa

mengacaukan penyerapan zat gizi pada tubuh. Interaksi asam fitat pada teh bisa menghambat penyerapan zat besi (Fe), seng (Zn) dan magnesium (Mg). Hal ini dapat mengakibatkan anemia atau kekurangan zat besi.

3. Posisi Tidur

Dikutip dari Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah karya Dr. Nadiah Thayyarah, terkadang seseorang berbaring di atas kasur bisa dengan posisi tengkurap, terlentang, menghadap kiri, dan bisa menghadap kanan. Lalu posisi tidur seperti apa yang ideal bagi fungsi organ tubuh? Berikut posisi tidur dan akibatnya.

a. Tidur tengkurap

Dr. Zafir Al-Attar berkata, “Seseorang yang tidur dengan cara tengkurap di atas perutnya setelah satu periode tertentu akan mengalami kesulitan bernafas karena seluruh berat badannya akan menekan ke arah dada yang mengakibatkan dada terhalang untuk merenggang dan berkontraksi saat bernafas. Hal ini juga dapat menyebabkan terjadinya kekurangan asupan oksigen yang dapat mempengaruhi kinerja jantung dan otak”. Pada posisi ini juga dapat mengakibatkan pembengkokkan tulang belakang leher.

Penelitian dari Australia menyatakan jika telah terjadi peningkatan tiga kali lipat kematian pada usia anak-anak saat mereka tidur tengkurap dibandingkan jika mereka tidur dengan posisi menyamping. Fakta tersebut sejalan dengan apa yang Islam ajarkan, sebagaimana Abu Hurairah RA meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw bahwa beliau pernah melihat seorang pria yang sedang tidur dengan posisi tengkurap, lalu beliau bersabda, “*Sesungguhnya ini adalah cara berbaring yang dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya.*” (HR. Tirmidzi dan Ahmad-hasan lighairihi).

b. Tidur terlentang

Dr. Zafir Al-Attar menjelaskan jika seseorang tidur dengan posisi terlentang, akan menyebabkan orang itu bernafas dengan mulut, karena pada saat tidur terlentang maka mulut akan terbuka dikarenakan meregangnya rahang bawah. Bernafas melalui mulut menjadi salah satu alasan seseorang rawan terkena flu. Bernafas melalui mulut juga mengakibatkan rongga mulut menjadi kering dan menyebabkan peradangan pada gusi.

Dalam posisi terlentang, langit-langit mulut dan anak lidah (tekak) menghalangi lubang-lubang *nasofaring* dan jalur pernapasan sehingga muncul suara dengkur. Seseorang yang tidur dengan posisi ini akan terbangun dengan keadaan mulut dan lidah tertutup lapisan putih dan bau tak sedap. Posisi ini tidak baik untuk

tulang punggung, karena dapat mengakibatkan pembengkokkan di leher dan lumbar (tulang bawah punggung).

c. Tidur dengan menyamping ke kiri

Tidur miring ke kiri dapat membahayakan organ jantung, karena di posisi ini jantung berada di bawah tekanan paru-paru bagian kanan yang lebih besar dari paru-paru sebelah kiri. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja jantung, terkhusus untuk orang berusia lanjut, dan pada posisi ini jika lambung penuh maka akan menekan jantung dan hati.

d. Tidur dengan menyamping ke kanan

Dalam posisi ini, jantung hanya akan terbebani oleh jantung bagian kiri yang memiliki ukuran kecil dan akan menempatkan hati di posisi stabil. Posisi ini juga sangat baik untuk pencernaan, penelitian mengungkapkan bahwa saat tidur menyamping ke kanan, makanan akan mampu dicerna oleh usus dalam 2,5 sampai 4,5 jam. Sedangkan di posisi lain, makanan akan baru selesai dicerna setelah 5 sampai 8 jam.

Inilah posisi terbaik yang Rasulullah Saw ajarkan. Al-Bara' bin Aazib menyatakan bahwa Rasulullah bersabda padanya:

“Jika engkau hendak tidur, maka berwudhulah dengan wudhu yang digunakan untuk shalat lalu berbaringlah pada sisi kanan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penelitian menunjukkan jika tidur nyenyak bisa menurunkan tekanan darah dan risiko terkena stroke. Pentingnya tidur untuk istirahat terdapat di dalam Surat An-Naba' ayat 9:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

“Dan kami jadikan tidurmu untuk Istirahat”

4. Menjaga kebersihan

Kebersihan diri adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan fisik dan mental yang optimal. Kebersihan merupakan elemen kunci dalam menjaga kesehatan. Para ahli kesehatan menganjurkan untuk mencuci tangan sebelum makan, sehingga tangan bebas dari bakteri dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit. Ada beberapa aspek kebersihan diri yang dapat dijaga seperti:

a. Kebersihan Mulut

Rasulullah Saw menganjurkan untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi. Orang dulu belum mengenal sikat gigi, tapi

Rasulullah biasa membersihkan mulut dengan bersiwak. Bersiwak sangat dianjurkan Rasulullah, beliau bersabda:

“Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.” (HR. Al-Bukhari)

Penelitian ilmiah membuktikan bahwa siwak terbuat dari dahan atau akar pohon *Salvadora persica*, yang memiliki manfaat kesehatan. Pakar penelitian telah membuktikan bahwa bahan alami siwak dapat menghambat dan mematikan pertumbuhan bakteri serta menguatkan permukaan email gigi sehingga mencegah gigi berlubang. Siwak juga dapat menjaga kesehatan gusi dan jaringan penyangga gigi, menghentikan pendarahan dan peradangan gusi, dan mendorong peningkatan produksi air liur yang berfungsi untuk menetralkan kondisi asam dalam mulut.

b. Kebersihan Badan

Salah satu cara menjaga kebersihan seorang muslim adalah dengan mandi dan berwudhu. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih) sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan

kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur.”

Rasulullah mengajarkan untuk berkumur-kumur dan membersihkan rongga hidung ketika berwudhu. Rongga hidung yang dipenuhi oleh rambut atau bulu hidung dan cairan merupakan saringan udara dan sangat efektif dalam menghalangi mikroba masuk ke paru-paru manusia. Rasulullah Saw menganjurkan untuk membersihkan rongga hidung saat bangun tidur. Cara membersihkan rongga hidung adalah dengan menghirup air (*yastansyiq*) dan menghembuskan air (*yastantsir*). Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA:

“Apabila seseorang diantara kamu bangun dari tidur, maka hendaklah ia mengisap air ke dalam hidungnya tiga kali dan menghembuskannya keluar karena setan tidur di dalam rongga hidung itu.”

5. Olahraga

Penting untuk menjaga kebugaran tubuh dengan melakukan olahraga yang sesuai. Meningkatkan tingkat kebugaran tubuh berkaitan erat dengan meningkatnya kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan latihan atau olahraga yang sesuai dengan usia, kondisi fisik, waktu yang tersedia, fasilitas yang ada, dan kondisi kesehatan pribadi. Dosis olahraga harus diperhitungkan dengan cermat; jika terlalu ringan, manfaatnya mungkin tidak terasa, dan jika terlalu berat, bisa menjadi berbahaya.

Bagi mereka yang ingin menambah berat badan, disarankan untuk melakukan latihan fisik ringan guna meningkatkan nafsu makan. Di sisi lain, bagi yang ingin menurunkan berat badan, latihan fisik yang lebih intens diperlukan untuk membakar energi secara maksimal dan mengurangi nafsu makan. Perlu diingat bahwa pengurangan berat badan sebaiknya tidak terlalu drastis, dengan disarankan tidak melebihi 1 kg setiap minggu, ini penting untuk menjaga kesehatan jantung. Untuk mencapai tujuan tersebut, disarankan bagi para pemeluknya untuk beradaptasi dalam berbagai jenis olahraga seperti berenang, menunggang kuda, dan lain sebagainya. Menurut pendapat Cooper, berenang, terutama gaya kupu-kupu, memiliki nilai aerobik tertinggi, dan aktivitas lain seperti berjalan dan bersepeda juga memiliki nilai aerobik yang tinggi setelah berenang.

6. Tidak minum alkohol

Orang yang mengkonsumsi minuman keras sering terlihat lebih tua daripada usia sebenarnya. Mereka dapat memiliki wajah yang

tampak kemerahan, kulit yang keriput, dan perubahan yang jelas dalam kesehatan mereka. Risiko kematian pada orang yang mengonsumsi alkohol lebih tinggi, sekitar tiga kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tidak minum alkohol. Alkohol sebenarnya adalah zat yang bersifat obat bius dan dapat menyebabkan keracunan fisik dan mental.

Selain itu, orang yang mengonsumsi minuman keras sering kali rentan terhadap penyakit infeksi seperti influenza, radang saluran pernafasan, radang paru-paru, dan sejenisnya. Alkohol dapat mengganggu aktivitas sistem saraf pusat, menyebabkan perangsangan dan gangguan lainnya dalam tubuh. Perubahan rohani pada peminum alkohol nampak berupa emosional. Peminum alkohol kehilangan kepribadian, bicara keras, suka menyerang, rusak budi pekertinya. Penimbunan bahan racun menimbulkan sakit jiwa pada peminum-minuman keras dan Islam melarang untuk meminum alkohol.

7. Berpikir positif

Menurut pandangan psikolog, penting untuk mencari sisi positif dalam setiap situasi. Dengan berpikir positif, kita dapat mencapai perasaan ketenangan dan mengurangi kecemasan serta kegelisahan. Berpikir positif seringkali dapat diperkuat dengan praktik berzikir atau mengingat Allah Swt. dalam agama Islam, Allah memerintahkan kita untuk bertawakal, yaitu tawakal kepada-Nya. Dengan bertawakal, seseorang menerima dengan ikhlas apa pun yang terjadi dalam hidupnya, mengandalkan Allah, dan melepaskan kekhawatiran yang berlebihan.

Hal ini tidak berarti kita hanya berserah diri tanpa usaha. Sebaliknya, kita seharusnya berusaha dengan sebaik-baiknya, namun jika hasil usaha tidak memenuhi harapan kita, kita harus menerima dengan sabar. Sabar dan tawakal akan membantu seseorang merasa lebih tenang, rileks, pasrah, bahagia, dan positif. Semua sikap positif ini dapat diterapkan dengan mengamalkan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadis berisi pedoman dan petunjuk dari Allah untuk berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam adalah jalan yang diharapkan dapat membawa hasil yang memuaskan.

Inilah pedoman budaya hidup sehat muslim yang saya kira perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kesehatannya selalu terjaga.

E. Budaya Hidup Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an

Berbicara mengenai hidup sehat tidak luput dari adanya kenikmatan yang diberikan Allah Swt, nikmat dari Allah itu sangat berlimpah dan tidak terkira. sebagaimana Qs. An-Nahl ayat 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا^{٢٣}

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak akan dapat menghitungnya”.

Salah satu nikmat yang paling berharga dan tak ternilai adalah kesehatan. Dalam perspektif ajaran Islam, sangat ditekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan sehat dan teratur. Ini karena salah satu tujuan Islam adalah untuk menjaga dan melindungi agama, akal, jiwa, kesehatan jasmani, harta, dan keturunan umat manusia. Para ulama salafus sholeh menyatakan bahwa prinsip ini tercermin dalam ayat Al-Qur’an Surah At-Takatsur (ayat 8)

ثُمَّ لِنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.

Ayat ini juga mencerminkan pentingnya kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh Soraya Susan Behbehani, “tubuh harus dirawat karena ia adalah cetakan bagi kehidupan dan jiwa ada di dalamnya semacam kerang yang mengandung mutiara yang sedang tumbuh, tanpa kerang tidak akan ada mutiara.”²³ Dalam konteks ayat tersebut, kesehatan bisa dianggap sebagai salah satu dari banyak nikmat yang diberikan oleh Allah yang harus dijaga dan dihargai oleh umat manusia. Ayat ini mengingatkan kita tentang perlunya menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap nikmat yang Allah berikan.

Surat-surat yang membahas tentang budaya hidup sehat dalam Al-Qur’an, secara jasmani dan rohani sebagaimana berikut:

1. Sehat jasmani

Budaya hidup sehat secara jasmani tertera dalam surat At-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ^{٢٤}
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya,

²³Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah...*, hal. 52.

didalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Ayat ini menerangkan bahwasanya, setelah mencela para pendiri masjid dan mencela fungsi bangunan yang mereka namai masjid itu, Allah memuji masjid yang dibangun oleh Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw, serta memuji jamaah di masjid. Janganlah engkau berdiri apalagi shalat di dalamnya yakni di dalam masjid yang di bangun orang-orang munafik itu untuk selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar taqwa yakni ketulusan dan ketaatan kepada Allah sejak hari pertama hingga selesai bangunannya terus menerus diliputi oleh ketaqwaan adalah lebih patut atas kamu berdiri dan melaksanakan shalat serta aneka kegiatan bermanfaat di dalamnya, bahkan masjid kaum munafiq itu di dalamnya berdasar taqwa, ada orang-orang yang senang menyucikan diri dan Allah melimpahkan karunianya kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri, baik yang berada di masjid itu maupun ditempat lain.²⁴

Dalam Surat At-Taubah ayat 108, terdapat perdebatan di kalangan ulama tentang hukum membersihkan atau mensucikan diri dari najis, dan terdapat tiga pendapat yang berbeda:

- a. Hukum wajib (Fardhu): menurut pendapat pertama, membersihkan najis dianggap sebagai kewajiban fardhu yang sangat penting. Dalam konteks ini, seseorang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan shalat jika pakaian atau tubuhnya terkena najis, baik ia menyadarinya atau tidak.
- b. Hukum Sunnah Muakad: Menurut pendapat kedua, membersihkan najis dari tubuh atau pakaian hukumnya adalah sunnah muakad, yang berarti disunahkan secara kuat, tetapi tidak mencapai tingkat kewajiban fardhu. Dalam pandangan ini, membersihkan najis adalah tindakan yang sangat dianjurkan, tetapi tidak bersifat wajib.
- c. Wajib pada saat teringat: Menurut pendapat ketiga, najis yang ada pada pakaian atau tubuh manusia harus dibersihkan pada saat seseorang ingat akan keberadaanya, tidak perlu dilakukan jika terlupa. Artinya, membersihkan najis menjadi suatu kewajiban yang muncul ketika seseorang ingat akan keberadaan najis tersebut.

Pilihan antara ketiga pendapat ini seringkali tergantung pada interpretasi masing-masing ulama dan mazhab dalam Islam. Keputusan individu dalam mengikuti salah satu pendapat ini dapat bervariasi, tergantung pada keyakinan pribadi dan tafsir agama yang mereka anut. Nabi Muhammad Saw pernah melewati dua buah kuburan lalu beliau bersabda, yang artinya *“sesungguhnya mereka berdua sedang diadzab,*

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 677.

*namun penyebab adzab mereka bukanlah suatu yang luar biasa. Salah satunya hanya karena suka mengadu domba, sedangkan yang satunya lagi karena tidak memberi penghalang tatkala sedang buang air kecil”.*²⁵

Dalam surat At-Taubah ayat 108, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga kebersihan, baik secara fisik maupun spritual, serta menjauhi najis dan hadast. Menjaga kebersihan ini bisa dilakukan dengan merawat tempat ibadah dan lingkungan, serta dengan melakukan ritual suci seperti wudhu, mandi, shalat, dzikir, sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, karena Allah mengasihi hamba-Nya yang bertakwa. Dalam konteks ini, menjaga kebersihan baik fisik maupun batin akan memberikan dampak positif pada kesehatan.

2. Sehat secara rohani

Sehat secara rohani tertera dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)”

Ayat ini menerangkan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah Swt dan pengetahuannya yang menyeluruh termasuk gerak langkah serta detak detik hati manusia akan mengantar manusia menghindari tindakan durhaka dan penganiayaan akan mendapat akibat, karena pasti Allah yang maha kuasa akan menegakkan keadilan dengan memberikan pembalasan dan ganjaran yang pantas.²⁶

Katsir bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, yang meriwayatkan dari kakeknya tentang firman Allah Surat Al-A'la ayat 14 *“sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)”*, beliau bersabda, *“mengeluarkan zakat fitrah”*.²⁷

Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa dalam ayat tersebut adalah zakat mal, bukan zakat fitrah. Artinya, ayat ini menekankan pada pentingnya mensucikan harta dan amal dari riya serta kekurangan. Argumentasinya adalah bahwa kata yang lebih umum digunakan dalam konteks harta adalah “zakat” (zakat mal) bukan “tazakka”.

²⁵Budi Rosyadi, et. Al., *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 660-661.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Jakarta: Lentara Hati, 2012, hal. 692.

²⁷Budi Rosyadi, et. Al., *Tafsir Al-Qurthubi...*, hal. 319.

Jabir bin Abdullah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa “Qad aflaha man tazzaka” yang artinya orang yang berhasil adalah orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mensucikan-Nya dari sekutu, serta bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah.²⁸ Surat Al-A’la ayat 14 juga memberikan penjelasan tentang ajaran akhlak yang tinggi. Dalam konteks penemuan ilmu jiwa modern, dinyatakan bahwa kita tidak akan berhasil membentuk pribadi yang sukses dan berakhlak baik hanya dengan meditasi semata. Proses tersebut memerlukan latihan jiwa, termasuk membersihkan jiwa, mengendalikannya, dan menguasainya.²⁹ Ayat tersebut menyiratkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, seseorang harus menjauhi perilaku yang tercela.

Allah juga memperjelas dalam Surat Al-A’la ayat 14 bahwa kesadaran seseorang dalam menjaga kebersihan akan berdampak pada kesehatannya, dan Allah akan memberikan kesehatan sebagai imbalan atas tindakan tersebut. Dengan menjaga kebersihan dan kesehatan dengan konsisten, seseorang dapat menciptakan hidup yang sehat dan meningkatkan kualitas hidupnya. Lebih lanjut, dengan waktu berlalu, seseorang yang berupaya untuk menyucikan diri akan senantiasa bertasbih dengan lisan dan melalui tindakan fisiknya. Kata-kata yang diucapkannya juga bersih karena berasal dari hati yang suci.

Selain itu, ia beriman dan percaya kepada pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. lebih lanjut, ia mampu menjaga hidupnya secara konsisten dalam keteguhan sikap. Dalam konteks ini, Allah menggambarkan dua amal yang dilakukan oleh orang yang beruntung yang selalu menyucikan jiwanya. Budaya hidup merupakan suatu kebiasaan seseorang dalam kesehariannya secara teratur dan berulang-ulang. Dalam hal ini Al-Qur’an mengatur budaya hidup mencakup beberapa aspek, diantaranya:

a. Menjaga kebersihan jasmani dan rohani

Menjaga kebersihan jasmani dan rohani adalah suatu budaya hidup sehat yang ditegaskan dalam Al-Qur’an, dan beberapa aspek yang dibahas termasuk:

1) Bersuci

a) Wudhu

Wudhu berarti bersuci, hal itu diterangkan Al-Qur’an dalam surat Al-Maidah ayat 6:

²⁸Dudi Rosyadi dan Fathurrahman, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hal. 322.

²⁹Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Tafsir Juz ‘Amma: lengkap dan Ilmiah*, Terjemah: Bahrun Abu Bakar, Bandung: CV. Sinar Baru, 1989, hal. 191.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيَتِمَّ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Dari kata *idza qultum ila as-sholawati* yang artinya Apabila kamu hendak mengerjakan shalat. Para ulama berpendapat bahwa kitab ayat ini khusus untuk Nabi Muhammad Saw, Abdullah bin Hanzhalah bin Abi Amir Al Ghazil berkata, “Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk berwudhu pada setiap akan melaksanakan shalat, sehingga hal itu menyulitkan beliau. Beliau kemudian diperintahkan untuk bersiwak dan perintah berwudhu itu pun dihilangkan dari beliau, kecuali bila berhadats.³⁰

Imam syafi’i berkata bahwa Allah menyebutkan tata cara berwudhu bagi yang ingin menunaikan shalat. Bisa juga

³⁰Ahmad Khotib, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj: Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 197-198.

ayat ini ditujukan bagi orang yang bangun tidur. Allah juga menyebutkan empat anggota tubuh, diantaranya:

- (1)Wajah, yang wajib untuknya adalah membasuhnya.
- (2)Kedua tangan, yang wajib untuk keduanya adalah membasuh keduanya.
- (3)Kepala, yang wajib untuknya adalah menyapunya. Hal ini sesuai dengan kesepakatan (ijma')
- (4)Kedua kaki.

Kalimat di atas menggambarkan bahwa dalam melakukan wudhu, penting untuk menjalankannya secara berkesinambungan, dimana seseorang harus mengikuti proses wudhu dari awal hingga selesai tanpa ada gangguan atau jeda. Ini menekankan bahwa setiap tahapan dalam wudhu memiliki nilai yang sama, dan tidak ada tahap yang lebih penting dari pada yang lain dalam proses tersebut. Ibnu Abi Salamah dan Ibnu Wahb berkata, hal itu merupakan kewajiban wudhu, baik dalam keadaan lupa. Barang siapa yang memisahkan antara anggota wudhunya, baik secara sengaja maupun lupa, maka wudhu itu tidak dianggap cukup atau sah baginya.

Kata “faghhsilu” menekankan bahwa dalam wudhu, urutan harus diikuti, karena huruf “fa” bertindak sebagai syarat, sehingga mengikat semua anggota yang harus dibasuh dalam wudhu. Oleh karena itu, semuanya harus dilakukan secara berurutan, namun, pernyataan ini dijawab dengan mengatakan bahwa yang diperlukan adalah mulai wudhu dengan mencuci wajah, karena mencuci wajah adalah syarat utama yang harus dipenuhi dalam wudhu. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa urutan dalam wudhu harus diikuti dengan baik jika semua syarat tersebut merujuk pada makna atau hal yang sama. Namun, jika syarat-syarat tersebut terdiri dari beberapa kalimat yang semuanya adalah syarat, maka yang lebih penting adalah menjaga urutan proses tersebut. Dalam hal ini, tidak perlu memperhatikan anggota wudhu mana yang Anda mulai terlebih dahulu, yang penting adalah memastikan bahwa seluruh proses berlangsung dengan tertib.³¹ Ayat 6 dari Surat Al-Ma'idah dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya wudhu sebagai bentuk pensucian diri sebelum melaksanakan shalat. Wudhu adalah tindakan yang dilakukan dengan niat, menggunakan air yang suci, dan harus dilakukan dengan tertib. Ini adalah bagian dari upaya untuk

³¹Ahmad Khotib, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj: Sudi Rosadi..., hal. 238.

menjaga diri manusia dari hadast, sehingga dapat melaksanakan shalat dengan kesucian dan khusyuk.

b) Mandi

Kebersihan jasmani melalui mandi adalah syarat penting pertama bagi seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنْتُمْ
مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi maha pengampun”.

Dalam ayat ini Allah menyeru orang-orang beriman untuk tidak melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk setelah minum-minuman keras. Ini berlaku pada para sahabat yang awalnya shalat dalam keadaan mabuk sebelum minuman keras dilarang. Ayat ini juga menginstruksikan bahwa bagi orang yang junub, mandi wajib dilakukan, yang dijelaskan oleh kata “khatta taghtashilu” dalam ayat tersebut.

Dalam konteks ini, mandi wajib dilakukan untuk membersihkan seluruh tubuh sebagai tanda penyucian dari keadaan junub, sehingga seseorang dapat kembali menjalankan ibadah kepada Allah Swt. selama berada dalam keadaan junub, dilarang melaksanakan shalat, baik itu karena hubungan seksual atau keluarnya mani, kecuali jika seseorang

sedang dalam perjalanan atau dalam keadaan musafir. Seseorang yang berada dalam keadaan junub harus mandi terlebih dahulu sebelum dapat melakukan shalat. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa orang yang dalam keadaan junub dilarang mendekati tempat-tempat ibadah atau masjid, kecuali jika mereka hanya melewatinya tanpa berhenti.³²

Cara bertayamum adalah dengan mengambil debu yang suci, kemudian menepuknya dua kali dengan telapak tangan dan menyapukannya ke wajah dan kedua tangan. Tafsiran ini menjelaskan bahwa ketika seseorang hendak melakukan ibadah shalat kepada Allah, mereka diwajibkan untuk mandi agar dapat menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

2) Bersuci dari najis

Perintah bersuci dari najis terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُ لَوْنَكَ عَنِ الْمَجِضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا الَّتِي سَاءَ فِي الْمَجِضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: haidh itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Dalam ayat ini, Asma binti Abu Bakar berkata, Nabi bersabda tentang darah haidh yang mengenai pakaian, “engkau kikis, engkau gosok dengan air lalu siramlah, baru kemudian engkau boleh shalat, dengan pakaian itu” (Muttafaqun alaih). Abu Hurairah berkata, Khaulah pernah bertanya kepada Rasulullah, “Meskipun darah itu tidak hilang?” beliau menjawab, “engkau cukup membasuhnya dengan air dan bekasnya tidak apa-apa” (HR. Turmidzi).

3) Menjaga kebersihan lingkungan

³²Ahmad Ali, Junaidi Ismail et. al, *Ar-rahman the Inspire Al Qur'anul Karim*, Jakarta: CV. Al Qalam Publishing, 2014, hal. 169.

Motto “kebersihan adalah pangkal kesehatan” merupakan konsep yang telah diterima umum dalam kedokteran modern. Ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tubuh, pakaian, makanan, minuman, dan lingkungan. Kebersihan ini adalah syarat mutlak untuk menjalani kehidupan yang sehat, karena banyak penyakit dapat muncul akibat lingkungan yang tidak bersih, terutama penyakit-penyakit yang disebabkan oleh infeksi menular. Dalam tradisi Islam, semboyan mengenai kebersihan dinyatakan dengan makna yang lebih tinggi nilainya, “kebersihan merupakan sebagian dari keimanan” seolah-olah lewat semboyan itu dikatakan bahwa hidup yang kurang bersih merupakan cerminan rendahnya kualitas keimanan seseorang.

Kebersihan dipandang sentral dalam fiqih Islam. Kajian tentang kebersihan merupakan *chapter* pertama yang ada dalam lembar buku-buku fiqih dengan *spectrum* pembahasan yang lengkap. Tema-tema fiqih tentang bersuci (Thaharoh) membahas dengan detail seputar najis (dengan klasifikasi ringan, sedang dan berat) jenis-jenis air (suci, mensucikan), mandi (junub, jum'at), wudhu, tayammum, istinjak, haidh, nifas bersugi (sikat gigi), memotong kuku, memotong rambut-rambut pada tubuh, khitan, memandikan jenazah atau larangan merajah tubuh (tato) dan tema-tema yang lain terkait dengan kebersihan lingkungan. Kajian yang merupakan pedoman hidup lengkap mengenai hidup bersih seperti itu tidak akan pernah ditemukan secara tekstual dalam ajaran-ajaran selain Islam. Islam meletakkan kebersihan dalam posisi yang tertinggi.³³

Dalam Al-Hadist juga telah diterangkan bahwa

التَّطَافُطُ مِنَ الْإِيْمَانِ

*Kebersihan sebagian dari pada iman.*³⁴

b. Budaya makan

1) Tidak berlebih-lebihan

Allah menegaskan bahwa dalam hal budaya makan, kita harus makan dengan sopan, seimbang, dan tidak berlebih sesuai dengan perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 31:

³³Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rosulullah...*, hal. 68.

³⁴Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat...*, hal. 23.

يَبْنِيْءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا
تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Hai anak-anak Adam, Allah menegaskan agar Anda menutup aurat saat beribadah, seperti dalam shalat dan thawaf, serta mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik, tanpa berlebih-lebihan, sambil selalu bersyukur kepada-Nya. Allah sangat tidak menyukai perilaku berlebihan dan pemborosan dalam segala aspek kehidupan. Sikap moderat dan adil adalah prinsip dasar dari segala kebaikan. Pada masa jahiliyah, beberapa wanita bahkan melakukan thawaf dalam keadaan telanjang, kemudian turunlah ayat ini yang menyatakan, “pakailah pakaianmu”³⁵.

Dalam surat Al-Mu’min ayat 43 Allah menyempurnakan keterangan tersebut bahwa:

لَا جَرَمَ اَنْتُمْ تَدْعُوْنَ اِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْاٰخِرَةِ
وَاَنْ مَّرَدَّنَا اِلَى اللّٰهِ وَاَنَّ الْمُسْرِفِيْنَ هُمْ اَصْحَابُ النَّارِ

“sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat, dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka”.

Dalam surat ini Allah menerangkan bahwasanya sikap berlebihan (*al-israf*) dalam segala hal disebut sebagai hal negatif dan terlarang. Sikap yang berlebih-lebihan sangat dibenci Allah dan Allah berfirman bahwa yang berlebih-lebihan maka ialah penghuni neraka sebagaimana yang diterangkan pada ayat di atas. Makan-makanan yang baik dan cukup serta tidak menunda-nunda, tubuh akan menjadi baik dan teratur serta sehat. Dalam hal ini, Allah tidak menyukai orang-orang yang makan secara

³⁵Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyasar*, Terjemah Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007, juz 1, hal. 671.

berlebih-lebihan, karena yang berlebih-lebihan itu kurang bagus bagi diri sendiri maupun kesehatan, karena bisa berakibat pencernaan kurang baik dan obesitas.

2) Makan-makanan yang halal dan bergizi

Perintah makan-makanan yang halal dan bergizi tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 5 bahwa:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
 الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
 مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَفِّحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ
 فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. Dan dihalalkan mengawini wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir setiap sudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi”.

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa pada hari Haji Wada', Allah telah menghalalkan bagi Anda makanan yang baik. Makanan yang disembelih oleh orang-orang Ahli Kitab dianggap halal bagi Anda, dan demikian pula makanan Anda dianggap halal bagi mereka. Selain itu, Anda diizinkan untuk menikahi wanita-wanita mukmin yang menjaga kehormatannya, serta wanita-wanita Ahli Kitab yang telah menerima kitab sebelum Anda, dengan membayar mas kawin mereka dengan niat menjalani pernikahan yang suci, bukan untuk berzina, dan bukan pula untuk menjadikannya gundik. Namun, siapa pun yang murtad setelah beriman, maka amalannya akan dihapus, dan dia akan merugi di akhirat.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, dikemukakan bahwa kata “tha’am” atau makanan yang disebutkan dalam ayat di atas merujuk pada sembelihan. Hal ini disebabkan oleh penegasan terkait dengan hal-hal yang diharmkan sebelumnya dalam teks, yang menjadikan semuanya yang lain sevara otomatis dianggap halal, baik sebelum maupun setelah memiliki Al-kitab. Penafsiran ini didukung oleh fakta bahwa sebelumnya dalam teks juga dibahas mengenai penyembelihan dan perburuan, sehingga kedua aspek tersebut menjadi fokus utama pembahasan.³⁶

Surat Al-Maidah ayat 5 di atas menyatakan bahwa “Ath-Thayyibat: dalam konteks ini merujuk pada makanan yang baik menurut tabiatnya, yang sehat, dan sesuai dengan fitrah manusia sehingga dapat dinikmati dengan lahap. Makanan semacam itu akan memberikan kenikmatan kepada mereka yang mengonsumsi, mudah dicerna, dan pada dasarnya merupakan jenis makanan yang baik.³⁷ Makanan yang sehat memiliki dampak positif pada tubuh seseorang, salah satunya adalah menjadikan tubuh lebih sehat dan meningkatkan kualitas pencernaan.

Makanan yang dianggap baik atau “Ath-Tahyib” meliputi makanan yang tidak termasuk dalam kategori haram, seperti binatang ternak, binatang buruan, baik yang hidup di darat maupun di laut. Binatang yang hidup di laut secara umum dianggap sebagai target buruan, sehingga hampir semua jenis binatang laut dianggap halal. Di darat, yang halal untuk dimakan mencakup binatang buas dan burung buas.³⁸

Hal ini tertera dalam sebuah hadits sebagaimana berikut:

حد ثنا ابو بكر بن ابى شيبة واسحق بن ابراهيم وابن ابى عمر
قال اسحق اخبرنا وقال الاخران حدثنا يفيان بن عيينة عن
الزهري عن ابى ادريس عن ابى ثعلبت قال نهى النبي ص.ل. عن
اكل كل ذى ناب من السبع زاد اسحق وابن ابى عمر فى حديثهما
قال الزهري ولم نسمع بهذا حتى قدمنا الشام

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 29.

³⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1987, Juz 6, hal. 102.

³⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*..., Juz 6, hal. 103.

*“Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lainnya mengatakan, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Abu Tsa’labah. Ia berkata, Nabi Muhammad Saw telah melarang makan setiap hewan buas yang memiliki taring. Ishaq dan Ibnu Abu Umar di dalam hadits riwayat mereka menambahkan, Az-Zuhri berkata, kami tidak mendengar ini sampai kami mendatangi negeri Syam”.*³⁹

Surat Al-Maidah ayat 5 menjelaskan bahwa Allah menghalalkan makanan yang baik-baik bagi kita. Pernyataan ini sejalan dengan ucapan Nabi Muhammad SAW, seperti yang disampaikan oleh An-Nu’man bin Basyir, bahwa perbedaan antara yang halal dan yang haram sangat jelas. Namun, terdapat hal-hal yang dianggap syubhat, yaitu hal-hal yang menjadi keraguan atau tidak jelas statusnya dalam hukum agama. Orang yang berhati-hati terhadap syubhat telah membersihkan agamanya dan menjaga kehormatannya, sedangkan mereka yang terjerumus dalam syubhat berpotensi terjerumus dalam hal yang haram. Dengan demikian, penting untuk menghindari hal-hal yang meragukan dan menjaga agar konsumsi makanan kita selalu sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam agama.⁴⁰

Penting untuk diingatkan bahwa tidak semua makanan yang disebut dalam Alkitab secara otomatis dianggap halal. Ada kemungkinan bahwa makanan tersebut telah tercampur dengan bahan-bahan haram, seperti minyak babi atau minuman beralkohol, atau bahkan bisa terdapat bahan najis di dalamnya. Dalam konteks ini Sayyid Muhammad Tanthawi, mantan Mufti Mesir dan pemimpin tertinggi di Al-Azhar, mengutip pendapat beberapa ulama dari mazhab Malik yang mengharamkan produk seperti keju yang diproduksi di negara non-Muslim, dengan alasan bahwa kemungkinan kontaminasi najis sangat tinggi. Namun, Tanthawi menegaskan bahwa mayoritas ulama tidak sependapat dan mengizinkan konsumsi keju dan produk sejenis yang diproduksi di negara non-Muslim, asalkan belum ada bukti

³⁹Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*: Jakarta: Darus Sunnah, 2011, Jilid 9, hal. 408.

⁴⁰Ahmad Ali, Junaidi Ismail et. al, *Ar-rahman the Inspire Al Qur`anul Karim...*, hal.

yang menunjukkan bahwa makanan tersebut terkontaminasi dengan najis.⁴¹

Dalam Surat Al-Maidah ayat 5, Allah menjelaskan pentingnya mengkonsumsi makanan yang baik dan halal untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan tubuh. Budaya menjaga makanan yang sesuai dengan aturan agama ini dijanjikan akan membawa manfaat kepada tubuh dan kesehatan seseorang.

c. Mengatur waktu

Dalam kehidupan seseorang, penting untuk merencanakan dan mengatur segala aktivitasnya agar segalanya dapat berjalan dengan lancar. mengelola waktu dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang krusial. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hud ayat 114 sebagaimana berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَى الْتَهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ

“dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.

Abu Ja'far berkata bahwa Allah Swt berfirman untuk menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw, “Laksanakanlah sehat, hai Muhammad pada kedua tepi siang yakni pagi dan petang”⁴²

Menurut pendapat para ulama', yang paling benar adalah bahwa salah satu tepi petang dalam ayat tersebut merujuk kepada waktu fajar, yaitu shalat fajar, dan salah satu tepi yang lainnya adalah waktu Maghrib, karena Shakat Maghrib dilakukan setelah matahari terbenam. Oleh karena itu, jika maksudnya adalah menjadikan waktu salah satu tepi itu sebelum matahari terbit, maka seharusnya mengacu pada shalat yang dilakukan setelah matahari terbenam, yaitu Shalat Maghrib. Dengan demikian, maksud dari ayat ini adalah Shalat Dzuhur dan Asahar.⁴³ Muhammad bin Basyar menceritakan pada kami, ia mengatakan bahwa firman Allah, “wazulafamminallail” (dan pada sebagian permulaan dari malam)

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 29.

⁴²Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 356.

⁴³Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*..., hal. 361-362.

merujuk kepada Shalat Isya. Oleh karena itu, ayat Allah yang menyatakan, “Inna alhasanaati yudhibna assyi’ati” (sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk) mengacu pada praktik Shalat lima waktu. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan manusia untuk mengatur mereka dengan baik dan melaksanakan perbuatan baik, yaitu Shalat lima waktu, sehingga kehidupan mereka menjadi teratur dan terarah, dengan tujuan mencapai kebaikan dalam hidup.

d. Istirahat yang cukup

Istirahat merupakan salah satu cara untuk merelaksasikan tubuh dan memulihkan kebugaran, konsep istirahat dan perintah untuk melakukan istirahat telah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Furqan ayat 47:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan dia menjadikan siang untuk bangun berusaha”.

Surat Al-Furqan ayat 47 memberikan penjelasan bahwasanya dia yang menjadikan malam untuk pakaianmu (seolah-olah pakaian karena waktu gelap malam kelihatan auratmu) dan dijadikannya tidur untuk istirahat dan dijadikan siang untuk bangun berusaha. Allah menjadikan malam sebagai waktu istirahat. Al-Qur’an menggambarkan malam dengan pakaian (*libasa*) maksudnya, kegelepan malam itu dapat menutupi aurat atau tubuh manusia karena itu, manusia dapat menikmati kegelapan malam tanpa harus berpakaian karena kegelapan itulah pakaiannya. Kondisi seperti itu, menjadikan manusia benar-benar rileks, tanpa melakukan tugas atau pekerjaan untuk mencari nafkah atau penghidupan. Sedangkan waktu siang adalah untuk berusaha atau bekerja, maka secara naluriah, manusia dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Saat waktu itu digunakan sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan.

BAB III

PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS AL-QUR'AN

A. Hakikat Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup

Kekita akan memahami esensi dari hakikat pendidikan pelestarian lingkungan hidup, penting untuk memahami konsep pendidikan itu sendiri. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata ini memiliki makna sebagai proses atau metode dalam mendidik. Dalam konteks bahasa, pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mengembangkan kematangan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Istilah pendidikan, jika dilihat dalam bahasa Inggris, adalah “education,” berasal dari bahasa Latin “educare,” yang dapat diartikan sebagai “pembimbingan keberlanjutan” (to lead forth). Dengan demikian, secara etimologis, pendidikan mencerminkan keberadaan pembelajaran yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Dalam teori, para ahli memiliki dua pandangan utama. Pertama, untuk manusia secara umum, pendidikan dimulai bahkan sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Ini mengimplikasikan bahwa sebelum seseorang memiliki keturunan, ada kewajiban untuk

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 232.

mengembangkan diri mereka sendiri sebelum mendidik anak-anak mereka. Pendapat kedua adalah bahwa pendidikan dimulai sejak manusia lahir, bahkan saat mereka masih dalam kandungan. Melihat kedua pandangan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan bagian yang melekat pada manusia sepanjang sejarah.²

Definisi di atas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dimulai jauh sebelum kelahiran dan berlanjut setelah kelahiran. Sebelum lahir, manusia diharapkan untuk mulai memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan kewajiban ini berlanjut sepanjang hidup. Ini mencerminkan keyakinan bahwa semua manusia, tanpa pandang bulu, memiliki tanggung jawab untuk mencari pengetahuan, karena pengetahuan adalah sarana yang meningkatkan martabat manusia diangkat oleh Allah Swt.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, pesantren, bangsa, dan negara.³ Konsep serupa juga diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu keharusan dalam pertumbuhan anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebaik mungkin sebagai manusia dan anggota masyarakat.⁴

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek fisik maupun aspek mental, emosional, dan kreatifnya, sehingga potensi-potensi ini dapat diaktualisasikan dan bermanfaat dalam perjalanan kehidupan peserta didik. Fondasi dari pendidikan ini adalah aspirasi universal untuk kemanusiaan yang lebih baik. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu dengan keseimbangan, kesatuan, organisasi, harmoni, dan keindahan,

²Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 77.

³Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bang: Citra Umbara. 2006, hal. 72.

⁴Zurinal Zuhdi dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, hal. 32.

sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.⁵

Pendidikan dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia (al-hajat, al-asasiyyah) yang perlu dipenuhi oleh setiap individu, sebagaimana halnya dengan kebutuhan makanan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya. Pendidikan juga merupakan aspek politik (siyasah) yang berhubungan dengan pengelolaan urusan masyarakat (ri'ayah asy-syu'un al-ummah) sesuai dengan ideologi yang dianut oleh negara.

Banyak ahli telah membahas pendidikan, namun seringkali terjadi perbedaan dalam definisi-definisi yang mereka sampaikan. Inilah pandangan beberapa ahli tentang pendidikan:

1. Menurut pandangan Djumarsih, pendidikan adalah uapaya manusia untuk menggali dan memajukan potensi-potensi yang dimiliki, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual, dengan memadukan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya.⁶
2. Ahmad Kautsar, “pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi yang diajukan oleh Ahmad Tafsir memahami pendidikan dengan cakupan yang lebih luas. Menurut pandangannya, pendidikan bukan hanya sebatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik, tetapi juga mencakup pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan demikian, definisi ini lebih inklusif dan mengakui bahwa pendidikan melibatkan pertumbuhan individu dalam berbagai dimensi, termasuk aspek fisik, intelektual emosional, dan sosial. Ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman pendidikan sebagai sebuah proses yang mencakup banyak aspek kehidupan individu.⁷ Dengan pemahaman yang lebih rinci, definisi Ahmad Tafsir menjadi lebih komprehensif. “pengembangan pribadi” yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan interaksi dengan orang lain memperlihatkan bagaimana pendidikan melibatkan proses pembelajaran dari berbagai sumber. Selain itu, mencakup “semua aspek” termasuk jasmani, akal dan hati menunjukkan bahwa pendidikan merangkul pengembangan pribadi dalam segala dimensi, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu. Ini menunjukkan

⁵Ahmad Zain Sarnoto, “Konsep Politik Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Educhild*, Vol 01, No. 1 Tahun 2012, hal. 30.

⁶M. Djumaransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal. 22.

⁷Ahmad Kautsar, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal. 28.

bahwa pendidikan merupakan proses yang holistik yang memengaruhi seluruh kehidupan individu.

3. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa istilah “pendidikan” dalam bahasa Arab dapat digantikan dengan “ta’lim,” yang sesuai dengan penggunaan kata “ta’lim” dalam Al-Qur’an, khususnya dalam surat Al-Baqarah/2:31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Selain kata Ta’lim kata Tarbiya juga digunakan untuk pendidikan sebagaimana terdapat dalam surat Bani Israil/17:24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Pandangan dari para ahli adalah bahwa kata “Ta’lim” mengacu hanya pada proses pengajaran, sedangkan “Tarbiyah” memiliki makna yang lebih komprehensif, sehingga istilah “Tarbiyah” memiliki makna yang lebih luas.⁸ Maka tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan intelektual, melainkan juga mencakup pengembangan seluruh dimensi kepribadian peserta didik. Definisi ini lebih dikenal sebagai konsep “Tarbiyah,” dimana peserta didik tidak hanya dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir, melainkan juga sebagai individu yang sedang dalam proses mencapai kedewasaan.

Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat disamakan dengan pengajaran. Sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan

⁸Ahmad Zain Sarnoto, “Pemikiran Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Statment*, Vol 4, No. 5 Tahun 2014, hal. 4.

pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Untuk itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.⁹ Terminologi “pelestarian” mengambil akar kata dari “lestari” yang mengandung makna keadaan yang tetap, tidak berubah, dan berkelanjutan. Kemudian, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an,” kata ini berkembang menjadi “pelestarian,” yang dapat diartikan sebagai: (1) proses, tindakan, atau metode menjaga agar sesuatu tetap terjaga; (2) tindakan melindungi dari kerusakan atau kepunahan, pengawetan, atau konservasi; (3) manajemen sumber daya alam yang memastikan pemanfaatannya secara bijak dan memastikan kelangsungannya sambil merawat dan meningkatkan nilai dan keanekaragamannya.¹⁰

Lingkungan hidup berarti; (1) kesatuan ruang dengan semua benda daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; (2) lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.¹¹ Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan sosial.¹² Lingkungan sosial meliputi antara lain semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, misalnya: ekonomi, politik dan sosial budaya. Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah Swt, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa, langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali manusia dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar, untuk tujuan damai.¹³

⁹Made Saihu, “Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari”, dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 2 Tahun 2019, hal. 202.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 665.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 675.

¹²Slamet Riyadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-dasar dan Pengertiannya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998, hal. 22.

¹³Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, Cet. I, hal. 30-31.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “lingkungan” didefinisikan sebagai keadaan sekitar yang memengaruhi perkembangan dan perilaku makhluk hidup.¹⁴ Secara umum, Istilah “lingkungan hidup” dalam konteks Islam tidak memiliki definisi baku yang telah disusun dalam kerangka konsep ilmiah. Namun, petunjuk terkait dengan masalah lingkungan sangat jelas terdapat dalam Al-Qur’an. Konseptualisasi lingkungan dalam pemahaman Islam adalah hasil dari interpretasi rasional terhadap ayat-ayat “kauniyah” yang mencakup alam semesta beserta isinya, sejalan dengan ayat-ayat “qauliyah” yang lebih cenderung menjelaskan tentang alam dan isinya secara umum.¹⁵

Istilah lain yang memiliki makna serupa dan sering digunakan dalam menjelaskan konsep lingkungan mencakup istilah-istilah seperti dunia, alam semesta, planet bumi, yang sebagian besar adalah adaptasi dari istilah asing seperti *environmen* (Inggris), *Levironment* (prancis), *Umwelt* (Jerman), *milliu* (Belanda), *alam sekitar* (Malaysia), *sivat-lom* (Thailand), *al-Bi’ah* (Arab) dan sebagainya.¹⁶ Lingkungan hidup adalah keseluruhan elemen eksternal yang memengaruhi suatu organisme, dan elemen-elemen ini bisa terdiri dari organisme hidup (faktor biotik) atau variabel-variabel non-hidup (faktor abiotik). Dengan dasar ini, kita dapat mengidentifikasi dua komponen utama dalam lingkungan: a) Faktor biotik, yang mencakup makhluk hidup atau organisme, dan b) Faktor abiotik, yang mencakup energi, bahan kimia, dan elemen-elemen lainnya.¹⁷

Lingkungan hidup bukan hanya mencakup aspek fisik seperti: tanah, udara, air, cuaca, dan lainnya, tetapi juga bisa mencakup aspek kimia dan aspek sosial.¹⁸ Lingkungan sosial mencakup semua faktor atau kondisi dalam masyarakat yang memiliki potensi untuk memengaruhi perubahan sosial, termasuk aspek ekonomi, politik, dan budaya. Lingkungan ini terdiri dari dua tipe: lingkungan dinamis, yang mencakup wilayah dengan kehadiran manusia, hewan, dan tumbuhan; serta lingkungan statis, yang mencakup elemen-elemen alam yang merupakan ciptaan Allah, seperti bumi, luar angkasa, langit, matahari, bulan, dan

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 877.

¹⁵Sulaiman Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy”, dalam *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, Volume 1 No 1, Desember 2016, hal. 1.

¹⁶Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an...*, Cet I, hal. 22.

¹⁷Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2010, hal. 1.

¹⁸Slamet Riyadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya* Surabaya: Usaha Nasional, 1998, hal. 22.

tumbuhan. Selain itu, lingkungan statis juga mencakup elemen buatan manusia, seperti sumber daya yang diambil dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, bangunan, peralatan, dan sumber daya lainnya yang dapat mengalami perubahan dalam konteks damai atau perang.¹⁹

Istilah “lingkungan” sering digunakan secara bersamaan dengan “lingkungan hidup.” Meskipun secara harfiah ada perbedaan, namun keduanya umumnya digunakan dengan makna yang serupa, yaitu merujuk kepada lingkungan dalam arti yang luas, yang mencakup aspek fisik, kimia, dan biologis (seperti lingkungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan).

Lingkungan hidup memiliki konsep yang berbeda dari istilah-istilah lain seperti ekologi, ekosistem, dan daya dukung lingkungan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 (UULH-1982), yang kemudian direvisi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 (UUPH-2009) mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, didefinisikan bahwa lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang yang meliputi semua benda, kondisi, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan definisi yang terdapat dalam tiga undang-undang tersebut, terlihat bahwa lingkungan hidup terdiri dari dua komponen utama: unsur makhluk hidup (biotic) dan unsur makhluk tak hidup (abiotic). Antara unsur-unsur ini terdapat hubungan timbal balik, dimana mereka saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain. Makhluk hidup berinteraksi baik satu sama lain maupun dengan unsur-unsur non-hidup di lingkungannya. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka berada. Tindakan makhluk hidup dapat memengaruhi lingkungan, dan sebaliknya, perubahan dalam lingkungan dapat memengaruhi kehidupan makhluk hidup. Ilmu yang mempelajari hubungan ini dikenal sebagai ekologi.²⁰

Perbedaan utama dalam konsepsi tentang lingkungan hidup, menurut UUPH 2009, terletak pada pergeseran pandangan yang lebih luas. Tidak hanya didedikasikan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, tetapi juga untuk menjaga kelangsungan alam itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil tidak lagi berfokus secara eksklusif pada

¹⁹Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an...*, Cet I, hal. 30 -31.

²⁰Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan: Perspektif Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 1.

manusia (antroposentris) atau makhluk hidup (biosentris), melainkan lebih menitikberatkan pada ekosistem secara keseluruhan (ekosentris).²¹

Menurut Munadjat Danusaputro, lingkungan hidup mencakup semua elemen dan kondisi yang ada dalam ruang tempat manusia berada, termasuk tingkah laku manusia, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta organisme lain. Sementara itu, Otto Soemarwoto mendefinisikan lingkungan hidup sebagai ruang yang dihuni oleh makhluk hidup bersama dengan unsur hidup dan non-hidup di dalamnya. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki cakupan yang sangat luas.²²

Otto Soemarno seorang pakar lingkungan, juga memberikan definisi lingkungan hidup sebagai kumpulan semua unsur dan kondisi yang ada dalam ruang yang memengaruhi kehidupan manusia.²³ Emil Salim, dalam bukunya “Lingkungan Hidup dan Pembangunan,” juga menggambarkan lingkungan sebagai segala elemen, daya kondisi, situasi, dan pengaruh yang ada dalam ruang tempat kita tinggal dan yang memengaruhi kehidupan, termasuk kehidupan manusia.²⁴ Oleh karena itu lingkungan mencakup segala aspek di mana manusia hidup, termasuk biotik (organisme hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan) dan unsur abiotik (unsur non-hidup, seperti unsur alam).

Dalam konteks linguistik Arab, istilah lingkungan dikenal sebagai “al-bi’ah.” Secara etimologi, kata “al-bi’ah” berasal dari bentuk kata kerja “bawwa’a,” yang mengandung makna berhenti, menetap, atau sebagai tempat tinggal. Secara terminologi, menurut Yusuf al-Qardawi, “al-bi’ah” merujuk pada suatu lingkup di mana manusia tinggal, baik saat berpergian atau mengasingkan diri, sebagai tempat yang menjadi tujuan, entah itu atas kemauan sendiri atau karena keadaan tertentu. Lingkungan ini mencakup elemen lingkungan yang bersifat dinamis, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, serta unsur lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan.²⁵

Dalam perspektif al-Qur’an, pengertian lingkungan diperkenalkan melalui beragam istilah, seperti “al-alamīn,” “as-samā,” “ard,” dan “bi’ah.” Pertama, istilah “al-alamīn” disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 71 kali, di mana 46 kali merujuk pada seluruh spesies dan 25

²¹Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan: Perspektif Global Dan Nasional...*, hal. 29.

²²Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan...*, hal. 39.

²³Harum M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993, hal. 6.

²⁴Amos Nolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 27.

²⁵Yusuf Qardawi, *Ri’ayat al-Bi’ah fi Syari’at al-Islam*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hal. 12.

kali hanya merujuk pada spesies manusia. Kedua, al-Qur'an memperkenalkan alam jagad raya ini dengan menggunakan kata "al-sama" dan "al-samawat." Secara total, istilah "al-sama" dan turunannya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali, terdiri dari 210 kali dalam bentuk tunggal dan 177 kali dalam bentuk jamak.²⁶

Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan dan saling melengkapi kekurangannya. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam terkait dengan keberadaan hidup kekuatan lain. Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam dan apa-apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam.²⁷

Di dalam masalah lingkungan dikenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu ekologi dan ekosistem. Ungkapan ekologi, *ecologi* berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya.²⁸

Sebab didalam ekologi lah dibicarakan adanya struktur dan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya, interaksi dalam pengertian saling membutuhkan adalah dasar berkembangnya eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang mempunyai makna dalam kehidupan.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian lingkungan hidup menurut al-Qur'an mencakup lingkungan dalam arti yang sangat luas, mencakup planet bumi, ruang angkasa, dan angkasa luar. Dengan kata lain, lingkungan tidak hanya mengacu pada lingkungan tempat manusia hidup, tetapi juga mencakup lingkungan bagi semua

²⁶Muhammad Fuad Abdal Baqi, *al-Mu'jamal-Mufahras li Alfazal-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Fikr, 1981, hal. 445-450.

²⁷Fazhlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 76.

²⁸*Ecologi as the Scientific Study of the Interactions between Organisme and their Environment*, Michael Begon, John L. Herper, Colin R. Townsend, *Ecology: Industrials, Populations*, Ani Communities, Massachu Setts: Sinaur Associates, Inc., 1986, P. X. Lihat juga M. Soerjani at.all hal. 21.

²⁹Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hal. 8.

spesies, baik yang ada di planet bumi maupun di luar angkasa. Ini mengindikasikan bahwa keseimbangan ekosistem di planet bumi memiliki keterkaitan dengan ekosistem di luar angkasa.

Dengan demikian, sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, definisi lingkungan hidup yang dikutip oleh RM. Gatot P. Soermarto mencakup segala unsur, kondisi, keadaan, dan penguat yang ada dalam ruang tempat yang dihuni oleh manusia dan memengaruhi kehidupan, termasuk kehidupan manusia. Batasan ruang lingkungan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti alam, politik, ekonomi, sosial, dan lainnya, namun demikian, kesadaran akan keterkaitan antara berbagai aspek ini dalam menjaga lingkungan sangat penting.

Perubahan lingkungan semakin cepat terjadi, berbagai bencana datang silih berganti, sungguh merupakan fenomena yang menyentak pemikiran kita. Beberapa musibah bencana disebabkan oleh penurunan kualitas lingkungan, menjadikan kita berpikir kebelakang dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan yang diterapkan. Musibah hutan gundul yang menyebabkan erosi dan longsor mengakibatkan banyak korban dikarenakan longsor menimpa kawasan permukiman padat, permasalahan polusi udara di kota besar dikarenakan banyaknya penggunaan kendaraan bermotor, sikap penduduk yang masih membuang sampah sembarangan dan masih banyak penyimpangan perilaku yang dapat menurunkan kualitas lingkungan.

Permasalahan di atas membuat kita berpikir apakah kepedulian masyarakat akan lingkungan sedang mengalami krisis, apakah selama ini pendidikan yang mengupayakan peningkatan kepedulian masyarakat masih kurang atau kurang optimal. Hal tersebut yang menyebabkan kita harus berpikir bagaimana upaya-upaya yang perlu di tempuh agar masyarakat dapat meningkat kepeduliannya terhadap lingkungan. Pernyataan yang sampai saat ini masih terngiang dari Sumarwoto (1997) adalah pembangunan dapat dan telah merusak lingkungan, tetapi pembangunan juga diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Kita semua memang menginginkan keadaan lingkungan yang lestari, yaitu kondisi lingkungan yang secara terus menerus dapat menjamin kesejahteraan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Untuk memelihara kelestarian lingkungan ini setiap pengelolaan harus dilakukan secara bijaksana. Pengelolaan yang bijaksana menuntut adanya pengetahuan yang cukup tentang lingkungan dan akibat yang dapat timbul karena gangguan manusia. Pengelolaan yang bijaksana juga menuntut kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan generasi mendatang.

Pengetahuan dan kesadaran akan pengelolaan lingkungan ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan sejenisnya. Kesadaran lingkungan adalah perhatian atau kepedulian masyarakat dunia terhadap lingkungan sebagai akibat terjadinya berbagai masalah lingkungan. Secara umum kesadaran lingkungan telah dimulai sejak tahun 1950-an sebagai akibat terjadinya berbagai kasus lingkungan di dunia. Secara global perhatian terhadap lingkungan dimulai di kalangan Dewan Ekonomi dan Sosial PBB pada waktu peninjauan terhadap hasil-hasil gerakan Dasawarsa Pembangunan Dunia ke 1 (1960-1970). Kebijakan lingkungan adalah kebijakan negara atau pemerintah di bidang lingkungan. Kebijakan lingkungan dengan demikian menjadi bagian dari kebijakan publik.³⁰

Dari tiga variabel yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik garis besar tentang hakikat pendidikan pelestarian lingkungan hidup. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang menjadi salah satu cabang ilmu pendidikan turut andil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ini berlaku bagi siapapun, mulai dari anak-anak hingga ia menginjak dewasa dan tua. Dalam aplikasi pendidikanpun tidaklah mesti dibatasi oleh ruang dan waktu, sesuai dengan tujuan pendidikan yakni pembinaan seumur hidup. Konsep pendidikan bagi anak, dewasa, tua, dalam pendidikan formal, non formal tentunya juga mempunyai tatacara serta muatan materi yang berbeda. Jadi PLH merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup memperlajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi.³¹

B. Pentingnya Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup

Perintah pelestarian lingkungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai suatu keharusan, yang harus dijalankan dengan serius, karena usaha pelestarian lingkungan menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawarkan sedikitpun. Karena masalah lingkungan tidak bisa lepas dengan peraturan perundang-undangan, maka perlu campur tangan

³⁰Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan: Perspektif Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 31.

³¹Tim Penyusun PLH, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Semarang: UNS Semarang, 2014, hal. 2.

kekuasaan pemerintah dalam membuat undang-undang tentang lingkungan. Di sinilah wujud implikasi pelestarian lingkungan dalam Islam terhadap pendidikan lingkungan. Pesan pelestarian yang terdapat dalam ajaran Islam adalah mereka yang mempunyai daya nalar yang memadai, yaitu orang-orang yang mempunyai kesadaran lingkungan dan kearifan lingkungan serta memiliki kepedulian lingkungan yang cukup tinggi, maksudnya dengan pendidikan lingkungan berperan sebagai kawah candra dimuka anak-anak, berkewajiban mencetak anak didik yang peduli dan sadar akan perannya sebagai pelestari lingkungan yang diperintahkan oleh agama. Maka akan lahirlah dikemudian hari pemimpin yang menjadi penyeru pelestarian lingkungan hidup yang didasarkan pada amar ma'ruf nahi munkar, menurut pendapat penulis bahwa inilah bukti adanya implikasi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Karena perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam sebenarnya menyangkut segala hal yang baik dan benar.³²

Oleh karena itu sangat logis apabila usaha pelestarian lingkungan termasuk dalam amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini bisa diterapkan dalam pendidikan dengan cara membawa anak didik ke daerah-daerah yang rawan banjir, yang dikarenakan punahnya hutan sebagai penyangga lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Maka anak akan diperlihatkan langsung hasil yang ditimbulkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab, yaitu berupa bencana banjir yang sangat dahsyat yang menelan banyak korab jiwa dan harta. Oleh karena itu anak didik akan tergugah hatinya menyadarkan orang-orang perusak lingkungan yang didasarkan pada amar ma'ruf nahi munkar, apabila anak didik tidak mampu, maka cukup anak didik jangan sampai menjadi orang-orang yang merusak lingkungan yang mengakibatkan bencana.

Ranah perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan hakekatnya adalah perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem, yang dimaksud dengan keseimbangan ekosistem adalah kondisi dinamis suatu ekosistem yang didukung fungsi ekologis masing-masing komponennya secara wajar sehingga mempunyai daya dukung yang optimal. Jika komponen ekosistem yang terdiri dari produsen, konsumen, materi dan informasi berfungsi secara wajar maka akan terjadi keseimbangan ekosistem. Perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem akan diminta pertanggung jawabannya secara spritual kelak di akhirat. Jelas ini akan berpengaruh terhadap pendidikan lingkungan dari segi landasan spritual karena selain manusia disuruh untuk memanfaatkan lingkungan namun Islam melalui firman Allah dalam Al-Qur'an menyuruh pula untuk

³²M. Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003, hal. 172.

melindunginya sehingga kelak akan terbentuk anak yang mau peduli dan bertanggungjawab akan akibat dari perbuatan sendiri, karena seorang muslim yang teguh dan kuat imannya tidak sekedar menganggap agama sebagai keyakinan ideal yang abstrak dan menyembah secara statis secara teratur setiap hari, kini maupun esok, tapi Islam adalah kode atau etika kehidupan.³³

Anak didik akan berpikir dua kali jika akan melakukan tindakan merusak lingkungan karena hati mereka berkata bahwa Tuhan melarang dan melihat tindakan kita, menurut penulis inilah kontrol yang paling ampuh dalam pengendalian diri yaitu pengendalian dari hati nurani atau secara religius Islam dinamakan taqwa. Dari uraian di atas mengenai pelestarian lingkungan dalam Islam terhadap pendidikan lingkungan menurut penulis dapat diartikan bahwa agama Islam dengan ajarannya dijadikan oleh umat sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peran yang positif dalam pembangunan individu dan masyarakat selama kebenarannya masih diyakini secara mutlak. Agama juga menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Sehingga nilai moral tersebut akan memberikann garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. Segala perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya selalu giat dalam menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak.³⁴

Islam juga dengan Al-Qur'annya sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan membacanya dinilai ibadah telah melahirkan komunitas "pembaca". Mereka berusaha memahami dan mengartikulasikan nilai Qur'ani dalam kancah kehidupan, hingga terbentuknya fakta Islam, kenyataan demikian bermula dari adanya kesadaran penuh mereka bahwa Al-Qur'an merupakan wujud bimbingan Tuhan kepada manusia agar senantiasa dalam kebenaran selama menjalankan misi eksistensinya.³⁵ Menurut penulis bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam mempunyai implikasi terhadap pendidikan lingkungan adalah dari segi penanaman kesadaran kejiwaan atau psikologis agama. Karena menurut Dr. Harun Nasution pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani.

Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidupnya berat sebelah

³³Hammudah Abdalati, *Islam dalam Sorotan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 132.

³⁴Jalaluddin dan Rama Yulis, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, hal. 120.

³⁵Muhammad Arif, et. al. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 9.

dan kehilangan keseimbangan, orang yang demikian akan menghadapi kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa kepada perbuatan-perbuatan tidak baik dan kejahatan. Ia akan merupakan manusia yang merugikan, bahkan manusia yang membawa kerusakan bagi masyarakat.³⁶ Maksudnya dengan ajaran agama akan memberikan dasar spiritual bagi manusia dalam menjalankan tugas yang diembannya di dunia yaitu sebagai kholifah dimuka bumi yang mendapat amanah dari Tuhan sebagai pengelola, pelestari dan penjaga penyangga lingkungan hidup. Sehingga pada akhirnya proses pelestarian lingkungan tidak hanya berdasarkan pada rasa bersalah karena melihat kerusakan yang disebabkan oleh tindakannya sendiri yang tidak bertanggung jawab, tapi lebih dari itu karena pelestarian lingkungan merupakan tugas wajib dari Tuhan kepada makhluknya sehingga tugas pelestarian merupakan ibadah dan kepada seluruh umat Islam wajib untuk berjihad atau amar ma'ruf nahi munkar terhadap pelestarian lingkungan.

Dapat dibayangkan bahwa ketika Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, 14 abad yang silam, dia sudah berbicara tentang daur ulang lingkungan yang sehat lewat angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling terkait dalam kesatuan ekosistem.

Al-Qur'an juga membahas upaya atau cara dalam pelestarian lingkungan hidup sebagai wujud dari kewajiban manusia sebagai khalifah di muka bumi. adapun wujud dari pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an dan Sunnah dijabarkan kemudian mengingat banyaknya ayat Al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan hidup, maka pada tesis ini pembahasannya akan dibatasi pada beberapa ayat dan sunnah sebagai sampel mengenai pelestarian lingkungan hidup.

1. Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah Swt telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran dan semacamnya. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 99, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ

³⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 36.

مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai dan kebun-kebun anggur dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Maksud dari ayat di atas kepastian dalam keadaan diberkati sebagai rezeki buat hamba-hamba Allah, untuk menyuburkan dan sebagai pertolongan buat semua makhluk dan rahmat dari Allah buat mereka semua. Tanaman dan pepohonan yang hijau sesudah itu kami ciptakan padanya biji-bijian dan buah-buahan. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. Yakni sebagian darinya bertumpang tindih dengan sebagian yang lain.³⁷

Ada dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan ini, yaitu:

- Pertimbangan manfaat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Abasa ayat 24-32, sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَلَعَا لَكُمْ ۖ وَلَا تَعْمِيكُمْ ۖ ﴿٣٢﴾

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit) kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu anggur dan sayur-sayuran zaitun dan kurma kebun-kebun (yang) lebat dan buah-buahan serta

³⁷Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2017, Jilid 3, hal. 380.

rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk kesenangan binatang-binatang.”

Makna yang digambarkan dari ayat ini mengandung penyebutan nikmat Allah dan sekaligus menjadi bukti yang menunjukkan bahwa jasad-jasad ini setelah menjadi tulang belulang yang hancur dimakan tanah dan bercerai-berai akan dihidupkan kembali. Hal tersebut diutarakan melalui analogi dihidupkan-Nya tumbuhan dari tanah yang mati.

Dari ayat berikutnya: Kami (Allah) turunkan hujan dari langit ke bumi. maksudnya, Kami tempatkan air itu dalam bumi dan masuk melalui celah-celahnya, kemudian meresap ke dalam biji-bijian yang telah disimpan di dalam tanah. Maka tumbuhlah biji-bijian itu menjadi tetumbuhan yang muncul di bumi, lalu meninggi.³⁸

Kata *Al-habb* dari ayat di atas artinya biji-bijian. *Al-inab* artinya anggur. Sedangkan *al-qadb* artinya sejenis sayuran yang dimakan oleh ternak dengan mentah-mentah. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Qatadah, Ad-Dahhak dan As-Saddi. Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa *al-qadb* artinya makanan ternak.

Buah zaitun cukup dikenal dan dapat dijadikan sebagai lauk, begitu pula minyaknya, bahkan minyaknya dapat digunakan untuk meminyaki tubuh dan juga sebagai bahan bakar penerangan yang dapat dimakan dalam keadaan sudah dimasak, dapat pula dijadikan salai dan perasannya dapat dibuat minuman dan cuka.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan *gulban* ialah pohon kurma yang besar-besar lagi rindang-rindang.³⁹ Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah pepohonan yang lebat dan banyak. Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa *gulban* artinya pohon yang dapat dijadikan naungan.⁴⁰ Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *kebun-kebun (yang) lebat*. (‘Abasa: 30) Yaitu yang tinggi-tinggi. Ikrimah mengatakan bahwa *gulban* artinya yang besar bagian tengahnya.

Yang dimaksud dengan *fakihah* ialah semua jenis buah-buahan yang dimakan untuk bersenang-senang. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *fakihah* adalah buah yang dimakan dalam keadaan segar, sedangkan *al-abb* artinya tetumbuhan yang hanya

³⁸Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 473.

³⁹Ibnu Jarir Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Cairo: Hajr li al-Thiba’ah, jilid 24, 2000, hal. 228-421.

⁴⁰Ibnu Jarir Thabari, *Jami’ al-Bayan...*, hal. 227.

dimakan oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia. Menurut riwayat lain yang bersumber darinya, disebutkan rerumputan untuk hewan ternak.⁴¹ Mujahid dan Sa'ide Jubair serta Abu Malik mengatakan bahwa *al-abb* artinya rumput-rumputan.

- b. Pertimbangan Keindahan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 60, sebagai berikut:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ
حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلٌ
هُمُ قَوْمٌ يَعِدُونَ

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Yakni yang menciptakan semua langit yang sangat tinggi lagi sangat jernih itu dan segala sesuatu yang ada padanya berupa binatang-binatang yang bercahaya, binatang-binatang yang berkilauan, dan semua benda angkasa lainnya. Dia pulalah yang menciptakan bumi ini dan segala sesuatu yang ada padanya berupa gunung-gunung, bukit-bukit, lembah-lembah, tanah-tanah yang terjal, padang sahara, tanah-tanah yang tandus, semua tanaman dan pepohonan, semua buah-buahan, lautan serta semua hewan dengan berbagai macam jenis, bentuk dan warnanya, juga makhluk lainnya. Artinya Allah menjadikannya sebagai penyebab rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Yaitu kebun-kebun yang indah pemandangan dan bentuknya. Kalian tidak mampu menumbuhkan pohon-pohon, dan sesungguhnya yang mampu menumbuhkannya hanyalah Tuhan yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezeki. Hanya dialah yang dapat melakukannya, bukan selain-Nya.⁴²

Di antara mufassirin ada yang mengatakan bahwa makna firman-Nya: *Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?* (An-Naml: 60) yang menciptakan semuanya ini.⁴³ Pengertian pendapat

⁴¹Ibnu Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan...*, hal. 230-231.

⁴²Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, jilid 6, 2017, hal. 698.

⁴³Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 701.

ini ada kaitannya dengan makna yang pertama, karena hipotesis jawaban mereka ialah bahwa tiada seorang pun yang melakukan ini bersama-Nya, bahkan Dia sendirilah yang melakukannya. Lalu dikatakan kepada mereka, “Mengapa kalian menyembah selain Dia bersama-Nya, padahal hanya Dialah yang Menciptakan, yang Memberi rezeki dan yang Mengatur semuanya”

Maka lihatlah pada ungkapan ini “kebun-kebun yang sangat indah” yang berarti menyejukkan jiwa, mata dan hati ketika memandangnya. Setelah Allah Swt, memaparkan nikmat-nikmat-Nya, baik berupa tanaman, kurma, zaitun, buah delima dan semacamnya, Dia melanjutkan firman-Nya “lihatlah/perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya” firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 99 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ التَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ نَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai dan kebun-kebun anggur dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Imam al-Qurtubi, mengatakan di dalam tafsirnya: “Bertani bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon.” Dalam hadist Rasulullah Saw telah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sodaqah”⁴⁴ (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas).

2. Menghidupkan Lahan Mati

Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Allah Swt, telah menjelaskan dalam QS. Yasin ayat 33: sebagai berikut:

وَعَايَهُ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan”.

Gambaran ayat di atas menunjukkan adanya pencipta dan kekuasaan-Nya yang sempurna, serta kemampuan-Nya yang dapat menghidupkan yang telah mati, yakni pada asal mulanya tandus, tidak ada suatu tumbuh-tumbuhan pun padanya. Apabila Allah Swt menurunkan hujan padanya, maka menjadi suburlah ia dan menumbuhkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang subur. Artinya, Kami menjadikannya sebagai penyebab rezeki bagi mereka dan bagi ternak mereka.⁴⁵

Di ayat lain, tepatnya QS. Al-Haj ayat 5-6 Allah Swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
وَنُقَرِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا
أَشْدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ

⁴⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, Kairo: Dar al-Hadis, 1997, juz III, Cet I, hal. 116.

⁴⁵Yusuf Qardawi. *Riayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hal.100.

مِنْ بَعْدِ عِلْمِ شَيْءٍ ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي
الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah, yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Allah Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Setelah menyebutkan perihal orang yang ingkar kepada hari berbangkit dan tidak percaya kepada adanya hari kemudian, Allah Swt menyebutkan hal-hal yang menunjukkan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan segala sesuatu yang telah mati melalui bukti yang nyata pada permulaan kejadian manusia yaitu hari kemudian di mana semua roh dan jasad menjadi satu dan bangkit hidup kembali kelak di hari kiamat. Artinya, asal mula kejadian kalian adalah hari tanah yaitu asal mula penciptaan Adam As, nenek moyang mereka. Kemudian keturunannya diciptakan dari air mani yang hina.⁴⁶

Demikian itu apabila *nutfah* telah berdiam di dalam rahim wanita selama empat puluh hari. Selama itu ia mengalami pertumbuhan, kemudian bentuknya berubah menjadi darah kental dengan seizin Allah. Setelah berlalu masa empat puluh hari lagi, maka berubah pula bentuknya menjadi segumpal daging yang masih belum berbentuk dan belum ada rupanya. Kemudian dimulailah pembentukannya, yang

⁴⁶Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, jilid 6, 2017, hal. 115-116.

dimulai dari kepala, kedua tangan, dada, perut, kedua paha, kedua kaki dan anggota lainnya. Adakalanya seorang wanita mengalami keguguran sebelum janinnya mengalami pembentukan, dan adakalanya keguguran terjadi sesudah janin terbentuk berupa manusia.

Seperti yang dikatakan oleh Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.* (Al-Hajj: 5) Yaitu janin yang telah berbentuk. Apabila telah berlalu masa empat puluh hari dalam keadaan berupa segumpul daging, maka Allah mengutus seorang malaikat kepadanya. Malaikat itu diperintahkan-Nya untuk meniupkan roh kedalam tubuh janin, lalu menyempurnakan bentuknya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah Swt, apakah tampan atau buruk, dan apakah laki-laki atau perempuan. Selain itu malaikat tersebut ditugaskan pula untuk menulis rezeki dan ajalnya, apakah celaka atau berbahagia.⁴⁷

Hal ini telah disebutkan di dalam kitab *Sahihain* melalui hadis Al-A'masy, dari Zaid ibnu Wahb, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. perintah bersabda kepada kami:

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ عَمَلِهِ وَأَجَلِهِ وَرِزْقِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ

“Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kalian dihimpunkan di dalam perut ibunya selama empat puluh malam, kemudian menjadi ‘alaqah selama empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal daging dalam masa empat puluh malam. Setelah itu Allah mengutus malaikat kepadanya; malaikat diperintahkan-Nya untuk mencatat empat perkara yaitu mencatat rezekinya, amal perbuatannya, dan ajalnya (usianya), lalu nasibnya apakah celaka atau bahagia. Kemudian meniupkan roh ke dalam tubuhnya.”

Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh didalamnya pepohonan. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal. Menghidupkan lahan mati adalah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari pernyataan Nabi Muhammad Saw, dalam bagian matan hadis, yakni (Barang siapa yang menghidupkan tanah (lahan) mati maka ia menjadi miliknya).

⁴⁷Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 117.

Dalam hadis ini Nabi Muhammad Saw, menegaskan bahwa status kepemilikan bagi tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati, usaha ini dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi. Sedangkan bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak usaha seperti ini dengan cara menebang pohon akan dicelupkan kepalanya ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw sebagaimana dalam bagian matan hadis, yakni (Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkannya ke dalam neraka).

3. Menjaga Kebersihan

Pada hakikatnya, pandangan Islam terhadap kebersihan merupakan sebuah prinsip yang tidak disangkal dalam agama-agamalain, karena kebersihan adalah ibadah, bahkan merupakan tindakan yang diwajibkan. Tidak akan sah shalat seorang muslim kecuali setelah suci dari hadas kecil yang bisa dihilangkan dengan wudhu, serta bersih hadas besar yang bisa dihilangkan dengan mandi. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan

kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Kebanyakan ulama Salaf mengatakan ketika kalian sedang dalam keadaan behadas. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, apabila kalian bangun dari tidur hendak mengerjakan shalat. Kedua makna tersebut berdekatan. Ulama lainnya lagi mengatakan bahwa makna yang dimaksud lebih umum daripada semua itu. Ayat ini memerintahkan berwudhu di saat hendak mengerjakan shalat; tetapi bagi orang yang behadas hukumnya wajib, sedangkan bagi orang yang masih suci hukumnya sunah. Kemudian dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

“Rasulullah Saw bersabda: Tidak akan diterima shalat tanpa bersuci dan tidak diterima pula sedekah dari harta haram.”

Demikianlah Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan kepada setiap muslim akan arti pentingnya memperhatikan kebersihan pakaian, tubuh, lingkungan dan bahkan kebersihan udara.

4. Menjaga Kebersihan Udara

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah udara, dalam hal ini udara yang mengandung oksigen yang diperlukan manusia untuk pernafasan. Tanpa oksigen, manusia tidak dapat hidup Tuhan beberapa kali menyebut angin (udara) dan fungsinya dalam proses daur air dan hujan. Firman Allah Swt dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 164 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan

bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Sa'ide Ad-Dusyuki, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakek, dari Asy'as Ibnu Ishaq, dari Ja'far Ibnu Abul Mugirah, dari Sa'ide Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan hadis berikut: Orang-orang Quraisy datang kepada Nabi Muhammad Saw, lalu mereka berkata, “Hai Muhammad, sesungguhnya kami menginginkan kamu mendoakan kepada Tuhanmu agar Dia menjadikan Bukit Safa ini emas buat kami. Untuk itu maka kami akan membeli kuda dan senjata dengannya, dan kami akan beriman kepadamu serta berperang bersamamu.” Nabi Muhammad Saw. menjawab, “*Berjanjilah kalian kepadaku, bahwa sekiranya aku berdoa kepada Tuhanku, kemudian Dia menjadikan bagi kalian Bukit Safa emas, kalian benar-benar akan beriman kepadaku.*” Maka mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Muhammad Saw untuk hal tersebut. Lalu Nabi Muhammad Saw. berdoa kepada Tuhannya, adan datanglah Malaikat Jibril kepadanya, lalu berkata, “*Sesungguhnya Tuhanmu sanggup menjadikan Bukit Safa emas buat mereka, dengan syarat jika mereka tidak juga beriman kepadamu, maka Allah mengazab mereka dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara makhluk-Nya.*” Nabi Muhammad Saw. Berkata, “*Wahai Tuhanku, tidak lebih baik biarkanlah aku dan kaumku. Aku akan tetap menyeru mereka dari hari ke hari*”.

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya, “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*”. (Al-Baqarah: 164), hingga akhir ayat.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula dari jalur lain melalui Ja'far Ibnu Abul Mugirah dengan lafadz yang sama. Ia menambahkan di akhirnya: (Malaikat Jibril berkata), “*Mengapa mereka meminta kepadamu Bukit Safa (agar dijadikan emas), padahal mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang lebih besar daripada Bukit Safa itu?*”

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Huzaifah, telah menceritakan kepada kami Syibl, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Ata yang menceritakan bahwa diturunkan ayat berikut kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika di Madinah, yaitu firman-Nya: *Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha*

Pemurah lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 163) Maka orang-orang kafir Quraisy di Mekkah berkata, “Bagaimanakah dapat memenuhi manusia semuanya hanya dengan satu Tuhan?” Lalu Allah Swt. Menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia sampai dengan firman-Nya sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran dan keesaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.* (Al-Baqarah: 164) dengan demikian, maka mereka mengetahui bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa, dan Dia adalah Tuhan segala sesuatu serta yang Menciptakan segala sesuatu.

Waki' Ibnul Jarrah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Abud Duha, bahwa ketika firman-Nya berikut diturunkan: *Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa.* (Al-Baqarah: 163), hingga akhir ayat. Maka orang-orang musyrik berkata, “Sekiranya demikian, hendaklah dia (Nabi Muhammad Saw) mendatangkan kepada kami suatu tanda (bukti).” Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, sampai dengan firman-Nya kaum yang memikirkan.* (Al-Baqarah: 164)

Pada ayat lain, yakni Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 48 Allah juga berfirman:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ
وَيَجْعَلُهُ كَسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۗ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal darah; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.”

Allah Swt. Menjelaskan bagaimana Dia menciptakan awan yang menurunkan air hujan Adakalanya awan itu datang dari laut, sebagaimana yang disebutkan oleh bukan hanya seorang ulama atau dari tempat yang dikehendaki oleh Allah Swt. Yakni membentangkannya, menjadikannya bertambah banyak dan berkembang, lalu menjadikannya dari sedikit menjadi banyak. Pada

mulanya Dia menjadikan awan yang kelihatan di mata bagaikan perisai, lalu Dia bentangkan sehingga memenuhi cakrawala langit. Adakalanya pula awan datang dari arah laut yang mengandung air yang sangat banyak.

Mujahid, Abu Amr Ibnul Ala, Matar Al-Warraaq dan Qatadah mengatakan bahwa makna *kisafan* ialah keping-kepingan,⁴⁸ sedangkan yang lain mengartikannya bergumpal-gumpal,⁴⁹ sebagaimana yang dikatakan oleh Adh-Dhahak, yang lainnya lagi mengatakan berwarna hitam karena banyaknya kandungan air sehingga terlihat gelap, berat, lagi dekat dengan bumi. Nanti kamu akan melihat adanya air hujan yang keluar di antara celah-celah awan itu, karena mereka sangat memerlukannya, maka mereka merasa sangat gembira dengan turunnya air hujan kepada mereka.

Udara merupakan pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Uada adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Empat unsur tersebut ialah tanah, air, udara, dan api. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa keempat unsur ini bukanlah zat yang sederhana, akan tetapi merupakan persenyawaan dari berbagai macam unsur. Air misalnya, terdiri dari unsur oksigen dan hidrogen. Demikian juga tanah yang terbentuk dari belasan unsur berbeda. Adapun udara, ia terbentuk dari sekian ratus unsur, dengan dua unsur yang paling dominan, yaitu nitrogen yang mencapai sekitar 78,084 persen dan oksigen sebanyak 20,946 persen. Satu persen sisanya adalah unsur-unsur lain.

Termasuk hikmah kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam ini, bahwa Dia menciptakan udara dengan nitrogen dan sifatnya yang pasti sebagai kandungan mayoritasnya, yaitu 78 persen dari udara. Kalau saja kandungan udara akan gas nitrogen kurang dari itu, niscaya akan berjatuhan bunga-bunga api dari angkasa luar karena mudahnya menembus lapisan bumi (hal itu yang kerap kali terjadi) dan terbakarlah segala sesuatu yang ada pada permukaan bumi.⁵⁰

Dengan diantara sekian banyak manfaat angin adalah kemampuannya dalam menggerakkan kapal-kapal untuk terus berlayar dengan izin Allah. Angin berfungsi juga untuk mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lain, dan menyebabkan terbaginya hewan-hewan air yang membawa benih-benih yang menyebabkan kesuburan dan

⁴⁸Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 7, 2017, hal. 128.

⁴⁹Ibnu Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan*, Cairo: Hajr li al-Thiba'ah, Jilid 20, 2000, hal. 230-231.

⁵⁰Muhammad Abdul Qadir Al-Faqqi, *Al-Bi'ah Masyakiluha wa Qadhayaha*, hal. 52.

penyerbukan serta penyebaran tumbuh-tumbuhan ke berbagai belahan bumi. namun angin juga bisa menjadi bencana bagi makhluk hidup ketika ia menjadi badai misalnya, Allah telah menghancurkan kaum ‘Ad dengan angin badai karena kekafiran dan kesombongan mereka di atas muka bumi ini, lalu mereka berkata, “Siapakah diantara kita yang lebih kuat”

Allah Swt, berfirman dalam Al-Qur’an surat Adh-Dzariyat ayat 41-42

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ مَا تَذُرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ

“Dan jangan pada (Kisah) kaum Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.”

Maksud dari ayat di atas yakni angin yang merusak dan tidak membawa manfaat apa pun.⁵¹ Menurut Qatadah, Ad-Dahhak dan lain-lainnya yaitu segala sesuatu yang dapat dirusak oleh angin yang sangat kencang, semua yang dilandanya seperti sesuatu yang binasa lagi hancur menjadi serbuk.⁵² Sa’id Ibnul Musayyab dan lain-lainnya telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.* (Adz-Dzariyat: 41) Mereka mengatakan bahwa angin tersebut dikenal dengan nama Janub (angin selatan).⁵³

Sungguh, nikmat udara merupakan suatu nikmat yang sangat besar. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memanfaatkannya sesuai dengan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, dengan melestarikannya bukan dengan mencemarinya dan merusaknya, yang akan membawa mudharat bagi dirinya dan makhluk ciptaan Allah Swt.

5. Mewajibkan Menjaga Hewan dari Kepunahan

Salah satu konsep Islam dalam Al-Qur’an tentang pelestarian lingkungan adalah pemeliharaan setiap makhluk hidup dari kebinasaan serta kepunahan sebab pada dasarnya, Allah Swt, tidak sekali-kali menciptakan suatu makhluk kecuali ada tujuannya. Allah Swt, berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Imran ayat 190-191 sebagai berikut:

⁵¹Shafiyurrahman Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 550.

⁵²Ibnu Jarir Thabari, *Jami’ al-Bayan...*, hal. 434.

⁵³Ibnu Jarir Thabari, *Jami’ al-Bayan...*, hal. 457.

وَقَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُعْتَدِينَ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُ
 وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا
 فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain Ibnu Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Hammani, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qumi dari Ja'far Ibnu Abul Mugirah, dari Said Ibnu Jubair dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa orang-orang Quraisy datang kepada orang-orang Yahudi, lalu berkata, “Mukjizat apakah yang dibawa oleh Nabi Musa kepada kalian?” Orang-orang Yahudi menjawab, “Tongkat dan tangannya yang tampak putih bagi orang-orang yang memandang.” Mereka datang kepada orang-orang Nasrani, lalu bertanya, “Apakah yang dilakukan oleh Nabi Isa?” Orang-orang Nasrani menjawab, “Dia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya, orang yang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang-orang yang mati.” Mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw dan berkata, “Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menjadikan bagi kami Bukit Safa ini menjadi emas.” Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* Karena itu, renungkanlah oleh kalian hal tersebut. Riwayat ini sulit dimengerti, mengingat ayat ini adalah ayat Madaniyah, sedangkan permintaan mereka yang mengehndaki agar Bukit Safa menjadi emas adalah di Makkah.

Makna ayat ialah Allah Swt yakni yang ini dalam ketinggian dan keluasannya, dan yang ini dalam hamparannya, kepadatannya serta tata letaknya, dan semua yang ada pada keduanya berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan lagi amat besar, seperti bintang-bintang yang beredar dan yang tetap, lautan, gunung-gunung dan padang pasir,

pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan buah-buahan serta hewan-hewan, barang-barang tambang, serta berbagai macam manfaat yang beraneka warna, bermacam-macam rasa, bau dan kegunaanya.

Menurut ilmu ekologi, memang tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh khaliq-Nya. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia saling kait mengkait dalam satu lingkungan hidup. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk akan terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup itu secara keseluruhan. Hutan yang ada jauh di hulu sungai bila dibabat secara sewenang-wenang, akan menimbulkan akibat berupa hilangnya kesuburan tanah digunung dan mengakibatkan pula banjir bandang di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya mengganggu kehidupan padi di sawah dan akhirnya menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu.⁵⁴ Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup. Adapun untuk menjaga kelestarian setiap species binatang dari ancaman kepunahan, tersirat dalam hadis Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُدَّ بَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ
سَجَنَتَهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا أَطْعَمَتَهَا وَسَقَتَهَا إِذْ هِيَ
حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَائِشِ الْأَرْضِ. (رواه مسلم)

“Sungguh Rasulullah Saw. telah bersabda, “Ada seorang wanita yang diazab karena seekora kucing. Ia mengurung kucingnya sampai mati, lalu ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberikan makan dan minum kucingnya. Bahkan ia mengurungnya. Ia tidak meninggalkan makanab untuknya, sehingga ia memakan apa yang keluar dari bumi.” (HR. Muslim).⁵⁵

Hadis di atas menunjukkan adanya kekhususan penciptaan yang telah ditetapkan bagi setiap makhluk, yaitu bahwa setiap makhluk hidup tidak berakal juga memiliki habitat dan pola interaksi tersendiri, yang berbeda dari yang lain namun tetap saling terkait dan berhubungan. Ungkapan pada hadis di atas paralel dengan ungkapan

⁵⁴Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 182.

⁵⁵Nawawi, *Syarah dan Terjemahan Riyadus Sholihin, diterjemahkan oleh Munhil Dhofir dan Farid Dhofir*, dari judul *Nuzhatul Muttaqin*, Jakarta: Al-I‘Tisom Cahaya Umat, 2009, hal. 29.

Al-Qur'an yakni ditafsirkan sebagai suatu "komunitas" karena kekhususan habitatnya yang memiliki pola dan struktur tersendiri.⁵⁶

Komunitas semut misalnya, dari pola hidupnya ia berbeda dengan komunitas lebah, sebagaimana ia juga berbeda dengan komunitas laba-laba. Begitu pula dengan komunitas serigala. Sebagai suatu komunitas, setiap species tidak harus berasal species lain. Karena pandangan semacam ini, secara eksplisit telah menafikan hikmah Allah Swt, yang tidak pernah menciptakan makhluk apapun secara sia-sia. Hadis di atas diucapkan dalam konteks khusus anjing, karena banyak manusia yang tersakiti oleh anjing, paling tidak oleh beberapa jenis di antaranya. Bahkan barangkali terbetik di benak sejumlah orang untuk membunuh hewan ini. Sehingga akhirnya secara perlahan-lahan species anjing bisa punah. Diperbolehkannya membunuh anjing berwarna hitam legam karena amat berbahaya pada hadis di atas, untuk menghapus kemungkinan tersebut.

C. Tujuan Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup

Dewasa ini dunia dicemaskan oleh semakin memburuknya kualitas lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia baik di darat di laut maupun di udara telah menyebabkan makin buruknya lingkungan. Ketidakefisienan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan secara terus menerus mengurus secara besar-besaran kekayaan alam yang amat terbatas dan terbukti tidak ada satupun daerah yang tersisa kecuali sudah disurvei dan diadakan eksplorasi untuk kepentingan manusia sehingga menimbulkan krisis lingkungan yang berbahaya.⁵⁷

Dalam Islam tentang pelestarian lingkungan bisa dilihat pada sumber ajarannya yaitu al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an senantiasa membimbing manusia dengan arahan petunjuknya kepada jalan yang lurus dan mungkin dapat dilakukan manusia, diantaranya melestarikan lingkungan hidup dengan sempurna berdasarkan iman dan taqwa yang bersumberkan dari nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam bimbingan Al-Qur'anul Karim. Memang sesungguhnya bersandarkan Al-Qur'an itu sendiri adalah merupakan sumber akhlak mulia yang senantiasa nilai-nilainya maupun petunjuk-petunjuk di dalamnya mampu menjaga, mengarahkan manusia agar dapat melestarikan lingkungan hidup secara sempurna. Banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, menyampaikan hal-hal

⁵⁶Yusuf Qardawi, *Ri'ayah al-Biah fi al-Syari'ah al-Islam*, diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah dengan judul *Islam Agama Ramah Lingkungan* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002, Cet I, hal. 135.

⁵⁷Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, Surabaya: Darul Mutaqin, 2002, hal. 3.

yang menyangkut menjaga lingkungan hidup dengan baik agar manusia dapat merasakan kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan hidupnya. Manusia sebagai bagian dari alam makhluk ciptaan Allah, senantiasa sedapat mungkin tidak bisa melepaskan dirinya dari hubungan-hubungan sosial dengan makhluk lingkungan hidup lainnya. Alam semesta sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat-sifat baharu yang sama seperti manusia. Alam semesta tunduk dan patuh kepada tata aturan Allah (sunatullah), sedang kepada manusia Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-Nya supaya mengikuti pedoman hidup itu yakni Al-Qur'anul Karim yang berupa aturan-aturan maupun hukum-hukum syariat yang sempurna sesuai dengan kondisi situasi dan kurun waktunya. Manusia apabila melanggar tata aturan Allah ini berarti dia telah melakukan kontradiksi dengan alam semesta, yang sama artinya dengan berusaha menciptakan bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri.⁵⁸

Apabila manusia yakin dan beriman kepada kitab suci Al-Qur'an tentu saja tidak akan mudah melakukan bentuk-bentuk kemungkaran, kecurangan, dan pelanggaran aturan terhadap ajaran agamanya, termasuk pengurusan lingkungan hidup atau berbuat kerusakan dipermukaan bumi, karena itu sungguh dilarang dalam ajaran agama sebagaimana bimbingan dan petunjuk Al-Qur'an itu sendiri, yakni Al-Qur'an merupakan kitab suci atau pedoman hidup manusia untuk berakhlak mulia dan terpuji terhadap semua makhluk di alam semesta ini, terutama terhadap lingkungan hidupnya sendiri. Jadi begitu ketatnya keterhubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya di alam semesta ini. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan, antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia dan makhluk lainnya.⁵⁹

Banyak sekali ayat-ayat Tuhan yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, semesta mencegah pengrusakan alam, memelihara keseimbangan dan kelestariannya. Apabila manusia mempelajari dan memahaminya secara komprehensif bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan petunjuk hidup manusia dalam hidup berinteraksi sosial dengan baik dan benar terhadap lingkungan hidupnya, karena itu lingkungan hidup merupakan persoalan yang cukup penting dan strategis bagi kelangsungan hidup dan kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini, seperti

⁵⁸Moh. Chadzig Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hal. 116.

⁵⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 371.

membutuhkan tanah, air, udara, dan lainnya yang berkaitan dengan hidup, karena itu manusia sebagai pelaku sedapat mungkin harus melestarikan lingkungan hidupnya di bumi ini dengan secara sempurna dan tidak boleh melakukan pengrusakan lingkungan hidup di permukaan bumi dalam bentuk dan bagaimanapun juga.

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada umat manusia agar selalu melakukan usaha-usaha perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup dengan pekerjaan-pekerjaan yang halal dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai syariat yakni semata-mata beribadah kepada Allah Swt dan mencari ridha-Nya. Segala aktifitas kerja manusia senantiasa harus diarahkan dan didorong oleh rasa keberimanan dan keberagamaannya kepada Allah atau berorientasi ukhrawi. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁶⁰

Keterangan ayat diatas, mengajari umat manusia agar senantiasa bekerja dan berupaya dalam hidup di muka bumi ini melihat beberapa faktor utama yang digariskan Al-Qur'an yakni: Pertama, pada sikap dan pekerjaan hidup manusia diarahkan supaya setiap pekerjaan yang dilakukan manusia selalu menggunakan niat dan harapan yang ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah dan keutamaan meraih sukses di dunia dan diakhirat kelak. Sukses diakhirat bagi manusia dapat dilihat berdasarkan perilakunya selama di dunia banyak melakukan amal shaleh yang diridhai Allah Swt dengan tanpa melakukan pengrusakan lingkungan hidupnya dalam bentuk dan usaha apapun. Semua aktifitas amal shalihnya diterima oleh Allah Swt. itulah manusia yang sukses di dunia dan akhirat karena mendapat ridhanya kemudian bebas dari dosa-dosa atau tidak tersangkut paut dosa dan kesalahannya dengan makhluk di lingkungan kehidupannya sosialnya. Kedua, kemudian dari pada itu manusia boleh mencari untuk mendapatkan dunia dengan sekuat tenaga

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Al-Quran, 2010, hal. 623.

agar memperoleh jalan hidupnya sebesar-besar kesejahteraan dan kemakmuran yang mendatangkan kebahagiaan hidup. Akan tetapi sebagai manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt tentu senantiasa berupaya pula semaksimal mungkin berdasarkan niat ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah dengan cara menghimpun kebaikan-kebaikan dan keutamaan diri dengan tidak merusak lingkungan hidupnya dalam rangka mencari rezeki yang halal di dunia ini. Allah melarang merusak lingkungan hidup dengan cara apapun yang dapat merusak dan membahayakan makhluk hidup di muka bumi ini kecuali hal-hal yang dibenarkan dalam agama. Namun tetap manusia wajib menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya atau senantiasa menjaga keseimbangan agar tidak merusak alam semesta yang mendatangkan bencana bagi makhluk hidup terutama bagi kehidupan dan kemakmuran manusia itu sendiri di muka bumi ini.

Alam lingkungan hidup dapat dilestarikan dengan cara yang benar dan senantiasa agar dapat memberi manfaat makhluk manusia maupun makhluk-makhluk lainnya di bumi, apakah untuk mengambil keuntungan bagi bahan-bahan makanan, air, udara, tanaman, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan ternak maupun apa saja bahan-bahan alam lainnya yang berguna dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup bagi makhluk manusia. Disamping itu keuntungan lainnya dapat digunakan untuk bahan sajian-sajian pengembangan keilmuan dan penelitian agar manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat yang dapat dipraktikkannya dalam hidup dan kehidupan sosialnya yang dapat mendatangkan manfaat utamanya adalah agar lebih dekat dirinya kepada Allah Swt sebagai sarana bersyukur kepada-Nya yakni berpikir dan berdzikir.

Al-Qur'an menerangkan, bahwa Allah memberi dorongan kepada manusia untuk memikirkan alam semesta ini dengan cara mengadakan pengamatan terhadap berbagai gejala-gejala alam, merenungkan keindahan alam, mengambil hikmah dan mengungkapkan hukum-hukumnya. Manusia diseru untuk melakukan penelitian, pemikiran, pengkajian, dan pembahasan ilmiah, terhadap semua itu, dan termasuk terhadap diri manusia sendiri.⁶¹ Lingkungan alam semesta termasuk tanah, air, udara, dan segala benda-benda alam lainnya serta ada manusia didalamnya termasuk bagian dari pada alam atau makhluk ciptaan Tuhan. Semua itu wajib dijaga kelestarian dengan cara jangan dirusak oleh manusia dan tetap dijaga keseimbangannya serta perlindungannya, sebab lingkungan hidup yang ada tentu dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam

⁶¹Harun Nasution, et. al, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Pustaka Islam, 1993, hal. 54-55.

tujuan-tujuan pengembangan diri dari berbagai bentuk tinjauan atau pengembangan penelitian dan keilmuan manusia, kalau lingkungan hidup itu dirusak dan dimusnahkam, maka tentu manusia tidak dapat menemuinya lagi sesuatu yang dapat diteliti dan dikembangkan bagi kepentingan keilmuan dan produktifitas lainnya dalam hal-hal yang dibutuhkan makhluk manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan diakhirat kelak, karena itu dunia ini adalah tempat bercocok tanam, yakni menanam kebaikan-kebaikan dalam bentuk amal shalih yang diridhai oleh Allah Swt agar dapat membawa keberuntungan bagi dunianya dan akhiratnya kelak.

Manusia didorong oleh agamanya supaya mencari ilmu dengan cara berhikmah dan tidak merusak lingkungan hidup. Manusia untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan maupun kebahagiaannya, maka diseru oleh Al-Qur'an agar mempelajari dua ilmu yang bermanfaat baik untuk dunianya maupun untuk akhiratnya atau ilmu agama maupun ilmu-ilmu umumnya. Namun, bukan berarti umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu agama belaka, sama sekali tidak. Baik ilmu-ilmu agama ataupun umum sama-sama penting dan harus didalami demi kemajuan manusia didunia dan akhirat. Sebab sebagaimana disinyalir oleh sebuah hadist, kebahagiaan didunia, diakhirat ataupun keduanya harus diraih dengan ilmu. Kebahagiaan dunia diraih dengan ilmu-ilmu umum, sedangkan kebahagiaan diakhirat dicapai lewat ilmu-ilmu agama. Maka Islam menghendaki pengembangan kedua golongan besar ilmu tersebut.⁶²

Maka manusia harus berusaha secara maksimal supaya mendapat kebahagiaan diakhirat kelak yang kekal abadi dengan tidak pernah ia meninggalkan atau mensia-siakan kebahagiaan hidupnya selama didunia yang fana ini, yakni dalam bentuk-bentuk beramal shaleh yang berkualitas dan diridhai Allah Swt kepadanya, tentu dalam mengejar kebaikan-kebaikan tersebut, yakni diantaranya dengan cara berbuat baik kepada manusia lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada dirinya. Artinya manusia yang satu harus mengutamakan kebaikan-kebaikan berkualitas terhadap diri orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada dirinya. Manusia harus mengendalikan dirinya untuk tidak merusak lingkungan hidup orang lain dan juga dirinya sendiri. Bahwa merusak lingkungan hidup sama dengan merusak dirinya sendiri, karena lingkungan yang baik dan sehat adalah kebutuhan hajat kebaikan orang lain dan juga dirinya.

Perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dengan merusak lingkungan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan alam sekitar.

⁶²Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: PT. Logos, 1999, hal. 89.

Misalnya, penggunaan pestisida yang berlebihan akan memusnahkan salah satu komponen dari rantai makanan atau perilaku membuang sampah ke sungai akan mengganggu organisme yang hidup di air dan menyebabkan banjir, demikian pula menggunakan teknologi yang mengeluarkan gas CO₂ secara berlebihan juga akan mengganggu keseimbangan di bumi.⁶³ Oleh karena itu Allah Swt amat melarang manusia merusak lingkungan hidup yang berakibat terjadinya bahaya bagi lingkungan makhluk hidup dan termasuk membahayakan diri manusia itu sendiri yang hidup di alam bumi ini. Hal ini telah diserukan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77 diatas, yakni *“dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sungguh Allah Swt tidak menyukai orang yang membuat kerusakan”*.

Kerusakan di bumi disebabkan oleh perbuatan manusia, terutama oleh orang-orang yang tidak memahami ajaran agama sebagaimana mestinya yang dibimbing oleh petunjuk wahyu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Manusia yang mantap iman, islam dan ihsannya, kemungkinan besar tidak akan melakukan pengrusakan di permukaan bumi, karena ia tahu bahwa merusak tersebut merupakan dosa dan kesalahan besar yang akibatnya akan mendapat ancaman Tuhan semenjak di dunia maupun di akhirat kelak. Kalau di dunia akibat kejahatan manusia, maka ditimpa langsung musibah berupa bencana alam, kekeringan, banjir bandang, pencemaran udara, tanah longsor dan berbagai bencana alam lainnya yang dirasakan manusia langsung di dunia karena disebabkan oleh tangan-tangan nakal manusia yang merusak alam.

D. Bentuk-bentuk Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang timbul saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Seefeldt (1989) bahwa saat ini kebutuhan akan pendidikan lingkungan sangatlah kritis. Permasalahan lingkungan serta sumber alam yang semakin berkurang, menjadi satu pemikiran yang mengarah pada perhatian dan kepedulian akan pendidikan lingkungan.

Chen & Cheng dalam penelitiannya (2008) bahwa pendidikan lingkungan merupakan alat yang sangat penting dalam menyediakan pengetahuan, sikap positif terhadap lingkungan serta membangun keterampilan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan. Sehubungan dengan keterbatasan sumber dana serta semakin meningkatnya tantangan terkait kondisi lingkungan maka perlu disediakan program pendidikan lingkungan yang efektif, dengan demikian akan sangat

⁶³Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, hal. 115-116.

penting bagi orang tua, guru serta orang dewasa lainnya untuk mengenali masa usia dini serta menerapkan strategi yang tepat untuk membantu anak memiliki kesadaran yang tinggi terkait dengan pelestarian lingkungan hidup.⁶⁴

Pengembangan kesadaran lingkungan hidup semakin penting untuk terus disosialisasikan kepada semua elemen masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan dan melestarikan lingkungan demi keberlanjutan yang relevan dengan alam. Dalam hal ini perlu bimbingan tentang kepedulian lingkungan melalui lembaga yang namanya sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak usia sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan dalam mempertahankan kehidupan saat ini dan di masa depan karena pendidikan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan.

Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan awal diharapkan akan mengembangkan sikap positif dan terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sustrisno dkk (2005) bahwa pengenalan alam sekitar melalui pendidikan lingkungan sejak dini kepada anak merupakan langkah awal bagi anak dalam menghargai lingkungan.⁶⁵

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 (UU RI No. 23 tahun 1997) tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup diartikan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Pemerintah memiliki tanggapan yang positif terkait pendidikan lingkungan hidup, dengan diterbitkannya kebijakan tentang Pengembangan Kesadaran Lingkungan Hidup (PKLH) yang dilaksanakan di berbagai institusi pendidikan. Di Provinsi Jawa Barat, kesadaran pekatihan lingkungan yang dilakukan di sekolah diatur dengan Peraturan

⁶⁴Chen, Judith, Cheng, Hesuan Children, "Teachers and Nature: An Analysis of An Environmental Education Program" *Disertasi* University of Florida.

⁶⁵Sustrisno, Harjono, at al., *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2009) Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Muatan Lokal Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. Implikasi dari Peraturan Gubernur tersebut adalah bahwa setiap sekolah diharapkan untuk mempersiapkan muatan lokal pendidikan lingkungan. Peraturan Gubernur tersebut ditindak lanjuti di Kota Bandung dengan terbitnya Peraturan Wali kota Bandung Nomor 031 tahun 2007 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup Kota Bandung.⁶⁶

Pada bagian awal Peraturan Walikota Bandung Nomor 031 tahun 2007 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup Kota Bandung, dinyatakan bahwa “Lingkungan hidup di Kota Bandung saat ini menuntut perhatian kita semua karena kondisinya yang semakin kritis dan memperhatikan, oleh karena itu upaya peningkatan kualitas lingkungan perkotaan melalui Penanaman Sejuta Pohon serta menambah Ruang Terbuka Hijau harus terus kita lakukan bersama-sama secara konsisten dan berkesinambungan. Demi meningkatkan derajat hidup masyarakat Kota Bandung, maka upaya-upaya tersebut harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dalam rangka pelestarian lingkungan hidup Kota Bandung”. Pernyataan tersebut memperlihatkan kepedulian pemerintah Kota Bandung untuk terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian serta penataan lingkungan hidup dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pada tataran formal terbitlah Kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup yang bisa dijadikan acuan oleh semua lembaga pendidikan.⁶⁷

Meskipun peraturan mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup telah lahir, namun pada tataran implementasi masih belum ada pedoman yang bisa menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan sekolah oleh karena para guru atau pendidik itu sangat perlu untuk mengetahui tentang bentuk-bentuk pendidikan pelestarian lingkungan hidup untuk mampu di terapkan dalam sekolah agar tujuan pendidikan pelestarian lingkungan bisa tercapai dan maksimal, adapun bentuk-bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar untuk pengembangan karakter individu dalam hidupnya di masa depan. Banyak ahli menyatakan bahwa pendidikan di usia dini merupakan tahapan yang sangat fundamental bagi pengembangan dan pendidikan selanjutnya. Victorian Environmental Education Council (1992) menyatakan bahwa

⁶⁶Heny Djoehaeni, “Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Edutech*, Tahun 13, Vol.1, No.1, Februari 2014, hal. 3.

⁶⁷Heny Djoehaeni, “Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” ..., hal. 4.

pengalaman belajar yang terjadi pada usia dini akan menjadi dasar untuk pengalaman belajar berikutnya.⁶⁸

Hasil penelitian terkait dengan kondisi objektif pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan saat ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru mengenal Pendidikan Lingkungan Hidup, serta memandang Pendidikan Lingkungan Hidup dapat membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pada umumnya guru memandang Pendidikan Lingkungan Hidup sangat penting dan menganggap bentuk pembelajaran apapun bisa digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Terkait dengan situasi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak, pada umumnya guru mengaharapkan adanya keterlibatan langsung anak dengan lingkungan sekitar. Terkait dengan kendala yang dihapai dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, pada umumnya guru menyatakan tidak adanya bentuk pembelajaran yang bisa dijadikan acuan oleh guru, merupakan hambatan utama. Terkait pengembangan perencanaan, semua guru mengembangkan perencanaan semester, mingguan dan harian.

Hasil penelitian terkait perangkat pengembangan kurikulum, pada umumnya guru memiliki acuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Pada umumnya guru menggunakan Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini sebagai acuan dalam menentukan tema pembelajaran, strategi, media serta penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup.

Hasil penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, pada umumnya pedoman yang dijadikan acuan dalam merumuskan tujuan serta mengembangkan materi pembelajaran adalah kompetensi dasar, standar kompetensi serta indikator hasil belajar yang tertuang dalam kurikulum. Namun demikian pada umumnya guru mengembangkan tema yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Terkait dengan respon peserta didik, pada umumnya guru menyatakan bahwa anak aktif menjawab serta mengajukan pertanyaan. Organisasi kelas yang paling sering dipilih adalah klasikal. Metode yang paling sering dipilih adalah tanya jawab bercakap-cakap serta penugasan sumber belajar yang paling sering digunakan adalah pemanfaatan lingkungan sekitar serta buku cerita, gambar seri serta alat permainan manipulatif. Pada umumnya guru melaporkan perkembangan anak didik sebanyak 1 kali setiap

⁶⁸Council, V. E. E. *Learning to care for our environmental: Victoria's Environmental Education Strategy*. Melbourne: Victorian Educational Environmental Council, 1992.

semester, teknik yang digunakan dalam melaporkan adalah lisan dan tulisan. Pada umumnya guru siap menerima inovasi baru terkait dengan bentuk pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup.

Hasil penelitian pada tahap pengembangan yakni uji coba terbatas menunjukkan bahwa penerapan bentuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan bentuk *Contextual Teaching Learning (CTL)* yang difokuskan pada proses inquiry membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak TK terkait dengan lingkungan hidup.

Demikian pula pada tahap uji coba lebih luas yang dilaksanakan pada 3TK menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak TK setelah implementasi bentuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan bentuk *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

Pendekatan CTL adalah pendekatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk mencari, mengolah serta menemukan pengalaman belajar yang bersifat lebih konkrit serta terkait dengan kehidupan nyata. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut: (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran: 2009)

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
- b. Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan
- d. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi tanya jawab dan sebagainya.
- e. Menghadirkan bentuk sebagai contoh pembelajaran. Bisa melalui ilustrasi, bentuk, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada siswa.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendekatan kontekstual ini kemudian diselaraskan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari yang meliputi kegiatan-kegiatan pembukaan, inti, istirahat dan penutup. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, tampak bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup sudah dikenal bahkan diterapkan di sekolah masing-masing,

hanya guru menghadapi kendala karena belum adanya bentuk pembelajaran yang bisa dijadikan acuan.

Kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup adalah permendiknas No. 59 tahun 2009. Guru sama sekali tidak menggunakan kurikulum muatan lokal tentang Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai acuan penunjang. Sehingga hasil belajar anakpun tidak terkait dengan Pendidikan Lingkungan Hidup secara langsung. terkait dengan pemilihan strategi dan organisasi kelas, nampaknya guru masih merasa nyaman menggunakan strategi yang bersifat teacher oriented, dengan organisasi siswa dalam bentuk klasikal. Hal ini tentu saja kurang relvan dengan karakteristik dan kebutuhan anak serta persepsi mengenai bagaimana anak belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Masitoh bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri karena mereka memiliki begitu banyak gagasan yang sesungguhnya tidak pernah diajarkan kepada mereka.⁶⁹ Senada dengan hal tersebut Coughlin (2000) mengungkapkan bahwa, para konstruktivis meyakini bahwa pembelajaran terjadi pada saat anak berusaha memahami dunia di sekeliling mereka. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan teman, orang dewasa dan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivis anak dipandang sebagai pembelajar yang aktif, yang membangun pemahamannya sendiri.⁷⁰

Berkaitan dengan lingkup pendidikan lingkungan hidup, Sutrisno (2005) mengungkapkan empat prinsip utama yang bisa dijadikan pedoman dalam menuntun tindakan yang selaras dengan lingkungan hidup, yaitu:

- a. Mengurangi limbah yang ada dan hemat terhadap barang-barang yang tersedia
- b. Pemakaian ulang
- c. Pendaauran ulang
- d. Penanaman kembali dalam rangka menjaga kelestarian alam

Penerapan keempat prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan dukungan dari orang dewasa di sekitar anak yang akan menjadi fasilitator bagi anak dalam upaya memahami dan mencintai lingkungan hidup. Keberhasilan pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini seyogyanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terpadu, adanya unsur teladan dari guru serta kesempatan bagi

⁶⁹Masitoh, Ocih, Heny, DJ, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan, 2003, hal. 45.

⁷⁰Pamela Coughlin, *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*, Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D.C. Children's Resources International, 2000, hal. 65.

anak untuk melakukan tindakan nyata terkait dengan pendidikan lingkungan.

Pembelajaran yang bermakna bagi anak adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pendidikan Lingkungan Hidup yang disampaikan kepada anak akan bermakna jika dikaitkan dengan pemilihan sumber belajar, pada umumnya guru memilih lingkungan sekitar bersifat kaya dan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna terutama jika dikaitkan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno dkk (2005) bahwa pengenalan alam sekitar melalui pendidikan lingkungan sejak dini kepada anak merupakan langkah awal bagi anak dalam menghargai lingkungan.

Selanjutnya, Sutrisno (2005) mengungkapkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak usia dini. Untuk itu cara yang paling mendatangkan hasil yang relatif cepat dan memuaskan adalah secara sadar mendidik anak untuk mencintai lingkungan. Pada bagian lain, Sutrisno (2005) menyatakan bahwa melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam sekitar akan timbul dalam diri anak-anak penghayatan baru tentang keterkaitan ekologis. Cakrawala penghayatan terhadap keterkaitan ekologis ini akan lebih mendalam dan meluas manakala didukung oleh praksis pendidikan lingkungan yang terencana dan berkesinambungan.

2. Bentuk Pendidikan Eco-Pesantren

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan akan memberikan andil besar dalam mencegah kerusakan lingkungan lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendidikan eco-pesantren. Eco – pesantren merupakan bentuk pendidikan yang berusaha untuk menghasilkan santri yang memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrowi, sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah *mahdhah* dengan ibadah *ghairu mahdhah* serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu *rahmatan lil'alamain* konsep Islam yang utuh, yaitu *rahamatan lil'alamain*.

Pendidikan berbasis eco-pesantren merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air

bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Melalui bentuk pendidikan eco-pesantren ini diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.⁷¹

Pendidikan lingkungan hidup, khususnya di sekolah, fokus pada upaya untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas sekolah untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah pendidikan melalui bentuk eco-pesantren yang menurut Siswanto merupakan bentuk pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimana proses pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai khalifah, pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan.⁷²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berfungsi mencetak lulusan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai komunitas pembangun masyarakat. Menurut Siti Prihatin⁷³ bahwa santri lulusan pesantren ketika hidup bermasyarakat, dituntut untuk cepat tanggap dan mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat, termasuk masalah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan melalui bentuk eco-pesantren diharapkan santri memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi (berorientasi pada kehidupan di dunia) dengan ilmu ukhrawi (berorientasi pada kehidupan di akhirat), sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah *mahdhah* (hubungan dengan Tuhan) dengan ibadah *ghairu mahdhah* (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam) serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh yaitu *Rahmatan Lil'alam* (kesejahteraan bagi seluruh alam). Untuk itu, santri perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual terkait lingkungan hidup dan konservasi melalui program pendidikan konservasi dengan bentuk eco-pesantren. Pendidikan konservasi melalui bentuk eco-pesantren merupakan sarana membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan

⁷¹Jumarddin La Fua "Eco-Pesantren; Model Berbasis Lingkungan Hidup", *Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2013, hal. 136.

⁷²Siswanto, "Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", dalam *Jurnal Karsa*, Vol. XIV No. 2, 2008, hal. 82-90.

⁷³Siti Prihatin, "Rancangan Program Pendidikan Konservasi di Pesantren Darul Muttaqien Bogor", *Tesis Institut Pertanian Bogor*, Tahun 2011.

motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan. Disamping itu, menurut Wida Widaningsih⁷⁴ bahwa melalui kegiatan eco-pesantren ini diharapkan santri memiliki perilaku yang peduli terhadap lingkungan dilakukan secara intensif yang diharapkan memberikan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap lingkungan di sekitarnya dan dapat mengurangi perilaku eksploitatif terhadap lingkungan.

Istilah eco-pesantren pertama kali diperkenalkan pada pertemuan “*moeslem seven year action plan for climate change*” di Istanbul Turki pada awal Juni 2009. Secara etimologi, bahasa kata eco-pesantren berasal dari dua kata yang masing-masing mempunyai definisi yang berbeda. Kata eco berasal dari kata “ecology” atau ecosystem yang memiliki erat kaitan dengan lingkungan hidup.⁷⁵ Adapun pesantren sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah institusi khas Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Adapun secara definitif eco-pesantren berarti sebuah institusi pendidikan Islam (pesantren) yang mempunyai penekanan pada aktivitas yang tanggap terhadap kelestarian lingkungan hidup. Eco-pesantren muncul pertama kali kurang lebih pada tahun 2005, yaitu ketika mulai digagas dan didirikannya Eco-Pesantren Daarut Tauhiid oleh KH Abdullah Gymnastiar bersama timnya di kota Bandung Jawa Barat. Eco-Pesantren Daarut Tauhiid merupakan sebuah bentuk pesantren desa (rural pesantren) yang desain fisik dan rencana aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Program eco-pesantren sebagai bentuk pendidikan lingkungan hidup di lingkungan pondok pesantren ternyata menarik perhatian ulama dan ilmuan, serta secara nasional program ini diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerjasama dengan Kementerian Agama pada tanggal 5-6 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup.⁷⁶ Eco-pesantren memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- a. Meningkatkan kesadaran bahwa ajaran Islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam berperilaku yang ramah lingkungan.

⁷⁴Wida Widaningsih, *Pengaruh Pola Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012, hal. 54.

⁷⁵Ali Muhtarom, “Pembinaan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2014, hal. 231-232.

⁷⁶Kementerian Lingkungan Hidup, *Jurnal Eco-Pesantren*, Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, 2008.

- b. Penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari
- c. Sosialisasi materi lingkungan hidup dalam aktivitas pondok pesantren (Pengajian, Majelis Ta'lim, dan lain-lain)
- d. Mewujudkan kawasan pondok pesantren yang baik, bersih, dan sehat.
- e. Memberdayakan komunitas pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang Islami, berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.
- f. Meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah baik nilai ekonomi, sosial, dan ekologi.
- g. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran (*central of excellence*) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

Program dan kegiatan yang dikembangkan dalam eco-pesantren berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah, dan Kitab-kitab salaf antara lain berupa: kemaslahatan, kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup. Keuntungan pondok pesantren dalam mengikuti program eco-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI meliputi:

- a. Meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan operasional pondok pesantren dan penggunaan berbagai sumberdaya.
- b. Penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumberdaya.
- c. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi warga pondok pesantren.
- d. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi warga pondok pesantren, sekaligus meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat sekitar.
- e. Menghindari berbagai risiko dampak lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah bagi pondok pesantren.
- f. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

Indikator program eco-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI meliputi:

- a. Pengembangan kebijakan pondok pesantren ramah lingkungan.
- b. Pengembangan kurikulum lingkungan berbasis alam.
- c. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *tadabbur* alam.
- d. Pengembangan, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren.

3. Bentuk Program Adiwiyata

Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup ini, sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan.⁷⁷

Salah satu bentuk implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah adalah program *Eco School*. Program *Eco School* merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa. Program *Eco School* dikembangkan oleh *Foundation of Enviromental Education* (FEE) pada tahun 1994, yang dikembangkan atas dasar kebutuhan untuk melibatkan kaum muda dalam hidup dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.⁷⁸ Mencari solusi terhadap tantangan lingkungan. Munculnya *Eco School*, berangkat dari keprihatinan bersama untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Cukup banyak strategi yang telah ditempuh untuk memperbaiki kualitas lingkungan mulai dari penyuluhan, penataran, bimbingan, proyek percontohan dan perbaikan komponen yang menyebabkan rusaknya lingkungan seperti reboisasi, kali bersih, jum'at bersih dan gerakan sadar kebersihan. Program-program tersebut sudah lama dilakukan tetapi tidak memberikan hasil yang signifikan, karena yang dirasakan hanya kerusakan yang terus berlanjut dan semakin parah.⁷⁹

Program *Eco School* dikembangkan sebagai sarana penyampaian komitmen Agenda 21. Fokus Agenda 21 pada program *Eco School* menawarkan kesempatan bagi sekolah untuk menghubungkan dengan komunitas mereka dan bekerja sama untuk memecahkan dan mencegah masalah lingkungan di tingkat lokal. Tujuan utama dari program *Eco School* adalah mempersiapkan anak-anak untuk hidup berkelanjutan dan untuk menunjukkan bahwa hidup yang berkelanjutan adalah

⁷⁷Mirza Desfandi, "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata", *Journal Sosio Didaktika: Social Science Education*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal. 33.

⁷⁸Foundation of Environment Education, *Eco-Schools Programme*, dalam http://www.eco-schools.org/brochure_eco.pdf, 2023 Diakses pada, 01 Oktober 2023.

⁷⁹Darsiharjo, "*Eco-School*" *Sebagai Media Pendidikan Lingkungan Di Sekolah*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Pendidikan di Persekolahan dalam Mempersiapkan Generasi Peduli Lingkungan" di Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung pada tanggal 1 Desember 2005.

bagaimana menemukan solusi ter Yu Ping, *Global Thinking, Local Action: A Case Study of the Green School Programme in China*.

Program *Eco School* menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku. Munculnya program *Eco School* merupakan program yang demokrasi dan partisipatif serta memberikan kesempatan kepada orang-orang muda untuk terlibat di sekolah dan di masyarakat untuk mempromosikan keberlanjutan sebagai warga negara aktif. Negara-negara yang menerapkan program *Eco School* dapat menyesuaikan program untuk memenuhi kebutuhan dan prioritas mereka dalam konteks wilayah *Eco School* bertujuan pada penghargaan lingkungan internasional bergengsi yaitu *Green Flag*. Penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan bahwa sekolah berkomitmen untuk standar tertinggi dalam pendidikan dan pengelolaan lingkungan mereka (lokal).⁸⁰

Program *Eco School* memiliki fokus yang kuat pada masalah-masalah sumber daya, energi dan limbah sebagai bidang utama tindakan. Meskipun program ini dikoordinasikan melalui kerangka kerja umum di tingkat internasional, negara-negara anggota yang melaksanakan program *Eco School* memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka. Umumnya sekolah yang berpartisipasi menerapkan proses tujuh langkah untuk menuju sertifikasi *Green Flag*, meskipun variasi ada dalam isi dan fokus dari langkah-langkah. Umumnya langkah-langkah yang dilakukan adalah untuk:⁸¹

- a. Memperbaiki lingkungan sekolah
- b. Mengurangi sampah dan limbah
- c. Mengurangi penggunaan energi dan air
- d. Menemukan cara-cara yang efisien perjalanan dari sekolah
- e. Mempromosikan gaya hidup sehat
- f. Mendorong kewarganegaraan aktif
- g. Membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat.

Di Indonesia, dalam upaya mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka pada tanggal 21 Februari 2006 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian

⁸⁰Yu Ping, "Global Thinking, Local Action: A Case Study of the Green School Programme in China". *Thesis*: Lund University, 2013, hal. 67.

⁸¹Carly R Ackley, "Leadership in Green Schools: School Principals as Agents of Social Responsibility", *Disertasi*: The Pennsylvania State University, Pennsylvania, 2009, hal 87.

Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Program Adiwiyata, dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan atas dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan.

Program Adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan misalnya pengolahan limbah, pramuka Saka Taruna Bumi, penanggulangan banjir, kantin dan sekolah sehat dan sebagainya, dengan melaksanakan Program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini;

- a. Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
- b. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Melalui Program Adiwiyata diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Sangat banyak manfaat yang diperoleh sekolah mampu warga sekolah dengan mengikuti Program Adiwiyata. Setidaknya ada 5 manfaat mengikuti Program Adiwiyata, yaitu:

- a. Mendukung percepatan pencapaian 8 isi, (proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penilaian) sebagaimana diatur dalam PP No. 19 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan.

- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- c. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang baik nyaman dan kondusif.
- d. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- e. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Sekolah yang telah melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan baik sesuai dengan program *Eco School*, akan memperoleh penghargaan “Sekolah Adiwiyata” dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah yang telah melaksanakan Program Adiwiyata selain diharapkan dapat mewujudkan lingkungan sekolah sehat bersih indah dan nyaman, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekolah Adiwiyata juga diharapkan dapat menjadi agen perubabahn bagi masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah harus menjadi bentuk bagi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan dari warga sekolah diharapkan dapat ditukarkan/berimbas kepada masyarakat sekitar sekolah, guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan.

4. Bentuk ICT

Bentuk Pendidikan Pelestarian Lingkunga Hidup melalui ICT merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang kesadaran pelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan teknologi-teknologi yang berkembang saat ini.

Lingkungan hidup adalah karunia dan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia serta merupakan tempat tinggal bagi kehidupan. Dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memajukan kesejahteraan manusia, perlu dilakukan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan, dengan memperhitungkan kebutuhan generasi masa kini dan masa depan. Pada sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau *information dan communication technology* (ICT) berkembang sangat cepat dan mampu mengubah cara hidup dan cara kerja manusia. Kolaborasi antara pengetahuan lingkungan hidup dan pelestariannya dengan pengetahuan ICT dapat dikembangkan menjadi sistem pengelolaan dan pengetahuan lingkungan atau *environmental knowledge management systems* (E KMS). Pendekatan efisiensi dan keefektifan pada ICT yang meliputi variabel ketepatan waktu, kapasitas, relevansi, aksesabilitas,

fleksibilitas, akurasi dan realibilitas dapat dipakai untuk mengeksplorasi faktor-faktor penenti kebersihan sosialisasi pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat sebagai sentra partisipan, dengan metode statistik multivariate dan analisis faktor dapat dihasilkan variabel baru yang dinyatakan sebagai indikator hasil penelitian dan pengujian bentuk.⁸²

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi (TI) yang semakin pesat, kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar (pendidikan) berbasis TI menjadi tidak terelakkan lagi. Konsep yang kemudian terkenal dengan sebutan *e-Learning* ini membawa pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara isi (*content*) dan sistemnya.

Saat ini konsep *e-Learning* sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi *e-Learning* di lembaga pendidikan (sekolah, training dan universitas) maupun industri (*Cisco System, IBM, HP, Oracle, dsb*). *John Chambers* yang merupakan CEO dari perusahaan *Cisco System* mengatakan bahwa untuk era ke depan, aplikasi dalam dunia pendidikan akan menjadi “*killer application*” yang sangat berpengaruh, departemen perdagangan dan departemen pendidikan Amerika Serikat bahkan bersama-sama mencanangkan informasi (*e-Learning*).

Interpretasi dari pendidikan berkesinambungan yang menghubungkan antara teori dengan domain afektif/praktis seperti nilai, sikap dan perilaku dalam ruang lingkup lingkungan hidup dapat dipakai sebagai contoh yang jelas bagaimana teori dan pengalaman yang relevan bisa dikelola menjadi suatu manfaat untuk pendidikan berkelanjutan. Kesinambungan merupakan kata kunci bagi pengelola lingkungan hidup dalam pengertian dan pemanfaatan potensi lebih dari keunggulan sistem dan teknologi informasi untuk program lingkungan hidup lebih efektif, dan implikasi sistem dan teknologi informasi ini juga berdampak pada hubungan sosial serta ekonomi informasi yang sangat berguna bagi generasi penerus dalam kerangka kearifan budaya.

Dari sejumlah literatur diatas terkait dengan masalah lingkungan hidup, sistem komunikasi dan teknologi informasi atau *information and communication technology* (ICT), dan pengembangan berkesinambungan kolaborasi diantara ketiganya dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk mendukung program pelestarian lingkungan

⁸²Wahyu Sardjono, “Model Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Teknologi Informasi Pada Aktivitas Sosial Masyarakat Sebagai Sentra Partisipan,” dalam *Com Tech* Vol. 2 No. 1 Juni 2011, hal. 368-370.

hidup termasuk di dalamnya adalah aktifitas sosialisasi seperti yang selama ini telah dilakukan dengan baik. Meski searah dari fasilitator ke masyarakat/publik/partisipan (*facilitator centric*), cara yang pada umumnya belum menempatkan masyarakat/publik/partisipan sebagai pusat (*participant centric*), di mana pada konsep ini diharapkan partisipan berperan aktif dan fasilitator menjadi salah satu referensi dari sejumlah referensi yang ada (fasilitator tidak hanya menjadi satu-satunya nara sumber). Penelitian ini akan membangun metodologi pelestarian lingkungan hidup dengan memanfaatkan ICT pada aktifitas sosialisasi dengan konsep “*participant centric*”.⁸³

E. Prinsip-prinsip Pemanfaatan Lingkungan Hidup

Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menegaskan, bahwa alam semesta diciptakan Tuhan bukan dengan tanpa tujuan, melainkan di antaranya untuk kepentingan makhluk-Nya berbagai keanekaragaman hayati dan No hayati, Tuhan tundukkan hanya semata-mata untuk kemaslahatan manusia, sebagai mandataris Tuhan di muka bumi ini. Ada beberapa Prinsip-Prinsip Pemanfaatan Lingkungan Sebagai berikut yaitu:

1. Lingkungan Alam sebagai Faktor Penting untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia di Bumi

Beragam ciptaan dengan berbagai keanekaragamannya, Tuhan tundukkan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup, terutama manusi sebagai mandataris Tuhan di bumi. Atas dasar ini, manusia patut mengabdikan kepada Allah Swt dan bersyukur kepada-Nya dengan cara memanfaatkan seluruh potensi alam dengan baik dan benar sebagaimana QS. Al-Haj ayat 65

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

⁸³Wahyu Sardjono, “Model Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Teknologi Informasi Pada Aktivitas Sosial Masyarakat Sebagai Sentra Partisipan”..., hal. 375.

secara literal, kata *sakhkhara*, menurut M. Quraish Shihab (1994 M), dipahami dalam arti penundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, padahal sebenarnya sesuatu itu dilihat dari sifat dan keadaannya, enggan tunduk tanpa penundukan Allah. Penundukan itu antara lain melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri, bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya ia dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia.⁸⁴ Fakhr al-Din al-Razi (w.607 H) memahami makna apa yang ditundukkan Allah di bumi, “berupa berbagai makhluk ciptaan Allah untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia,⁸⁵ sementara pemahaman dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya”, ditafsirkan Ibn Asyur (w.1997 M), bahwa Allah menentukan karakter air laut dan angin yang aktif, sehingga kapal bisa berlayar di atasnya.⁸⁶ Selanjutnya makna dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, menurut al-Razi (w. 606 H), bahwa Allah menyempurnakan berbagai nikmat dengan menahan posisi langit-semua yang ada di atas kita-semuanya tetap pada posisinya, agar manusia dapat hidup nyaman dan aman di dunia.⁸⁷

Berbagai makhluk ciptaan Allah baik biotik maupun abiotik, senantiasa tunduk pada ketentuan-Nya, untuk dapat memberikan manfaat kepada manusia. Inilah bukti kasih sayang-Nya, bahwa ia tidak akan menciptakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, sehingga dapat menunjang interaksi seluruh makhluk yang saling terkait dan membutuhkan.⁸⁸ Adanya keteraturan dan keterkaitan ini, menuntut adanya penjagaan yang maksimal, dengan membatasi interaksi yang berlebihan antara manusia dengan lingkungannya.

Prinsip penjagaan ini semakin dalam, jika ditinjau lebih jauh dari aspek penafsiran kata lakum (untuk kalian). Menurut para mufasir, kata tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia, kapan dan di manapun mereka berada. Ini berarti, alam raya, terutama bumi dengan segala isinya, diciptakan Allah Swt, bukan hanya untuk satu masyarakat atau satu generasi tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa,⁸⁹ dengan kata lain, bumi dan alam raya,

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 8, hal. 276.

⁸⁵Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H, Juz XII, hal. 6.

⁸⁶Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 2000, Jilid 12, hal. 258.

⁸⁷Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib...*, Juz XII, hal. 64.

⁸⁸Sakirman, “Urgensi Masalah dalam Konsep Ekonomi Syariah”, dalam *Jurnal Palita: Journal of Social-Religi Research*, Vol 1, No.1, April 2016, hal. 23.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 272.

disamping diciptakan untuk dimanfaatkan setiap generasi, juga sebagai titipan agar generasi berikutnya dapat pula menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Tiap generasi memiliki peluang yang sama untuk menikmati dan memanfaatkan alam semesta. Oleh sebab itu, masyarakat pada suatu tempat dan masa tertentu, tidak boleh memberi beban kepada yang lain dan tidak juga mengambil melebihi kebutuhannya. Inilah prinsip keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Tegasnya, pelaksanaan perilaku ekologis manusia dalam lingkungan, harus berada dalam bingkai menjunjung tinggi hak-hak asasi ekologis sesama manusia. Prinsip keseimbangan ini juga ditegaskan di ayat lain, bahwa planet bumi yang Allah tundukkan, tidak hanya untuk manusia saja, melainkan juga untuk makhluk lain. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

“Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.”

Kata al-an'am dalam ayat ini menurut al-Qurtubi (w. 671 H) adalah *kullu ma dabba, ala wajh al-ard*, yaitu setiap yang merayap yang hidup di atas bumi. hal senada juga dipahami oleh zal-Syinqiti (w. 1393 H) bahwa yang dimaksud dengan al- an'am adalah al-khalqu yaitu semua cipataan Allah (seluruh spesies),⁹⁰ selanjutnya, telaah lebih dalam terletak pada huruf lam pada kata li al-an'am yang berarti hak memiliki, lam li al-tamlik. Oleh karena itu, ayat di atas dapat dimaknai bahwa, manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam batas-batas kewajaran ekologis. Sebab, manusia bukan pemilik hakiki lingkungan, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah. Dengan ungkapan lain, kepemilikan manusia hanyalah bersifat amanah, titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada pemilikannya. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan,⁹¹ seperti air, sungai, laut, hutan dan lain-lain. Nabi Muhammad Saw bersabda

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلَاءِ وَالْمَاءِ وَالتَّارِ

⁹⁰Muhammad al-Amin, *Adwa'u al-Bayan fi idah al-Qur'an bi al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 7, 1995, hal. 492.

⁹¹Taqiyuddin al- Nabhani, *al-Nizam al-Iqtisadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990, hal. 182.

“Orang Islam berbagi bersama dalam tiga hal: rumput, air dan api (HR. Abu Daud)”

Hadis ini mentakhsis keumuman ayat-ayat sebelumnya, bahwa meskipun pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan oleh manusia, tetapi dalam pemanfaatannya terdapat aturan-aturan, yaitu bahwa segala sesuatu yang menjadi kepentingan umum (aset-aset publik), tidak boleh dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu (privatisasi). Dalam Ushul Fiqh, *sighat* pada hadist ini merupakan *jumlah khabariyah* (kalimat berita) yang bermakna perintah, yaitu air, rumput dan api merupakan kebutuhan umum, yang hendaknya dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Menurut al-Mawardi dalam *al-ahkam al-sultaniyyah*, yang dimaksud dengan air pada hadist di atas adalah air yang belum diambil, baik yang keluar dari mata air, sumur, maupun yang mengalir di sungai atau danau, bukan air yang dimiliki oleh perorangan di rumahnya.⁹² Sementara yang dimaksud *al-kala'* adalah padang rumput basah atau hijau, maupun rumput kering yang tumbuh di tanah, gunung atau aliran sungai yang tidak ada pemilikinya.⁹³

2. Manusia sebagai Pemakmur Bumi

Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki keunikan yang membedakan dengan makhluk lain. Manusia merupakan makhluk dua dimensi; di satu sisi terbuat dari tanah (tin) yang menjadikannya makhluk fisik, di sisi lain manusia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalam dirinya ruh yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkan berkomunikasi dengan keduanya.⁹⁴ Kombinasi yang sempurna inilah, sehingga Tuhan sendiri menyebut manusia sebagai sebagik-baik ciptaan, dan dipandang layak untuk memakmurkan bumi Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 61

وَالِىٰ تَمُوَدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ
هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَبِّىۡ
قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

⁹²Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*, Beirut: Daral Fikr, 1960, hal. 180-184.

⁹³Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah ...*, hal. 180-184

⁹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 12.

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Pesan ekologis pada ayat ini terletak pada kalimat *فب اعزشكى* (dan menjadikan kamu pemakmurnya). Secara literal kata *ista'mara* terambil dari kata *amara* yang berarti ke kekal, zaman yang panjang,⁹⁵ memanjangkan usia, memakmurkan, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik. Sementara penambahan huruf alif, sin dan ta pada *amara* dipahami dengan beragam makna. Pertama, sisipan tersebut bermakna tuntutan. Pendapat ini antara lain, dikemukakan oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (w.1998 M). Menurutnya kata *isti'mara* bermakna talab al-ta'mir, yang menuntut dua hal, yaitu mempertahankan agar tetap baik, atau mewujudkan keadaan yang lebih baik. Kedua, bermakna sebagai penguat, pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn Asyur (W. 1973 M). Menurutnya, kata *isti'mara* bermakna amar (i'mar), yaitu menjadikan kamu pemakmur bumi. tambahan huruf alif, sin dan ta adalah untuk menguatkan arti (mubalaghah).⁹⁶ Ketiga, dipahami dalam arti menjadikan kamu mendiaminya.

Dengan demikian manusia boleh mengeksplorasi kekayaan bumi agar dapat memberikan manfaat untuk kehidupannya dan manusia secara keseluruhan.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan tujuan awal penciptaan alam, yaitu memberikan kemaslahatan kepada manusia. Untuk itu, agar tetap memberikan kemaslahatan (sesuai dengan tujuan penciptaannya), manusia dalam mengeksplorasi hasil bumi, harus dengan sikap ramah dan tidak merusak. Itulah mengapa dalam ayat di atas, setelah memerintahkan manusia untuk menggali sebanyak-banyaknya potensi bumi, dilanjutkan perintah mengingat Allah. Hal ini menurut Hamka (w. 1981 M) bertujuan agar manusia dalam melakukan eksplorasi bumi, tidak lupa akan adanya Tuhan sebagai pencipta, yang telah memberikan amanat untuk mengelola bumi, yang pada gilirannya

⁹⁵Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby wa al-Syarikah, Jilid 4, 1972, hal. 140-141.

⁹⁶Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Damaskus: Dar al-Fikr jilid 11, 1897, hal. 6528.

⁹⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah*, Damaskus: Dar al-Fikr, jilid 14, 1997, hal.195.

dapat melandasi setiap tingkah lakunya, untuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam. Nabi bersabda yang artinya:

*“Dari Abu Sa’ide Al-Khudri ra berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda Sesungguhnya dunia ini barang segar dan sudah tersedia, dan sesungguhnya Allah menunjuk kalian sebagai khalifah untuk mengelolanya, lalu Allah senantiasa mengawasi apa yang kalian lakukan.”*⁹⁸ (HR. Muslim dari Abi Sa’ide al-Khudri).

Hadist di atas menuntut manusia dalam mengeksplorasi dan mengelola sumber daya alam harus sesuai dengan batas kontrak kekhalfahan. Artinya eksplorasi sumber daya alam dapat dibenarkan jika mendatangkan kemaslahatan bagi manusia secara keseluruhan. Namun, jika eksplorasi alam akan mengakibatkan bencana dan malapetaka, sangat dilarang. Islam memberikan batasan atas eksplorasi alam, di antaranya: tidak berlaku *Israaf* (berlebih-lebihan).

Islam sangat mendorong pribadi setiap muslim, untuk tidak pernah berhenti melakukan penghutanan (*tasyjir*) dan reboisasi (*takhdir*). Gerakan reboisasi ini seharusnya digalakkan di Indonesia. Mengingat, tingkat penebangan hutan sangat tinggi tanpa dibarengi dengan upaya peremajaan yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya tanah perbukitan sehingga menyebabkan besarnya kemungkinan terjadi longsor. Ditambah lagi terjadinya kebakaran hutan, yang semakin menambah tinggi tingkat kerusakan hutan. Padahal keberadaan hutan sangat berguna bagi keseimbangan hidrologik dan klimatologik termasuk sebagai tempat berlindungnya binatang. Dengan demikian keberadaan hutan menjadi kebutuhan *daruriyyah* dalam rangka memelihara dan mempertahankan kehidupan manusia maka oleh sebab itu sudah saatnya meningkatkan kesadaran dan memberikan pendidikan dengan berbagai model-model pendidikan pelestarian lingkungan hidup sesuai tingkat usia dan kebutuhannya agar mampu tertanam nilai-nilai lingkungan hidup kepada generasi muda sebagai generasi penerus yang mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup di masa yang akan datang.

F. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an

Dalam hubungan pelestarian lingkungan hidup yang sehat akan berpengaruh terhadap makanan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayuran, biji-bijian yang dimakan oleh makhluk ciptaan Tuhan dan termasuk manusia yang sungguh bergantung pada rantai makanan dan

⁹⁸Nawawi, *Syarah dan Terjemahan Riyadus Sholihin*, diterjemahkan oleh Munhil Dhofir dan Farid Dhofir, 2009, hal. 114.

tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan maupun sayur-sayuran yang dimakannya tetap dalam keadaan halal dan sehat. Karena itu Tuhan memerintahkan makan-makanan yang halal dan baik sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Surat An-Nahl ayat 114 sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ
تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Keterangan pada ayat yang diatas dapat dipahami bahwa Tuhan telah menciptakan alam ini untuk kebaikan dan kemaslahatan makhluk-Nya, terutama untuk manusia sebagai makhluk penghuni bumi ini. Bumi ini senantiasa tetap dijaga kelestariannya dengan bijaksana dan memanfaatkannya untuk kebaikan maupun kemakmuran manusia di bumi ini. Rezeki yang telah di anugerahkan-Nya kepada manusia patut disyukurinya dengan penuh kenikmatan. Sebagai tanda-tanda manusia bersyukur kepada Allah Swt. yakni beramal sholeh dan beribadah kepada-Nya berdasarkan usaha-usaha mencari rizki yang halal lagi baik memenuhi nutrisi dan hasrat kesehatan atau kebugaran tubuh manusia yang beriman supaya mampu beribadah kepada Allah Swt.

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah fil ardh di bumi. Khalifah atau pemimpin diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai landasan untuk manusia berbuat dan mempertahankan hidupnya di alam dunia ini. Allah menciptakan alam semesta ini dengan keindahan-keindahan yang teratur dalah satu bukti keagungan penciptaan-Nya dengan hukum-hukum-Nya yang berlaku umum menunjukkan ke Maha Kuasaan dan ke Esaan-Nya. Langit dan bumi dengan segala isinya diciptakan Allah secara teratur dan seimbang. Allah berfirman dalam QS. Surat Al-An’am ayat 73 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ
وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: “Jadilah, lalu terjadilah”, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui”

Apabila diperhatikan di dalam Al-Qur'an ada banyak yang menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Pelestarian dalam Al-Qur'an

Pelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehinggal selalu serasi dan seimbang dengan demikian, pelaksanaan tugas kekhalfahan (pembangunan) tidak mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya. Apabila dalam proses melaksanakan tugas kekhalfahan (pembangunan) itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera dilakukan perbaikan atau minimal mengurangi dampak negatif tersebut, Inilah yang diistilahkan Al-Qur'an dengan islah (perbaikan/pelestarian).⁹⁹

Pelestarian lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini tidak ada kehidupan di dunia tanpa ketergantungan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia adalah bagian dari alam tersebut. Sebagaimana di jelaskan dalam firman-Nya surat yang pertama kali turun kepada Rasulullah Saw. bahwa Allah memerintahkan Rasulullah membaca dengan atas nama Allah Swt yang menciptakan manusia dengan ketergantungan satu sama lainnya. Manusia sejak awal penciptaanya sudah menggantungkan dirinya pada satu sama lain.¹⁰⁰

Selanjutnya bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt, diciptakan dengan seimbang, sebagaimana alam ini diciptakan dengan seimbang, sebagaimana Allah telah menciptakan dan menyempurnakan manusia dan menjadikan susunan tubuh manusia seimbang. Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan bahwa alam ini diciptakan seimbang sebagaimana Allah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya ada gunung-gunung dan ditumbuhkan sesuai dengan ukurannya masing-masing. Allah menciptakan gunung-gunung sebagai sarana untuk mengkokohkan bumi agar kuat dan Allah menumbuhkan segala sesuatu di bumi sebagai penyeimbang yang begitu mendetail sesuai dengan udara dan cuaca setempat, serta memberi unsur yang layak bagi kelangsungan hidup bagi makhluk di muka bumi.

Maka sudah merupakan tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan alam ini, adalah suatu perbuatan yang tercela seandainya manusia berbuat semena-mena di muka bumi sehingga

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hal. 379.

¹⁰⁰Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Jilid IV, 2012, hal. 10.

menimbulkan kerusakan di dalamnya, oleh karena itu melestarikan lingkungan hidup merupakan suatu kewajiban bagi manusia, betapa tidak, segala yang ada di alam diciptakan untuk kepentingan manusia dan bahkan alam ini sebagai sumber rezeki bagi manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt bahwa Dia yang memberikan rezeki kepada manusia dari bumi dan langit, memberikan pendengaran, penglihatan, menghidupkan dan mematikan. Semua urusan manusia ada dalam kekuasaan Allah Swt akan tetapi masih banyak manusia yang tetap ingkar kepada kekuasaan Allah tersebut.

Ayat tersebut menjelaskan kaum musyrik yang membantah atas penciptaan alam raya ini oleh Allah Swt bahwa mereka tidak meyakini bahwa ada yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh isi sebagai sumber rezeki bagi manusia. Oleh karena itu, dalam hal pelestarian lingkungan hidup keyakinan atau ketauhidan sangat penting diketahui oleh manusia sebagai sang khalifah di muka bumi.¹⁰¹ selanjutnya Allah telah menciptakan langit, bumi dan menurunkan air hujan dari langit kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk manusia. Dua ayat tersebut menjelaskan sejauh mana tanggung jawab manusia dalam peran sebagai khalifah, selain harus bertauhid kepada Allah, manusia pun harus menyadari bahwa alam pun telah di atur oleh Allah Swt. manusia yang di dunia yang memanfaatkan ciptaan Allah sebagai sumber rezeki dan bekal hidupnya. Betapa rendah moral seseorang jika diberi sesuatu hanya menikmatinya saja, tetapi selanjutnya tidak melestarikannya. Dunia yang terdiri atas tanah, air, langit, hujan, air, laut gunung dan segala isinya itu bukan hanya kepentingan manusia saja, tetapi juga sebagai kepentingan makhluk lain.¹⁰²

Dalam Al-Qur'an Allah Swt dalam surat lain ada memberikan isyarat tentang perlunya pelestarian lingkungan hidup dan sifat-sifat manusia dalam pelestarian lingkungan hidup. Diantara sifat-sifat manusia yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Manusia agar mengambil *ibrah*

Dahulu sudah banyak contoh-contoh yang Allah tunjukkan kepada manusia bagaimana manusia, Allah hancurkan dikarenakan perbuatan mereka yang selalu membuat kerusakan terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, semua peristiwa yang terjadi khusus seputar lingkungan pada masa lampau, hendaknya manusia mengambil *Ibrah* dari kejadian tersebut, sebagai bentuk pelajaran

¹⁰¹Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 819.

¹⁰²Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup...*, hal. 11-12.

dan evaluasi bagi manusia agar menyayangi lingkungan hidupnya. Yang dimaksud dengan *Ibrah* disini dijelaskan bahwa Allah menyuruh manusia agar pergi ke berbagai negara dan memperhatikan bekas-bekas sejarah yang ditinggalkan umat-umat sebelumnya yang membuat kerusakan, bagaimana Allah membinasakan mereka dengan suatu azab. Semua itu Allah jadikan agar manusia atau umat belakangan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut.¹⁰³

b. Tidak *Israf* (berlebihan)

Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini dan menciptakan kebutuhan hidup manusia merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah Swt. bahkan Allah menyuruh manusia untuk makan dan minum dari bumi tersebut akan tetapi, walaupun semua yang ada di bumi diperuntukkan untuk manusia tapi Allah mengingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam mengambil kebutuhan hidup, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup adalah bentuk *Israf* (berlebih-lebihan). Para ahli Tafsir menyebutkan bahwa berlebih-lebihan tidak diperbolehkan dalam Islam baik itu dalam hal makanan, minuman, dan lain sebagainya. Prinsip Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak karimah dan selain itu juga Islam sangat menyukai keindahan dan kenikmatan asalkan tidak berlebih-lebihan.¹⁰⁴

c. Tidak *Itraf* (bermewah-mewahan)

Manusia terkadang lupa akan nikmat yang Allah berikan kepadanya, sehingga manusia terkadang lebih banyak dikuasai hawa nafsu dibandingkan keimanannya. Sehingga apa yang Allah berikan dari bumi ia gunakan dengan bermewah-mewahan, padahal bermewah-mewahan itu akan membawa kepada kehancuran diri dan dunia. Alam yang mestinya dipelihara dengan baik dan seimbang, malah diperlakukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu manusia. Maksud dari *Itraf* adalah nikmat yang Allah curahkan kepada mereka (manusia) mereka jadikan sebagai jalan untuk maksiat kepada Allah. Nikmat diberikan sebenarnya untuk disyukuri, bukan untuk dikufuri, maka setelah manusia menyimpang dari jalan yang benar, maka layak bagi mereka itu mendapatkan azab dari Allah Swt.

¹⁰³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Jilid 4, 2000, hal. 3185.

¹⁰⁴M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur ...*, hal. 3383.

d. Tidak *Tabzir* (kemubaziran)

Tabzir adalah aspek lain dari perilaku buruk manusia saat ini. Betapa banyak yang dimiliki manusia saat ini yang terkesan sia-sia karena tidak banyak manfaatnya atau tidak digunakan sama sekali. Contoh paling dekat adalah gaya hidup mewah yang selalu diperlihatkan oleh orang kaya. Hal ini tentu menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, karena perilaku manusia yang tidak berakhlak, penuh dengan kehausan dunia dan keserakahan hidup, sehingga merusak lingkungan hidup. Para perusak lingkungan hidup patut dapat sanksi sosial dan moral namun tetap dibutuhkan upaya perbaikan dengan memberikan nasihat-nasihat yang konstruktif dan membangun kebersamaan untuk menegakkan ketakwaan dan menjauhi permusuhan.

Islam mengajarkan *ihsan* terhadap segala sesuatu, sebagai bentuk akhlak karimah maka segala tindakan yang menyebabkan kerusakan mendapat peringatan dari Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 32 dan Al-A'raf ayat 56, Bahwa siapa yang membuat kerusakan di bumi seakan-akan ia telah merusak seluruh manusia dan siap yang memelihara bumi, maka seakan-akan ia telah memelihara seluruh manusia dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah ciptakan dengan baik. Bahwa Allah sebutkan orang pemboros itu saudaranya setan, kita mengetahui setan itu adalah cerminan keburukan, maka pemborosan itu sifat keburukan dan tidak disukai Allah. Maka orang yang pemboros dia termasuk teman setan di dunia dan di akhirat kelak karena ia sudah mengikuti perintah setan dan berpaling dari perintah Allah.¹⁰⁵

Ada beberapa kosa kata yang penting dalam pembahasan diatas berkaitan dengan konteks agama dalam melestarikan lingkungan hidup, *nazar* (perhatian-penelitian), *itraf*, *israf*, *tabzir* dan *tadmir* (kemewahan-kehancuran). Kerusakan yang ada di bumi ini akibat dari tangan-tangan manusia, manusia perlu melakukan *nazari*, melihat, membahas dan menelaah, mengapa kerusakan terjadi. Ternyata kerusakan itu terjadi karena hidup yang berlebihan, boros dan bermewah-mewahan, itu *life style* manusia saat ini, sehingga melakukan perbaikan atas alam ini sudah menjadi tanggung jawab manusia. Disinilah Al-Qur'an memberikan kaidah-kaidah kehidupan, yaitu membunuh satu jiwa bagaikan membunuh semua jiwa dan memberikan kehidupan pada satu jiwa bagaikan memberikan kehidupan kepada semua jiwa. Kerusakan lingkungan

¹⁰⁵M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* ..., hal. 2319.

hidup yang terjadi di satu wilayah akan memberikan dampak pada wilayah lainnya.¹⁰⁶

Dalam hal pelestarian lingkungan hidup di dalam buku pesan maha hidup tentang lingkungan hidup, bahwa ada lima strategi dalam melestarikan lingkungan hidup, yaitu:¹⁰⁷

1) Pendidikan agama bagi generasi muda

Untuk memelihara lingkungan hidup perlu pendidikan agama yang benar dari tingkat dini hingga perguruan tinggi. Materi yang perlu ditekankan adalah perihal penanaman visi keperdulian dan penjagaan terhadap lingkungan hidup serta pola interaksi yang baik sesuai perintah Allah Swt. dengan perlakuan adil, manusia akan dapat mengambil berbagai manfaat dari lingkungan tanpa terjebak pada keinginan menguasai serta tindakan berlebihan. Maka pelestarian lingkungan hidup harus didasari pendidikan agama khusus pendidikan akidah. Iman merupakan modal utama manusia untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup.

2) Mencerdaskan generasi muda dengan nilai Islam

Selain pendidikan keimanan, nilai-nilai keislaman perlu ditanamkan kepada generasi muda. Diantara nilai keislaman yang terkait dengan lingkungan hidup ialah pelurusan pemahaman tentang hakikat lingkungan hidup tersebut, bahwa lingkungan hidup juga bagian dari kehidupan manusia. Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk memelihara lingkungan hidup dengan mencerdaskan generasi muda, seperti dengan cara metode penerangan, penyuluhan, diskusi dan seminar atau pendekatan kultural bagi masyarakat umum.

3) Kontrol sosial, Amar makruf dan Nahi mungkar

Kontrol sosial masyarakat sangat ampuh untuk menjaga lingkungan hidup dan mencegah kemungkaran. Timbulnya kenakalan remaja dan ketergantungan pada narkoba akibat rapuhnya kontrol sosial. Di Indonesia, kontrol sosial hanya milik polisi dan aparat pemerintahan. Kontrol sosial harus ditumbuhkan dalam suka dan duka agar lingkungan hidup dapat lebih terjamin.

4) Membangun supremasi hukum

Supremasi hukum harus ditegakkan dengan memberi hukuman yang tegas bagi siapa saja yang melanggar aturan

¹⁰⁶Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup...*, hal. 19-20.

¹⁰⁷Tim Safir Al-Azhar, *Pesan Maha Hidup Tentang Lingkungan*, Medan: Duta Azhar Medan, 2007, hal. 13-15.

dalam pengelolaan lingkungan yang berlebihan yang membuat rusaknya lingkungan hidup. Kurang tegasnya dalam penegakan hukum, akan membuat penjahat dan perusak lingkungan hidup tidak jera.

5) Kerja sama

Membangun kerja sama dengan lembaga swadaya dometik dan internasional untuk menjaga lingkungan dan meluruskan segala bentuk tindakan pengurusan, pencemaran dan pengerusakan lingkungan hidup sangat dibutuhkan, demi untuk terjaga dan terlestariannya lingkungan hidup dengan baik.

Manusia sebagai khalifah di bumi harus menyadari, bahwa kewajiban untuk terus melakukan pelestarian lingkungan hidup dengan cara menjaga keseimbangan alam tersebut, karena ketergantungan kehidupan manusia terhadap alam sangat erat, karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan dan alam juga sebagai sumber rezeki atau kehidupan manusia, hal ini membuktikan bahwa pelestarian harus tetap dilakukan terus menerus demi terpeliharanya lingkungan hidup dengan baik, agar generasi selanjutnya bisa menikmati lingkungan hidup yang baik tersebut. Memang selama ini paradigma *antroposentris* menguasai cara pandang masyarakat, sehingga manusia hanya mementingkan diri sendiri karena cara pandang ini menganggap bahwa manusia bukan bagian dari alam ini. Manusia yang mengenal arti pentingnya lingkungan dalam kehidupannya ia akan memperlakukan lingkungan ini dengan baik, hal ini akan membuat alam semakin memberikan manfaatnya pada manusia.

2. Manusia Mengemban Tugas untuk Menjaga Bumi

Manusia sebagai makhluk yang dominan, sebagai salah satu unsur lingkungan hidup adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya dan mempunyai kedudukan serta martabat yang mulia di dunia. Manusia lebih sempurna dan mempunyai kemampuan yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia ini diharapkan bisa memberi peran positif bagi kelangsungan hidup pada lingkungan hidup. Maka Allah mengangkat manusia sebagai khalifah untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Manusia sebagaimana disebutkan dalam QS. Surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Allah Swt menceritakan perihal anugerah-Nya kepada Bani Adam, yaitu sebagai makhluk yang mulia, mereka disebutkan di kalangan makhluk yang tertinggi dari para malaikat sebelum mereka diciptakan. Makna yang dimaksud ialah’hai Muhammad, ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, dan ceritakanlah hal ini kepada kaummu’.

Al-Qurtubi menikul dari Zaid ibnu Ali, yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat ini bukanlah Nabi Adam AS. Saja seperti yang dikatakan oleh sejumlah ahli tafsir. Al-Qurtubi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud dan semua ahli takwil. Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh Al-Qurtubi ini masih perlu dipertimbangkan. Bahkan perselisihan dalam masalah ini banyak, menurut riwayat Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, juga oleh yang lainnya.¹⁰⁸

Pengertian lahiriah Nabi Adam AS. Saat itu masih belum kelihatan di alam wujud, karena jikalau sudah ada berarti ucapan para malaikat yang disitir oleh firman-Nya dinilai kurang sesuai, yaitu: *Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.*”

Karena sesungguhnya mereka (para malaikat) bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini ada orang-orang yang melakukan hal tersebut, seakan-akan mereka mengetahui hal tersebut melalui ilmu yang khusus, atau melalui apa yang mereka pahami dari watak manusia. Karena Allah Swt memberitahukan kepada mereka bahwa dia akan menciptakan jenis makhluk ini dari tanah liat kering yang berasal

¹⁰⁸Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Cetakan Kedua, Jilid 1, 2014, hal. 160.

dari lumpur hitam atau mereka berpemahaman bahwa yang dimaksud dengan khalifah ialah orang yang meleraikan persengketaan di antara manusia, yaitu memutuskan hukum terhadap apa yang terjadi di kalangan mereka menyangkut perkara-perkara penganiayaan dan melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan serta dosa-dosa. Demikianlah menurut Al-Qurtubi. Para malaikat mengkiaskan manusia dengan makhluk sebelumnya, sebagaimana yang akan kami kemukakan dalam berbagai pendapat ulama tafsir.¹⁰⁹

Ucapan para malaikat ini bukan dimaksudkan menentang atau memprotes Allah, bukan pula karena dorongan dengki terhadap manusia, sebagaimana yang diduga oleh sebagian ulama tafsir. Sesungguhnya Allah Swt menyifati para malaikat; mereka tidak pernah mendahului firman Allah Swt, yakni tidak pernah menanyakan sesuatu kepada-Nya yang tidak diizinkan bagi mereka mengemukakannya. Dalam ayat ini (dinyatakan bahwa) ketika Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan di bumi suatu makhluk. Menurut Qatadah, para malaikat telah mengetahui sebelumnya bahwa makhluk-makhluk tersebut gemar menimbulkan kerusakan padanya (di bumi). Maka mereka mengatakan: *Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah* (QS. Al-Baqarah/2:30)

Sesungguhnya kalimat ini merupakan pertanyaan meminta informasi dan pengetahuan tentang hikmah yang terkandung di dalam penciptaan itu. Mereka mengatakan, “Wahai Tuhan kami, apakah hikmah yang terkandung dalam penciptaan mereka, padahal di antara mereka ada orang-orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi dan mengalirkan darah, Jikalau yang dimaksudkan agar Engkau disembah, maka kami selalu bertasbih memuji dan mensucikan Engkau,” yakni kami selalu beribadah kepada-Mu, sebagaimana yang akan disebutkan nanti, dengan kata lain (seakan-akan para malaikat mengatakan), “Kami tidak pernah melakukan sesuatu pun dari hal itu (kerusakan dan mengalirkan darah), maka mengapa Engkau tidak cukup hanya dengan kami para malaikat saja”

Sa'id ibnu Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”* (QS. Al-Baqarah/2:30) Bahwa para malaikat meminta pendapat tentang penciptaan Adam. Untuk itu mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah” Mereka

¹⁰⁹ Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 162.

mengatakan demikian karena mengetahui bahwa tiada suatu perbuatan pun yang lebih dibenci oleh Allah selain dari mengalirkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi. lalu para malaikat berkata pula. “Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.” Allah Swt berfirman. “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.*” Termasuk diantara hal yang hanya ada dalam pengetahuan Allah Swt, ialah bahwa di antara khalifah tersebut terdapat para nabi, para rasul, kaum yang sholeh dan para penghuni surga.

Jabatan khalifah di artikan sebagai “*Wakil Allah*” dalam memimpin umat seisi alam dengan mengacu pada Al-Qur’an seperti yang ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30. Tugas kekhalifahan manusia yang terdapat dalam Al-Qur’an dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu: *Memakmurkan bumi*, manusia dijadikan oleh Allah Swt dengan memikul *amanah kekhalifahan* itu pada dasarnya di tugaskan untuk mengurus, memelihara, mengembangkan, dan mengambil manfaat bagi kesejahteraan manusia, untuk membekali manusia, Allah telah menganugerahkan berbagai potensi, seperti panca indar, perasaan, intelektual, keimanan dan keinginan. *Menegakkan kebenaran dan keadilan*, menegakkan kebenaran merupakan salah satu tugas khalifah yang penting, dengan dasar ketentuan Tuhan, dilandasi pemikiran yang jernih (tidak emosional). *Motivator dan dinamisator pembangunan*, posisi manusia sebagai khalifah disini di tuntutan harus mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai motivator dan dinamisator dalam mengerjakan kebaikan (*al-khair*), baik secara *vertikal* seperti melakukan shalat maupun *horisontal* seperti dermawan (*ita’iz zakah*) dan hidup penuh dedikasi (*abidun*).¹¹⁰

Banyak sekali ayat-ayat yang diketemukan dalam Al-Qur’an dan Hadits yang memberikan perhatian serius terhadap peran manusia untuk memelihara dan melestarikan alam. Nabi juga telah bersabda”.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

¹¹⁰Sulaiman al-Sa’di Dawud, *Asrar al-Kawn fi al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Harf al-Arabi, 1997, hal. 7.

*“Dari Abdillah Rasulullah Saw bersabda: Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang iman adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”*¹¹¹ (HR. Bukhari No. Hadist 4789).

Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan melestarikan sumber daya alam yang telah diberikan oleh Allah. Allah telah mengizinkan manusia untuk menggunakan sumber daya alam ini sebagai sumber rezeki bagi manusia dan makhluk lainnya, sesuai dengan ayat 6 Surat Al-Hud dalam Al-Qur’an.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.”

Allah Swt memberitahu bahwa Dia menjamin rezeki bagi semua makhluk-Nya, termasuk hewan-hewan yang hidup di berbagai sudut bumi, baik yang kecil maupun besar, yang berada di laut atau di darat. Allah juga mengetahui tempat tinggal dan penyimpanan dari makhluk-makhluk tersebut, hingga ke tempat-tempat tersembunyi mereka.

Ali bin Abi Thalhah dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat Al-Qur’an, *وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا* yang berarti Allah mengetahui tempat bersarang binatang tersebut dan di mana binatang itu meninggal, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada pengetahuan Allah tentang tempat tinggal dan kematian binatang tersebut.¹¹²

Oleh karena itu, penggunaan sumber daya alam tidak boleh dilakukan dengan sembrono atau seenaknya. Penggunaan sumber daya alam, termasuk yang ada di laut, di daratan, dan di hutan, harus dilakukan dengan bijaksana dan seimbang, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat saat ini dan generasi mendatang, serta dengan menjaga keseimbangan ekosistemnya. Allah telah memberikan peringatan dalam Al-Qur’an, Surat Al-A’raf, ayat 56, tentang hal ini sebagai berikut:

¹¹¹Sulaiman al-Sa’di Dawud, *Asrar al-Kawn fi al-Qur’an...*, hal. 9.

¹¹²Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Cetakan Kedua, Jilid 1, 2014, hal. 482.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan penuh rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Allah Swt melarang tindakan yang dapat merusak bumi dan mengancam kelestariannya setelah bumi itu diperbaiki, Hal ini karena ketika segala sesuatu berfungsi dalam keadaan yang harmonis, maka kerusakan yang terjadi dapat membahayakan semua makhluk Allah. Oleh karena itu, Allah Swt mengharamkan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kerusakan dan mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan memohon rahmat-Nya.¹¹³

Manusia di anjurkan untuk merasa takut akan kemurkaan Allah dan berharap pada pahala-Nya yang melimpah. Ini adalah perasaan takut dan harapan yang seimbang dalam hubungan manusia dengan Allah. Allah Swt selalu siap memberikan rahmat-Nya kepada mereka yang berbuat kebaikan, yaitu mereka yang taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Matar Al-Warraaq mengingatkan kita untuk mematuhi perintah Allah dengan penuh ketaatan, karena Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya selalu dekat kepada mereka yang melakukan kebaikan. Ini merupakan sebuah pesan yang menggaris bawahi pentingnya berbuat baik dan mentaati perintah Allah dalam kehidupan kita, dengan keyakinan bahwa Allah selalu mendekati dan memberikan rahmat kepada orang-orang yang berperilaku baik.

Dalam pelaksanaan pembangunan, penting bagi Indonesia untuk menggunakan sumber daya alam secara rasional. Pengelolaan kekayaan alam harus dilakukan dengan penuh dedikasi dan strategi yang tidak merusak lingkungan dan kesejahteraan manusia. Kita harus berupaya untuk mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam. Kita dapat mengambil inspirasi dari ayat Allah dalam Surat An-Nahl, ayat 112, yang mengingatkan kita tentang pentingnya berpikir dan bertindak secara bijaksana dalam mengelola sumber daya alam.

¹¹³ Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 578-588.

نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ قَرِيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ
مَكَانٍ فَكَفَّرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.

Ayat di atas merupakan suatu perumpamaan dalam konteks penduduk mekah. Ayat ini menjelaskan bahwa mekah adalah sebuah kota yang aman, tenteram, dan damai, sedangkan orang-orang yang tinggal di sekitarnya, di luar mekah, hidup dalam keadaan tidak aman. Orang yang memasuki kota mekah dijamin keamanannya dan tidak perlu merasa takut lagi. Ini adalah perumpamaan yang menggambarkan kontras antara keamanan dan ketenangan yang ditemukan di mekah dengan situasi di luar kota tersebut.

Kemudian Allah menggambarkan lagi dalam Al-Qur’an sebuah negara yang memiliki tanah yang subur sebagaimana firmanNya pada QS. Surat Al-A’raf ayat 58 yaitu sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.

Ayat tersebut memberikan perumpamaan yang mencerminkan sifat dan tabiat manusia dalam menerima dan mengamalkan petunjuk Allah. Tanah yang baik dan subur adalah perumpamaan bagi individu yang memiliki sifat dan tabiat yang baik. Mereka mampu menerima kebenaran dan menggunakannya untuk kebaikan pribadi dan masyarakat. Disisi lain, tanah yang buruk dan tidak subur adalah perumpamaan bagi individu yang memiliki sifat dan tabiat yang buruk. Mereka menolak menerima kebenaran bahkan cenderung menolak dan

mengingkarinya. Akibatnya, mereka tidak dapat mengambil manfaat dari kebenaran itu, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat. Perumpamaan ini menggambarkan pentingnya sifat dan tabiat manusia dalam menerima petunjuk dan mengalkannya. Sifat dan tabiat yang baik memungkinkan seseorang untuk mengambil manfaat dari petunjuk Allah, sementara sifat yang buruk dapat menghambat individu untuk menerima dan mengamalkan kebenaran.

3. Air dijadikan Allah Sebagai Sumber Kehidupan

Bencana alam terjadi di berbagai lokasi. Peristiwa seperti banjir, longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan telah menjadi berita yang biasa kita dengar. Kita masih mengingat bagaimana jutaan hektar hutan terbakar dalam peristiwa yang sering disebut “jambul merah.” Beberapa desa bahkan terhanyut oleh banjir bandang. Bencana ini sering kali disebabkan oleh tindakan manusia sendiri.

Mereka dengan sembrono menebang pohon di hutan tanpa memikirkan konsekuensi moral. Sumber daya alam berharga yang ada di dalamnya dieksploitasi habis, seperti emas, perak, batubara, dan mineral lainnya, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Akibatnya, hutan menjadi gersang, tandus, dan tidak memiliki vegetasi. Pencemaran merajalela di berbagai tempat. Lingkungan alam telah mati, sehingga tidak lagi mampu memberikan manfaat, perlindungan, atau keseimbangan bagi manusia.

Akhirnya, alam yang selama ini selalu menjadi sahabat manusia, berubah menjadi musuh yang paling ditakuti turun, banjir dan tanah longsor terjadi dimana-mana, sebab tidak ada lagi pepohonan yang dapat menahan laju air. Bisa dipastikan, ribuan rumah serta jutaan hektar sawah terendam air. Pada saat musim kemarau menyapa, terjadi kekeringan dimana-mana. Para petani menjerit karena lahan-lahan pertanian mengalami pusau akibat tidak ada lagi air untuk menyiram lahan pertanian mereka. Kebakaran hutanpun tidak bisa dihindari. Jerit tangis tak terelakkan. Sungguh mengenaskan! Mungkin inilah balasan yang harus diterima oleh manusia akibat ulahnya atas lingkungan yang mengakibatkan norma dan etika.

Padahal hakikatnya, alam semesta beserta isinya, bagaimanapun keadaannya konkrit maupun abstrak adalah fasilitas untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Memang itulah kodratnya, alam diciptakan untuk selalu memberikan yang terbaik buat keberlangsungan hidup manusia terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 10 yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

“Dialah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya, menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakan”.

Setelah Allah Swt. menggambarkan hewan ternak dan makhluk lain sebagai anugerah-Nya kepada manusia, Dia juga menyebutkan nikmat lain yang diberikan-Nya kepada mereka, yaitu turunnya hujan, nikmat yang datang dari langit. Hujan adalah berkah yang memberikan kehidupan dan kebahagiaan, baik bagi manusia maupun hewan ternak mereka. Allah menjadikan hujan air yang segar dan mudah untuk diminum, tanpa rasa asin. Dengan air hujan tersebut, Allah menghidupkan tanaman dari bumi, meskipun semua tanaman tumbuh dari air yang sama, namun hasilnya beragam dalam hal jenis, rasa, warna, aroma, dan bentuknya.

Dengan kata lain, berkat pengaruh hujan, Allah membuat tumbuhan tumbuh sehingga Anda dapat menggunakan mereka sebagai pakan untuk ternak Anda. Ini sesuai dengan pandangan dan pemahaman Ibnu Abbas, Ikrimah, Ad-Dahhak, Qatadah, dan Ibnu Zaid, yang menyatakan bahwa Anda menggunakan tumbuhan yang tumbuh berkat hujan untuk menggembalakan ternak Anda.¹¹⁴ Dalam surat yang sama QS. An-Nahl ayat 3 yaitu sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak, Maha Tinggi Allah dari pada apa yang mereka persekutukan.”

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menggambarkan ciptaan-Nya yang melibatkan alam di atas, yaitu langit, dan alam di bawah, yaitu bumi beserta isinya. Allah menciptakan semuanya dengan tujuan yang benar dan bermakna, bukan tanpa tujuan yang sia-sia. Oleh karena itu, negara yang memiliki luas wilayah alam hijau yang luas sangat beruntung. Dari sana, berbagai kekayaan alam dapat diambil. Minyak bumi, sumber daya tambang, dan hasil hutan lainnya dapat memberikan manfaat besar bagi manusia. Yang lebih menakjubkan lagi, terdapat air bersih yang tidak tercemar dengan zat kimia yang memberikan kesehatan bagi manusia dan mendukung kehidupan tumbuhan. Selain manfaat-manfaat tersebut, masih banyak nikmat lain

¹¹⁴Shafiyurrahman al-Mubaraki, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, jilid 5, 2017, hal. 156-157.

yang diberikan oleh alam. Semua ini adalah karunia Allah kepada manusia.

Sebagai gantinya, manusia diminta untuk bertanggung jawab merawat dan melestarikan alam ini. Manusia diminta untuk menjaga agar kekayaan alam tersebut tetap berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Cara untuk melakukannya adalah dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan alam dengan bijaksana, serta menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat mengancam kepunahan alam dan isinya. Manusia hanya diminta untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya, sehingga kekayaan alam yang telah diberikan menjadi lestari dan dapat dinikmati secara terus menerus oleh umat manusia, bahkan terus ditambah oleh Allah Swt sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Ibrahim ayat 7 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Makna dari ayat di atas adalah Allah mempublikasikan dan mengumumkan janji-Nya kepada manusia. Ini juga dapat diartikan sebagai kerika Tuhan bersumpah dengan mengacu pada kebesaran, keagungan, dan kemuliaan nama-Nya. Pesan dari ayat ini adalah bahwa jika manusia bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka, maka Allah akan menambahkan nikmat tersebut. Namun, jika manusia mengingkari nikmat-nikmat tersebut, menyembunyikannya, atau tidak bersyukur, maka nikmat-nikmat tersebut dapat diambil atau berkurang.

Cerita dari kitab musnad tersebut menceritakan bahwa Rasulullah SAW. Bertemu dengan dua orang pengemis. Beliau memberikan sebiji kurma kepada yang pertama, tetapi orang itu menolaknya. Kemudian, beliau memberikan sebiji kurma yang sama kepada pengemis lainnya, dan pengemis tersebut menerima dengan penuh rasa syukur, mengatakan seberapa berharganya kurma yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Melihat reaksi yang berbeda ini, Rasulullah SAW. Memutuskan untuk memberi pengemis yang menerima kurma tersebut uang sebesar empat puluh dirham sebagai

hadiah. Cerita ini menggambarkan pentingnya sikap bersyukur dan penerimaan yang baik terhadap karunia, sekaligus mengajarkan nilai kemurahan hati dan pemberian yang datang dari Rasulullah SAW.

4. Dampak Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Lingkungan adalah faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk secara keseluruhan. Jika lingkungan berada dalam kondisi baik, maka itu akan mendukung kelangsungan hidup makhluk hidup. Dengan kata lain, kualitas atau mutu lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan kualitas kehidupan. Semakin tinggi kualitas kehidupan dalam suatu lingkungan, semakin tinggi juga kualitas lingkungan itu, dan sebaliknya. Ini menunjukkan hubungan yang erat antara kondisi lingkungan dan kehidupan makhluk yang ada di dalamnya.¹¹⁵

Lingkungan hidup dan semua makhluk hidup di dalamnya memiliki hubungan yang sangat erat. Ini berarti bahwa lingkungan hidup sangat bergantung pada keseimbangan dan interaksi antara berbagai makhluk hidup. Manusia, sebagai bagian dari ekosistem ini, juga sangat tergantung pada keberadaan lingkungannya untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, tindakan manusia sebagai khalifah *fil ard* (pengelolaan bumi) sangat berpengaruh terhadap kondisi dan mutu lingkungan. Upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kelangsungan hidup semua makhluk hidup. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

¹¹⁵Bahaking Rama, Fatmawati Nur, *Pengetahuan Lingkungan*, Makassar: Alauddin Press, 2009, hal. 8.

Sebagai khalifah, manusia memiliki peran utama dalam menciptakan keteraturan dan kedamaian di planet ini. Tugasnya adalah untuk mengatur dirinya sendiri dan mengelola lingkungannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif agama, menjaga keberlangsungan lingkungan adalah tugas inti yang diberikan kepada manusia.

Keberlanjutan dan kesejahteraan lingkungan hidup sangat bergantung pada bagaimana manusia menjaga dan merawatnya. Kehidupan makhluk hidup menjadi layak jika ada usaha sungguh-sungguh dalam menjaga diri dan lingkungannya. Manusia bertanggung jawab untuk bertindak baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Konsep hubungan timbal balik mengungkapkan bahwa manusia dan lingkungannya berinteraksi secara terpadu. Semuanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT sebagai pencipta, memiliki hakikat saling memberi manfaat, dan terintegrasi dalam konteks pembangunan kehidupan manusia atau dengan kata lain, integrasi peristiwa, manfaat, dan kepentingan.¹¹⁶

Dalam upaya menjaga lingkungan hidup, ada dua prinsip penting yang dikenal sebagai Asas Kelestarian dan Asas Manfaat. Asas Kelestarian mengharuskan setiap individu untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap generasi yang akan datang dan sesama manusia dalam satu generasi. Hal ini mencakup usaha untuk memelihara ekosistem dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Sementara itu, Asas Manfaat menekankan bahwa setiap usaha pembangunan harus diselaraskan dengan potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan martabat manusia, selaras dengan keberlanjutan lingkungannya.

Menjaga kelestarian lingkungan alam dari dampak negatif keganasan manusia yang telah kehilangan pemahaman akan hakikat sejati manusia merupakan tanggung jawab yang sangat berat, baik bagi masyarakat Barat maupun dunia Islam. Namun, inilah tugas yang harus diemban apabila manusia masih ingin menjaga planet ini sebagai tempat tinggal yang layak untuk mencapai kualitas hidup yang puncak.¹¹⁷

Dalam tradisi Ekologi Islam, terdapat keyakinan bahwa Tuhan mengelola lingkungan tidak secara langsung, melainkan melalui sunnah lingkungan, dan salah satu aspek penting dari sunnah

¹¹⁶Bahaking Rama, Fatmawati Nur, *Pengetahuan Lingkungan...*, hal. 10.

¹¹⁷Ahmad Cholil Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal Mutawâtir*, Vol. 2. No. 2 Juli-Desember 2012, hal. 146.

lingkungan ini adalah manusia. Manusia memiliki peran unik dalam ekosistem lingkungan mereka, di mana mereka bertindak sebagai pengelola lingkungan, peran fungsional ini dianggap sebagai perpanjangan dari tangan Tuhan dalam menjaga dan merawat lingkungan. Peran ekologis manusia ini dikenal dengan istilah “khalifah,” yang merupakan perwakilan atau pemimpin dalam pengelolaan lingkungan.

Dengan demikian, dalam upaya mengelola lingkungan, hakikatnya manusia bertindak sebagai perwakilan Allah atau perpanjangan tangan-Nya. Secara khusus, manusia berperan sebagai pengelola lingkungan atau penerimaan amanah dari Tuhan. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dengan tugas menjaga kelestarian alam agar tetap indah dan nyaman, karena bumi beserta seluruh ekosistemnya diberikan kepada manusia sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan alam, sehingga bumi dapat terus menjadi tempat manusia yang lestari, dan bencana alam dapat dihindari.¹¹⁸

Alam memang merupakan ciptaan Tuhan untuk manusia, termasuk semua sumber daya yang terkandung dalam tanah, laut, udara, dan yang terdapat di permukaan bumi. manusia memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya tersebut, namun harus ingat bahwa alam juga merupakan sebuah pengajaran Tuhan, dengan tujuan agar manusia lebih mengenal-Nya. Penggunaan sumber daya secara berlebihan dan pemborosan dianggap tindakan yang tidak sesuai. Bahkan, Tuhan menggambarkan orang yang boros sebagai teman atau pengikut setan, yang sejatinya adalah musuh manusia. Sebagaimana petunjuk Tuhan, setan adalah musuh nyata manusia.

Kehidupan manusia sangat terkait dengan keberlanjutan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Di sisi lain, keberlanjutan lingkungan bergantung pada bagaimana manusia bijaksana dalam mengelolanya. Karena itu, bumi dan lingkungan tidak hanya dianggap sebagai penyedia sumber daya alam dan dukungan hidup yang harus dimanfaatkan, tetapi juga sebagai tempat di mana kehidupan harus ada dalam harmoni dan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.¹¹⁹

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam perspektif hukum Islam dapat disarikan dalam ungkapan sederhana, yaitu

¹¹⁸Muhammad Qomarullah, “Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014, hal. 157.

¹¹⁹Yusuf Qardawi, *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hal. 135.

“*Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofuur,*” yang berarti “negeri yang baik yang memperoleh pengampunan dari Tuhan.” Dalam ungkapan ini, terkandung prinsip bahwa menjaga kebaikan dan kebersihan lingkungan adalah tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, dan dengan melakukannya, manusia dapat memperoleh pengampunan dan berkat-Nya. Ini mencerminkan pentingnya memelihara alam dan menjaga lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan dalam ajaran Islam.

Melestarikan lingkungan hidup memiliki dampak yang sangat signifikan di antaranya:

- a. Hewan dapat terjaga dan terlindungi dari kepunahan sehingga hewan-hewan tidak terdapat kelangkaan lagi karena terus berkembang biak dengan baik.
- b. Dampak dari pelestarian dengan penanaman pohon dan penghijau maka hutan yang ada di gunung dan jauh di hulu sungai tidak akan menimbulkan banjir dan tanah longsor serta kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya tidak mengganggu kehidupan padi di sawah dan tidak menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu.¹²⁰ Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup.
- c. Tetap terjaganya kelestarian lingkungan maka tidak ada lagi lahan-lahan yang tidak berfungsi tapi sebaliknya lahan menjadi hidup sehingga pertanian tetap stabil dan kesejahteraan manusia terus meningkat. Allah Swt, telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran dan sebagainya. Keberadaan flora dan fauna yang memberikan manfaat kepada manusia tetap berkicau dan pada akhirnya memberikan ketenangan batin.
- d. Dampak pelestarian lingkungan menjadikan lingkungan maka lingkungan menjadi bersih jauh dari kotoran dan ini membuat hidup menjadi nyaman dan berseri.
- e. Udara menjadi bersih dan menjadikan kesehatan manusia terjaga dari penyakit serta akan terhindar dari polusi udara akibat kerusakan lingkungan.
- f. Pencemaran air dapat teratasi dan keberlangsungan hidup manusia menjadi sehat dan bagus serta ketersediaan air selalu bisa di penuhi.
- g. Dampak pelestarian lingkungan yang paling dirasakan dan tidak menjadikan kekhawatiran adalah Alam menjadi stabil dari macam gangguan seperti gempa bumi, tanah longsor dan lain-lainnya.

¹²⁰Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 182.

BAB IV

IMPLEMENTASI PPLH BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA HIDUP SEHAT

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido terletak di bawah kaki gunung salak yang bertepatan di desa ciburuy kecamatan cigombong kabupaten bogor. Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido memiliki tanah seluas 800 Meter Ha yang cukup luas, 4 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW) dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Rt 03 & Rw 03
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan Rt 03 & Rw 04
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rt 04 & Rw 04
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Rt 02 & Rw 03
2. Sejarah Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido

Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido merupakan pesantren rintisan yang berasal dari sebuah kelompok kecil di Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido yang bernama *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an* yang terdiri dari para santri yang bertekad dan mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an yang diresmikan pada tanggal 17 Ramadhan dan bertepatan dengan Malam *Nuzulul Qur'an*. Walaupun pada saat itu *Jam'iyatul Tahfizh Qur'an* hanya memiliki santri sebanyak 20 orang.

Setelah peresmian itu dilaksanakan maka (Alm) Kyai Ahmad Dimiyati memerintahkan Ust. Ahmad Yani untuk mencari pembimbing dan pembina hafalan para santri *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an*. Kemudian Ust Ahmad Yani mencari pembimbing di Pesantren Ummul Qura' Caringin, Maseng. Lalu dipilihlah Ust Ahmad Rifa'i Al-Hafizh sebagai pembimbing *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an* Putra, pada bulan Juli 2002 dan berhubung belum adanya pembimbing santri Putri, maka Ust Ahmad Yani mencari pembimbing hafalan bagi santri putri di Pesantren Nurul Iman, Caringin. Terpilihlah Ustzh Hesti Al-Hafizhah menjadi pembimbing *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an* untuk santri Putri.

Seiring berjalannya waktu, keinginan para santri untuk menghafal Al-Qur'an semakin meningkat dan melihat banyaknya santri lulusan *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an* yang menjadi Alumni yang berprestasi sehingga pada akhir tahun 2014 Pimpinan Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido. Kyai Muhammad Yazid Dimiyati, S.Thi, Lc. Memutuskan untuk memindahkan para santri putra & putri *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an* ketempat yang terpisah yaitu sebuah vila di depan Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido yang bertujuan untuk membuat para santri *Jam'iyatul Tahfizh Al-Qur'an* lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Pada bulan Januari 2015 . Kyai Muhammad Yazid Dimiyati, S.Thi, Lc. Selaku Pimpinan Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido menunjuk Ust Tubagus Bay Amri Hakim, M.Ed. dan Ustzh Desi Maziyah, S.E. agar menjadi Direktur dan Wakil Direktur Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido. Pada Tanggal 1 Februari 2015 Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido diresmikan oleh Pimpinan Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido Kyai Muhammad Yazid Dimiyati, S.Thi, Lc. dan Ketua Umum MUI Bogor Dr. KH. Ahmad Mukri Aji, MA.,MH.

3. Visi dan Misi

Visi

“Mencetak Ahli Dzikir, Ahli Fikir dan Ahli Qur'an”

Misi

- a. Mengembangkan fikiran keilmuan dengan di dasari ilmu Al-Qur'an.
- b. Mencetak generasi Muslim *Hamalatal Qur'an* dan *Hafizhatal Qur'an*.
- c. Mengembangkan seni budaya yang bersumber dari *Khazanah Qur'an*.
- d. Memperluas wawasan Al-Qur'an yang membumi dan humanis dalam rangka Rahmatan Lil'alamin.

4. Pola Dasar Pendidikan Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Dalam upaya tercapainya pendidikan, Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido menerapkan pola dasar pendidikan yang meliputi:

- a. Panca Jiwa
 - 1) Keikhlasan
 - 2) Kesederhanaan
 - 3) Kemandirian
 - 4) Ukhuwah Islamiyah
 - 5) Kebebasan
- b. Panca Raga
 - 1) Mengaji
 - 2) Menghafal
 - 3) Mengulang
 - 4) Menghatamkan
 - 5) Mengamalkan

5. Sarana dan Prasarana Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Salah satu unsur yang terpenting dalam pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Untuk menjungjung juga melakukan pemeliharaan untuk seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido. Setiap tahun Pesantren selalu mengembangkan proses pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana agar selalu terjaga dan berkembang dalam aspek sarana dan prasarana.

Peningkatan sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido diharapkan dapat membantu kualitas sistem serta *output* pendidikan yang berprestasi dan berkualitas. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido terdiri dari: a). Masjid, b). Mushola, c). Geduh Ihza, d). Asrama Putri, e). Bioflok, f). Sodaqoh, g). Lapangan, h). Laundry i). Wisma, j). Peternakan Lele & Bebek, k). Dapur, l). Lab Komputer, m). Perpustakaan, n). Kantor Guru, o). Ruang Administrasi, Humas & Sekret.

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen terhadap beberapa informan penelitian, maka diperoleh temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian

sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat santri.

Menurut Informan Direktur Pesantren Tahfizh, (Tubagus Bay Amri Hakim), *“Ada beberapa langkah dalam peningkatan budaya hidup sehat yang diterapkan di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido. Sebagai berikut: 1) Membentuk kesadaran santri dalam membuang sampah pada tempatnya, tujuannya agar lingkungan pesantren bersih dan santri terhindar dari penyakit. 2) Membentuk Pasukan khusus Palang Merah Tahfizh (PMT) yang diberikan tugas oleh pesantren untuk mencontohkan perilaku hidup sehat seperti: berolahraga dan makan 3 kali sehari. 3) Memberihkan kamar tidur dan kamar mandi. 4) Puasa Senin dan Kamis.”*¹

Penjelasan di atas mengartikan bahwa langkah untuk peningkatan budaya hidup sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido ialah membentuk kesadaran kepada santri bahwa menjaga lingkungan pesantren itu penting. Supaya lingkungan pesantren selalu dalam keadaan bersih dan dapat membuat santri nyaman dalam belajar dan terhindar dari berbagai penyakit.

Firman Allah Qur’an Surat Al-Mudatsir ayat 4-5

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

“dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah”

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menyiratkan pentingnya bagi seseorang muslim untuk menjaga kebersihan tubuh dan jiwa sebagai suatu kewajiban. Hal ini bertujuan agar setiap ibadah yang dilakukan tidak sia-sia, melainkan dapat dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ketenangan.² Manusia juga diajak untuk menjauhi segala bentuk pencemaran dan dianjurkan untuk selalu memperhatikan serta memelihara kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini disebabkan Allah Swt menghargai dan merestui tindakan menjaga keindahan serta kebersihan.³

Hidup sehat adalah bagian dari perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sebagai perintah Allah, hamba-hamba-Nya di beri kesempatan untuk memelihara tubuhnya dengan penuh kesungguhan

¹Hasil Wawancara dengan Direktur Pesantren Tahfizh, Tubagus, 18 Oktober 2023.

²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urut-urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah 1999, Cet. Ke 3, hal. 225.

³Ali, *Nasihat Luqman Hakim Untuk Generasi Muda*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993, Cet. 1, hal. 21.

dan totalitas. Jika kita merawat tubuh kita dengan penuh kesungguhan, maka Allah akan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada pencipta. Maka, kita yang selalu taat menjalankan perintah agama, akan senantiasa memperoleh petunjuk untuk mencapai zona sehat yang tidak mudah diperoleh, kecuali orang-orang yang benar-benar dan sungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya.

Dalam menjaga kondisi agar tetap sehat baik secara fisik maupun psikologis, tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dengan ongkos yang mahal. Kesehatan tubuh agar tetap terlihat sehat dan bugar salah satunya bisa dilakukan dengan cara menjaga pola hidup yang bisa dilakukan dengan menjaga kesehatan tubuh, pola makan atau minum serta menjaga lingkungan di mana seseorang itu tinggal. Dalam hal ini kesehatan menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor penentu kehidupan, pentingnya menjaga kesehatan perlu diterapkan sejak dini, agar tercipta hidup sehat yang membawa dampak pada hidup dan lingkungan.⁴

Makanan sehat adalah makanan dalam arti yang sesungguhnya dan mampu menikmati makanan tersebut. Makanan yang sehat yang harus terdiri dari makanan utama dan makanan penunjang. Makanan sehat tersebut juga dikenal dengan istilah 4 sehat 5 sempurna, seperti makan dengan lauk pauk tahu, tempe, sepotong daging dan semangkuk sayur dan segelas susu.⁵ Makanan yang sehat yaitu makanan yang higienis dan bergizi. Makanan yang higienis adalah makanan yang tidak mengandung kuman penyakit dan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Bahan makanan yang akan kita makan harus mengandung komposisi gizi yang lengkap, yaitu terdiri dari atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Di Indonesia komposisi tersebut dikenal dengan nama makanan isi piringku. Sarapan bergizi (makanan sehat) jelas bukan hanya untuk menyenangkan perut apalagi sekedar memuaskan nafsu makan, makanan sehat haruslah mampu mencukupi kebutuhan tubuh akan zat-zat penting seperti karbohidrat, protein, lemak, serat mineral, dan vitamin. Jadi sarapan bergizi yang baik bagi pertumbuhan adalah makanan yang sehat dan bergizi seimbang.⁶

Sarapan bergizi akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tubuh. Jika makanan yang dikonsumsi cukup mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh, maka pertumbuhan

⁴Gadjahmata, *Kesehatan dan Kalahiran dalam Islam*, Jakarta: Media Sarana Press, 1987. hal. 18.

⁵Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah*, Jakarta: Noura book, 2012, hal. 22.

⁶Sinta Fitriani, *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 130-131.

badan dan otaknya juga menjadi lancar. Apabila makanan yang dikonsumsi kurang mendapat asupan gizi maka pertumbuhan tubuh anak menjadi lambat dan selain itu anak muda terserang penyakit.⁷ Untuk seorang anak, makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik, juga menentukan sarapan yang cukup dan bermutu, dengan demikian dapat dibina kebiasaan yang baik tentang waktu makan dan melalui cara pemberian sarapan (makan) yang teratur anak biasa sarapan pada waktu yang lazim dan sudah ditentukan.⁸

Berjalannya waktu, peneliti menemui salah satu guru Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, yang bertugas dibagian kesehatan dan lingkungan hidup. (Ust. Mulyadi), mengatakan: "*Bahwa Langkah-langkah budaya hidup sehat yang diterapkan Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido terbagi beberapa bagian. Diantaranya: 1). Membentuk kader-kader Palang Merah Tahfizh (PMT) untuk membantu dan menjaga kebersihan di Area Pesantren. 2). Menjadi penyampai kepada santri yang lain tentang hidup sehat. 3). Mengadakan seminar kesehatan persemester 1 kali tentang budaya hidup sehat.*"⁹

Berdasarkan penyampaian di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya untuk meningkatkan budaya hidup sehat perlu adanya kaderisasi dalam kesehatan agar mereka bisa mencontohkan perilaku hidup sehat di lingkungan pesantren. Selain itu santri yang terpilih menjadi anggota Palang Merah Tahfizh (PMT) mereka harus memberikan contoh kepada santri yang lain dalam berperilaku hidup sehat.

Kesehatan itu mahal harganya sehingga tidak seorangpun ingin sakit. Tetapi, seringkali penyakit datang dengan tiba-tiba hanya karena manusia lalai menjaga kesehatan. Tanpa disadari, terkadang pola hidup sehari-hari dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit. Pola hidup sehat merupakan kebiasaan hidup yang berpegang pada prinsip menjaga kesehatan. Menjalani pola hidup sehat merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Ibarat orang dalam perjalanan dan menemukan persimpangan jalan, satu arah merupakan jalan yang terjal, berbukit-bukit dan jauh sementara jalan yang lain mudah dan lebih dekat, tetapi macet. Kebanyakan orang akan memilih jalan yang mudah meskipun jalan macet. Itulah gambaran manusia biasanya memilih yang mudah,

⁷Erma Hanifah, *Cara Hidup Sehat*, Jakarta: Sarana Bangun Pustaka, 2011, hal. 6-7.

⁸Soegeng Santoso dan Anne Lies, *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 89.

⁹Hasil Wawancara dengan Guru Pesantren Tahfizh, Mulyadi, 16 Oktober 2023.

makan yang serba enak, malas bekerja, tidur nyenyak dan malas bergerak.¹⁰

Mencegah sakit adalah lebih mudah dan murah dari pada mengobati seseorang apabila jatuh sakit. Salah satu cara untuk mencegah hal tersebut adalah dengan bergaya hidup sehat. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Kesehatan merupakan kondisi dimana kita berada jauh atau terbebas dari penyakit. Merupakan suatu yang mahal jika dibandingkan dengan hal-hal yang lain. Bagaimana tidak, harta yang melimpah, memiliki paras tampan atau cantik, memiliki badan tegap dan gagah, semuanya itu akan sirna dengan sekejap jika kita terserang penyakit atau tidak sehat.

Muslim yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada muslim yang lemah kekuatan tubuh hanya bisa diperoleh dengan kesehatan dan kekuatan fisik, kesehatan adalah sesuatu yang sering kita minta kepada Allah dalam setiap kali kita berdo'a, Rasulullah manusia terbaik yang menyampaikan risalah Allah kepada hambanya, telah banyak memberikan inspirasi dalam hadist-hadistnya, mengkaji petunjuk Rasulullah Saw, sepertinya kita membuka lading ilmu pengetahuan yang sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut secara ilmiah tentang kesehatan Rasulullah bagaimana hidup sehat Rasulullah itu.¹¹

Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang bebas dari berbagai kotoran, termasuk diantaranya debu, sampah dan bau. Karena proses penularan penyakit disebabkan oleh mikroba. Lingkungan yang bersih dan sehat juga berarti harus bebas dari virus, bakteri pathogen dan berbagai faktor penyakit.¹² Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar, pada umumnya dan memiliki kemampuan sesuai standar kemampuan anak seusianya. Anak yang sehat adalah anak yang dapat tumbuh kembang dengan baik dan teratur, jiwanya berkembang sesuai dengan tingkat umumnya, aktif, gembira, makan teratur, bersih dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kesehatan anak ini tentu harus didukung dengan pemberian yang sesuai.¹³

¹⁰Suharjana, "Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2012, hal. 190.

¹¹Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rosulullah*, Jakarta: Noura book, 2012, hal. 65.

¹²Andi Arifudin Iskandar, "Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga", dalam *Jurnal Ilmiah Pena*. Vol. 1. No. 1, Tahun 2018, hal. 81.

¹³Soegeng Santoso dan Anne Lies, *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 20.

Kemudian peneliti ingin mencari santri kelas 9 SMP untuk di wawancara terkait langkah-langkah budaya hidup sehat yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido guna memperkuat hasil penelitian. Maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada Direktur Pesantren Tahfizh untuk mewawancarai salah satu santri putra yang ada di dalam pesantren. Bertemulah peneliti dengan salah satu santri putra bernama Pandu kelas 9 SMP. Peneliti langsung menanyakan permasalahan yang sedang peneliti cari kepada ananda pandu terkait langkah-langkah budaya hidup sehat yang diterapkan di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido. Kemudian ananda Pandu dengan lugas menjawab: *"Bahwa untuk menerapkan langkah-langkah budaya hidup sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido. Mempunyai beberapa bagian diantaranya: ialah 1) Melakukan kegiatan Olahraga setiap hari. 2) Mandi 2 kali sehari pakai sabun. 3). Tidak meminum yang mengandung gula (teh pucuk). 4) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin"*¹⁴

Temuan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa santri setiap hari diwajibkan untuk berolahraga dan mandi 2 kali sehari agar santri selalu sehat dan tidak mudah terkena penyakit. Maka dari itu pesantren membuat kegiatan seperti itu agar santri fokus dan rajin dalam belajar. Selain itu peneliti mencari data dengan observasi di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido. Peneliti melihat santri disana selalu melakukan aktifitas olahraga di sore hari, santri putra bermain futsal dan santri putri bermain badminton. Kegiatan tersebut salah satu upaya pesantren agar santri-santri selalu sehat dan di dalam tubuh yang sehat terdapat akal yang sehat.¹⁵

Aktivitas terpenting untuk menjaga kesehatan dalam ilmu kesehatan adalah melalui kegiatan berolahraga. Tujuan utama olahraga adalah untuk mempertinggi kesehatan yang positif, daya tahan tenaga otot, keseimbangan emosional, efisiensi dari fungsi-fungsi alat tubuh, dan daya ekspresif serta daya kreatif. Dengan melakukan olahraga secara bertahap, teratur, dan cukup akan meningkatkan dan memperbaiki kesegaran jasmani, menguatkan dan menyehatkan tubuh. Dengan kesegaran jasmani seseorang akan mampu beraktivitas dengan baik.¹⁶

Rasulullah bersabda "perut adalah rumah penyakit" kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jika perut sehat, sehatlah semua. Jika perut sakit, sakitlah semuanya. Oleh karenanya, makanlah yang halal,

¹⁴Hasil Wawancara dengan siswa kelas 9, Pandu, 16 Oktober 2023.

¹⁵Hasil Observasi di Pesantren Tahfizh 13 Februari 2023.

¹⁶Khairul Anam, "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Sagacious*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2016, hal. 76.

yang alami, (Makanan Hidup) bukan makanan sampah, konsumsi sayur-sayuran dan buah, ini harus dominan daripada hewan (daging), karena tubuh akan cepat aus dan kalah. Beberapa anjuran yang penting diantaranya 1) konsumsilah air putih 2) hindari makanan buatan, kemasan, minuman yang mengandung gula bahan tambahan, pengawet dan senyawa kimia lainnya 3) makanan yang mengandung kalsium dan kalium alami (avokad, air kelapa muda, air zam-zam dan biji-bijian yang utuh 4) malam hari minumlah madu, hindari makanan gorengan.¹⁷

Hal ini disampaikan pula oleh santri putri kelas 9 SMP (Sofa) *“Bahwa langkah-langkah terkait budaya hidup sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Ulum Lido adalah sebagai berikut: 1) Memberikan kesadaran kepada santri tentang pentingnya budaya hidup sehat dengan mengadakan seminar/menempelkan artikel tentang budaya hidup sehat. 2) Menyediakan fasilitas olahraga agar santri melakukan kegiatan fisik, sehingga santri selalu dalam keadaan sehat. 3) Membersihkan Jentik-jentik sarang nyamuk”*.¹⁸

Bedasarkan penyampain di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pesantren setiap semester sekali mengadakan seminar kesehatan terkait budaya hidup sehat supaya santri bisa menjalankan kebiasaan hidup sehat dan berpengaruh bagi kesehatan dirinya sehingga santri bisa belajar dengan tenang dan baik. Selain itu pesantren menyediakan fasilitas olahraga untuk melatih fisik santri agar santri senang berolahraga karena didalam tubuh yang sehat terdapat akal yang sehat.

Menurut Kasmad bahwa pola perilaku hidup sehat mencakup antara lain: makan dengan tepat waktu, olahraga teratur, istirahat dengan cukup, tidak merokok, tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram, mandi, gosok gigi, mengkonsumsi air bersih, buang sampah pada tempatnya, buang air dengan sabun, mencuci tempat makan dan minum yang habis dipakai, membersihkan lingkungan pesantren, dan berobat apabila sakit.¹⁹

Dari temuan di atas dapat ditemukan bahwasanya antara teori dengan kenyataan di lapangan memiliki persamaan. Dalam teori mengatakan bahwa perilaku hidup sehat mencakup makan dengan tepat waktu, olahraga teratur, istirahat dengan cukup, tidak merokok, tidak mengkonsumsi makanan dan minuman haram, mandi,

¹⁷Khairul Anam, “Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Islam”..., hal. 75.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Siswi Kelas 9, Sofa, 15 Oktober 2023.

¹⁹Kasmad, “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pola Perilaku Hidup Sehat Pada Masyarakat Banjarsari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes, 2008, hal. 28.

menggosok gigi, mengkonsumsi air bersih, buang sampah pada tempatnya, buang air dengan sabun, mencuci tempat makan dan minum yang habis dipakai, membersihkan lingkungan pesantren dan berobat apabila sakit. Sejalan dengan kenyataan yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido dengan cara melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan kesehatannya dengan makan tepat waktu, olahraga teratur, mandi 3 kali sehari dan mengadakan seminar tentang budaya hidup sehat.

2. Strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an.

Berkaitan dengan strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, menurut Direktur Pesantren Tahfizh, (Tubagus Bay Amri Hakim). *“Bahwa strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup dilakukan secara non formal dan pesantren membuat anggota pelestarian lingkungan hidup (PLH). Santri yang terpilih menjadi anggota PLH setiap sore hari diajarkan untuk menyemai tanaman sampai menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik. Itu salah satu menanamkan cinta lingkungan hidup kepada santri”*.²⁰

Kesimpulan dari temuan di atas adalah bahwa setiap santri akan mendapatkan pengajaran mengenai cinta lingkungan hidup melalui cara-cara seperti menanam benih dan mengawasi pertumbuhan pohon dari awal hingga akhir lalu ditanam menggunakan baik media tanah maupun hidroponik. Tujuannya adalah agar mereka memperoleh keterampilan dalam menjaga dan melestarikan alam di sekitar pesantren.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan didunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam stuasi yang sudah kritis. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan ini dalam Al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdhah*).²¹ Islam sendiri memiliki teologi sistematis tentang hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik serta fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan. Allah telah berfirman dalam Qur'an Surat Al-A'raf ayat 10

²⁰Hasil Wawancara dengan Direktur Pesantren Tahfizh, Tubagus, 18 Oktober 2023.

²¹*Teologi Lingkungan Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011, hal. 20.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”.

Persepsi Al-Qur’an ini sebagai isyarat adanya keteraturan yang harus dijaga oleh setiap makhluk hidup dalam suatu sistem, yang apabila sistem itu terganggu menyebabkan prak-porandanya makhluk hidup yang kokoh dan tergantung pada ekosistem. Para pakar cenderung memberikan pengertian lingkungan hidup sebagai suatu upaya melihat peranan manusia dalam lingkungan hidup.²² Dengan demikian manusia mempunyai peran dan tanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang telah tertata sedemikian rupa untuk manusia.²³

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Dalam kamus bahasa Indonesia²⁴ lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya. Di dalamnya termasuk manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Sedangkan lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan *al-ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Hal ini juga dikuatkan (Ust. Mulyadi), guru Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido, yang bertugas dibagian lingkungan hidup. “*Strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul*

²²Kalsan A. Thahir, *Butir-Butir Tata Lingkungan*, Jakarta: Bina Aksara, 1985, hal. 3.

²³N.H.T, Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 4.

²⁴WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976, hal. 7.

'Uluum Lido dengan cara merekrut santri mulai dari kelas 8-9 untuk ikut gabung dengan santri yang sudah terpilih menjadi anggota pelestarian lingkungan hidup (PLH). Setelah bergabung menjadi anggota PLH mereka akan dibagi beberapa bagian per divisi. Diantaranya: divisi taman, kebun herbal, kebun cabai dan kebun tomat'.²⁵

Maka temuan diatas menjelaskan bahwa strategi untuk menerapkan pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido dengan melakukan perekrutan santri, mulai dari kelas 8-9 untuk bergabung dengan anggota PLH. Sehingga mereka akan diajarkan cara menanam cabai, tomat dan menanam tanaman herbal. Hasil dari belajar itu untuk bekal mereka ketika sudah ada dirumah.

Manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak dan tercemar, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah untuk mengelolanya. Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh"

Dalam konteks ayat di atas, amanat berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang berakal. Langit bumi dan gunung tidak bersedia menerimanya.²⁶ Karena manusia bersedia menerima mandat tersebut, maka setiap individu mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan serta mencegah, menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sesuai dengan (Pasal 6 ayat 1 UU No. 23 Tahun 1997). Kewajiban tersebut mengandung makna bahwa setiap orang turut berperan serta dalam pengembangan budaya bersih, kegiatan penyuluhan dan bimbingan di bidang lingkungan hidup.²⁷

²⁵Hasil Wawancara dengan Guru Pesantren Tahfizh, Mulyadi, 16 Oktober 2023.

²⁶Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 203.

²⁷Supriadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hal. 186.

Lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberadaan makhluk ciptaan Allah. Manusia sebagai subjek lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting demi kelangsungannya. Kelestarian lingkungan terkait erat dengan kesejahteraan suatu bangsa, karena lingkungan hidup adalah salah satu aset ekonomi yang sangat berharga untuk diberdayakan. Semakin ramah suatu bangsa terhadap lingkungannya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dinegaranya.²⁸

Oleh karena itu, kita semua harus tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan pesantren. Ini merupakan satu hal yang sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan. Disamping membersihkan juga memperindah lingkungan dengan cara menanam pohon, menghias taman dengan berbagai macam bunga dan tanaman hijau. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang bersih, segar dan sehat.

Sebagaimana yang juga disampaikan (Pandu) siswa kelas 9 di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido. Mengatakan: *"Bahwa strategi dalam implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup diantaranya ialah mengajarkan kepada santri pentingnya menjaga alam yang dilakukan di dalam kelas ketika pelajaran IPA. Bahwa menjaga alam itu penting karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa alam maka manusia harus bisa menjaga alam dengan cara menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik"*.²⁹

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi untuk menerapkan pendidikan pelestarian lingkungan hidup dilakukan cenderung bersifat formal, terutama dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan materi pelajaran IPA secara khusus menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan alam.

Manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri.³⁰

²⁸Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis", dalam *Jurnal RIWAYAH*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 254.

²⁹Hasil Wawancara dengan siswa kelas 9, Pandu, 16 Oktober 2023.

³⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 270.

Demikian pula antara manusia dengan lingkungan ada hubungan keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Lingkungan dan manusia terjalin demikian eratnyanya, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Karena alam raya ini diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Alam beserta segala isinya hendaklah dipelihara dan dijaga kelestariannya dengan cara menghentikan segala bentuk eksploitasi alam, baik itu berupa penebangan pohon secara liar.

Hal ini juga selaras dengan yang di utarakan (Sofa) siswi kelas 9 SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido mengungkapkan: *"Bahwa strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido ialah dengan cara membentuk tim PLH untuk menggerakkan para santri dalam melestarikan lingkungan hidup"*.³¹

Temuan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup harus memiliki tim khusus PLH. Karena manusia memiliki potensi untuk memakmurkan bumi, dengan cara menjaga dan merawat lingkungan hidup.

Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara benar dengan cara melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi. Karena alam harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.³² Menanam pohon selain menghasilkan oksigen, juga dapat bermanfaat untuk melindungi lapisan ozon yang mulai menipis dan mengurangi pencemaran udara. Akibat dari semakin menipisnya lapisan ozon sebagai pelindung bumi, maka suhu permukaan bumi pun akan meningkat. Sehingga akan mempengaruhi terjadinya penguapan air di permukaan bumi menjadi tidak stabil.

Dari data di atas dapat ditemukan bahwasanya antara teori dengan kenyataan di lapangan memiliki persamaan. Dalam teori mengatakan bahwa memakmurkan bumi hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara benar dengan cara melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi sejalan dengan kenyataan yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido untuk memakmurkan bumi santri diajarkan menanam pohon, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, karena hakikatnya manusia adalah seorang khalifah dimuka bumi ini.

³¹Hasil Wawancara dengan siswi kelas 9, Sofa, 15 Oktober 2023.

³²Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 74.

3. Peran Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat Pada Santri.

Menurut Informan Direktur Pesantren Tahfizh, (Tubagus Bay Amri Hakim), *“Peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfzih Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido manfaatnya sangat besar sekali karena di dalam tubuh yang sehat terdapat lingkungan yang sehat. Maka apabila lingkungan sehat santripun dalam menghafalkan Al-Qur’an bisa tenang dan nyaman”*.³³

Temuan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri sangat besar karena dengan adanya peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup santri merasakan keindahan alam yang begitu segar sehingga dapat meningkatkan kesehatan dalam tubuh santri di Pesantren Tahfzih Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido.

Pemeliharaan lingkungan bukanlah sekedar estetika (keindahan) semata namun lebih pada implementasi tujuan diberlakukannya nilai-nilai ajaran Islam. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pemeliharaan lingkungan termasuk dalam tujuan pemberlakuan syariah agama sebagaimana konsepsi Iman Al Syaitibi berkaitan tujuan pemberlakuan syariat Islam.³⁴

Dalam lingkungan pesantren Tahfzih Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido hidup bersih tersebut dimulai dari diri masyarakat pesantren sendiri terutama para guru (Ustadz) dalam posisinya sebagai pendidik. Sebagaimana ungkapan dari guru yang berarti digugu dan ditiru. Dengan menjaga lingkungan hidup dapat menciptakan kebersamaan warga pesantren dan kondisi belajar yang lebih nyaman dan kondusif, menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga pesantren, meningkatkan budaya hidup sehat.

Hal ini disampaikan pula oleh (Ust Mulyadi), *“Peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfzih Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido ialah santri dapat mengetahui cara menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik sehingga mereka ketika terjun ke masyarakat dapat menjadi contoh dalam menjaga pelestarian lingkungan hidup sehingga dapat meningkatkan budaya hidup sehat yang ada di masyarakat”*.³⁵

³³Hasil Wawancara dengan Direktur Pesantren Tahfizh, Tubagus, 18 Oktober 2023.

³⁴Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan (Ri’ayat al Baiatu fi Syari’ati al-Islami)* diterj. Abdullah Hakam Syah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, hal. 39.

³⁵Hasil Wawancara dengan Guru Pesantren Tahfizh, Mulyadi, 16 Oktober 2023.

Dari temuan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup sangat berpengaruh kepada santri, sehingga santri dapat mengetahui cara menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik. Ketika terjun ke masyarakat santri akan mengajarkan cara menanam dengan media hidroponik sehingga lingkungan menjadi bersih dan dapat meningkatkan budaya hidup sehat pada masyarakat.

Salah satu konsep pelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem adalah melalui penanaman pohon, yang dikenal sebagai penghijauan atau reboisasi. Nabi Muhammad Saw sangat memperhatikan pentingnya penghijauan melalui praktik menanam dan berkebun. Nabi Muhammad Saw menganggap orang-orang yang melakukan penanaman sebagai mereka yang beramal baik dan bersedakah, dan hal ini diungkapkan dengan jelas dalam hadist yang diriwayatkan dari Anas bin Malik Ra.³⁶

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا
أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ.

“diceritakan dari Anas dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda: “Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung atau binatang ternak melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya”.

Sebagaimana yang juga di ungkapkan (Pandu) siswa kelas 9 di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido. *“Terkait peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri ialah santri menganggap pelestarian lingkungan hidup sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido”.*³⁷

Temuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri itu sangat penting karena santri menganggap bahwa pelestarian lingkungan hidup harus dijaga dan dirawat. Karena dengan lingkungan yang sehat dapat menambah imun kesehatan kita

³⁶Moh Robbi Da’i, “Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam (Keseimbangan Ekosistem Perspektif Hadist)”, dalam *Jurnal Al-Ibtida’*, Vol. 4. No. 2. 2016, hal. 69.

³⁷Hasil Wawancara dengan siswa kelas 9, Pandu, 16 Oktober 2023.

meningkat dan kita dapat melakukan pekerjaan dengan penuh semangat dan gembira.

Upaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup harus membutuhkan, kecakapan mengenal diri maka dengan sendirinya setiap jiwa menyadari bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan sesuatu keharusan yang dinamis yang perlu dilestarikan dalam kehidupan manusia. Karena kehancuran di darat dan di laut semuanya disebabkan karena ulah manusia. Hal itu sebagaimana di jelaskan dalam Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 41.³⁸

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan (Sofa), *“bahwa peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido sangat berpengaruh pada kesehatan santri. karena dengan adanya lingkungan yang sehat dan bersih dapat meningkatkan imun kesehatan santri meningkat”*.³⁹

Temuan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri itu sangat berpengaruh terhadap kesehatannya sehingga santri tidak mudah terkena penyakit dengan lingkungan yang bersih dan sehat.

Menurut Jumardin La Fua bahwa dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. *Pertama, al-intifa'* yaitu Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua, al-i'tibar* yaitu manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga, al-islah* yaitu manusia diwajibkan untuk terus menjaga

³⁸Abdullah Muhammad, “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal PILAR*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal. 76.

³⁹Hasil Wawancara dengan siswi kelas 9, Sofa, 15 Oktober 2023.

dan memelihara kelestarian lingkungan itu. Allah Swt telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia.⁴⁰

⁴⁰Jumardin La Fua, “Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2013, hal. 116.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil analisis data dalam penelitian mengenai Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor dengan cara Membentuk kesadaran kepada santri dalam membuang sampah, membentuk pasukan khusus palang merah tahfizh, membersihkan kamar tidur, menjemur kasur, puasa senin dan kamis, mengadakan seminar kesehatan setiap semester, berolahraga, mengkonsumsi makanan sehat dan istirahat dengan cukup.
2. Strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor ialah secara non formal, merekrut santri mulai dari kelas 8-9 untuk ikut gabung menjadi anggota pelestarian lingkungan hidup untuk dilibatkan dalam kegiatan penanaman pohon, dan mengajarkan kepada para santri pentingnya menjaga alam, karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa alam.
3. Pendidikan pelestarian lingkungan hidup memiliki peran yang sangat positif dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri tingkat SMP di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor dan berpengaruh juga pada kesehatan santri, karena dengan

adanya lingkungan yang sehat dan bersih dapat meningkatkan imun kesehatan santri meningkat dan santri dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan nyaman dan tenang.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. SMP Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor perlu mengembangkan kegiatan palang merah tahfizh (PMT) dalam rangka meningkatkan budaya hidup sehat para santrinya.
2. Para Guru SMP Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor perlu memahami dan dapat mengimplementasikan pelestarian lingkungan hidup (PLH) dengan cara mengajarkan dengan pelatihan tambahan tentang menanam dan menjaga pelestarian lingkungan pesantren agar mereka menjadi contoh kepada para santri lainnya.
3. Direktur Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor perlu memiliki pemahaman pelestarian lingkungan hidup untuk meningkatkan budaya hidup sehat santri dengan cara menjaga lingkungan pesantren agar selalu bersih.

C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk Direktur Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor.
 - a. Direktur Pesantren hendaknya mendo'akan agar guru dan santri senantiasa ikut serta melestarikan lingkungan hidup.
 - b. Direktur Pesantren hendaknya memberikan seminar kesehatan untuk para guru agar menambah pengetahuan tentang budaya hidup sehat.
2. Untuk Guru Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor.
 - a. Guru harus mendukung adanya gerakan pelestarian lingkungan terkhusus anggota pelestarian lingkungan hidup dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
 - b. Guru harus memberikan contoh kepada santri-santri dalam berperilaku hidup sehat.
3. Untuk Santri Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Kabupaten Bogor.

- a. Senantiasa siap dan mau mengikuti berbagai kegiatan di pesantren dengan baik untuk melatih kesadaran santri terkait lingkungan hidup.
 - b. Santri diharapkan agar selalu mematuhi peraturan yang ada di pesantren dan selalu menjalankan perilaku hidup sehat.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi dengan permasalahan lain, sehingga faktor yang dapat mempengaruhi pelestarian lingkungan hidup dan budaya hidup sehat teridentifikasi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, Hammudah. *Islam dalam Sorotan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Abdillah, "Pemikiran Pendidikan Islam", *Jurnal Statement*, Vol 4, No. 5 Tahun 2014.
- , *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Cet I;
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdullah, Muhammad. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an", *Jurnal PILAR*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022.
- Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*. Surabaya: Darul Mutaqim, 2002.
- Ackley, Carly R. "Leadership in Green Schools: School Principals as Agents of Social Responsibility", *Disertasi: The Pennsylvania State University, Pennsylvania*, 2009.
- Ahmad, Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Cetakan Kedua, jilid 1, 2014.
- Akib, Muhammad. *Hukum Lingkungan: Perspektif Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

- Ali, Ahmad, *et al.* *Ar-rahman the inspire Al Qur`anul Karim*, Jakarta: CV. Al Qalam Publishing, 2014.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Ali, Muhtarom. “Pembinaan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2014.
- Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*, Beirut: Dar al Fikr, 1960.
- Anam, Khairul. “Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Sagacious*, Vol. 3. No. 1. 2016.
- Arif, Muhammad, *et. al.* *Studi al-Qur`an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bahaking, Rama, *et al.* *Pengetahuan Lingkungan*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu`jamal-Mufahras li Alfazal-Quranal Karim*. Beirut: Dar al-fikr , 1981.
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur`an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Chen, Judith, *et al.* “Teachers and Nature: An Analysis of Environmental Education Program” *Disertasi* University of Florida.
- Council, *Learning to care for our environmental:Victoria's Environmental Education Strategy*. Melbourne: Victorian Educational Environmental Council. (1992).
- Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Putaka Belajar, 2010.
- Darsiharjo, “Eco-School” Sebagai Media Pendidikan Lingkungan di Sekolah, *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional “Peran Pendidikan di Persekolahan dalam Mempersiapkan Generasi Peduli Lingkungan”

di Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung pada tanggal 1 Desember 2005.

Darsita, Yanti., et al. Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata, *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, Vol. 2. No. 1. 2015.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Al-Quran, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Djoehaeni, Heny. “Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini”, *Edutech*, Tahun 13, Vol.1. No.1. 2014.

Djumransjah, M. *Filosafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Edwita, “Guru dan Budaya Hidup Sehat”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol . 13. No. VII. 2006.

Erma, Hanifah. *Cara Hidup Sehat*, Jakarta: Sarana Bangun Pustaka, 2011.

Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan dalam Syari’at Islam*, Jakarta: Pustaka Ilmi, 2007.

Al-Farran, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Imam Asy-Syafi’I*, Terjemah: Fedrian Hasman, dkk, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2007.

Fitriani, Sinta. *Promosi Kesehatan*, Jakarta: Sarana Bangun Pustaka, 2011.

Foundation of Environment Education, *Eco-Schools Programme*, dalam databe http://www.eco-schools.org/brochure_eco.pdf, 2023 Diakses pada, 01 Oktober 2023.

Gadjahnata, *Kesehatan dan Kalahiran dalam Islam*, Jakarta: Media Sarana Press, 1987.

Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

- Hakam, Abdullah Shah. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002. Cet I;
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Juz 28.
- Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2013.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta : PT. Logos, 1999.
- Hasan, Ali. *Nasihat Luqman Hakim Untuk Generasi Muda*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993. cet. 1,
- Hashman, Ade. *Rahasia Kesehatan Rasulullah*, Jakarta: Noura book, 2012.
- Hidayati, Nur Peni. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V MI Maarif Dukuh, *Jurnal Elementary*, Vol. 7. No. 1. 2019.
- Husein, M. Harum. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Ibrahim, Sulaiman. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* Vol. 1. No 1. 2016.
- Iskandar, Arifudin Andi. Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga, *Jurnal Ilmiah Pena*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Jalaluddin, Rama Yulis. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta :Kalam Mulia, 1998.
- Jumarddin, Fua La. "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6. No. 1. 2013.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kasmad, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pola Perilaku Hidup Sehat Pada Masyarakat Banjarsari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes, 2008.

- Kautsar, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Eco-Pesantren*, Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, 2008.
- Khairani, Dian. “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah Rasul”, *dalam Journal of Darussalam Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1. 2020.
- Khotib, Ahmad. *Tafsir Al-Qurtubi*, Terjemah: Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Machasin, M. *Islam Teologi Aplikatif*, Pustaka Alif, Yogyakarta, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 6*, Semarang: CV. Toha Putra, 1987.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mubaraki, Shafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 9, 2017.
- Muchlis, M. Hanafi. *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an: tafsir Al-Qur’an tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syinqiti, *Adwa’u al-Bayan fi Idah al-Qur’an bi al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Munir, Syahrul. “Pendidikan Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Tesis*, Jakarta: Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Nabhani, Taqiyuddin. *al-Nizam al-Iqtisadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990.

- Nasution, Ade Saputra. “Edukasi PHBS di Tatanan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perilaku Sehat”. *Jurnal Abdidas*, Vol. 1. No. 2. 2020.
- Nasution, Harun, at al., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993.
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakrta: Bulan bintang, 1978.
- Nawawi, *Syarah dan Terjemahan Riyadus Sholihin*, diterjemahkan oleh Munhil Dhofir dan Farid Dhofir, dari judul *Nuzhatul Muttaqin*, Jakarta: Al-I'Tisom Cahaya Umat, 2009.
- . *Syarah Shahih Muslim*: Jakarta: Darus Sunnah, 2011, Jilid 9.
- Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008. Ozsoy, Sibel, Hamide Ertepinar, dan Necdet Saglam.
- Pamela, Coughlin. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*, 2000. Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D.C. Children's Resources International.
- Pedoman Pembinaan. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, (Jakarta: Kemenkes RI, 2011.
- Ping, Yu. “Global Thinking, Local Action: A Case Study of the Green School Programme in China”, *Thesis*: Lund University, 2013.
- Prihatin, Siti. “Rancangan Program Pendidikan Konservasi di Pesantren Darul Muttaqien Bogor”, *Skripsi* Institut Pertanian Bogor, Tahun 2011.
- Proverawati, Rahmawati. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Qardawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan (Ri'ayatul al-Bi'ah fi Syari'ati al-Islam)* diterj. Abdullah Hakam Syah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- . *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, Kairo: Dar al- Syuruq, 2000.
- Qarni, Aidh. *Tafsir Muyasar*, Terjemah: Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007, Juz 1.

- Qurthubi, et al. *al-Jami' li Ahkam al- Quran*, Juz 17 dalam CD-Room Maktabah Syamilah.
- , *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahman, Fazhlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ramli, Nadjamudin. *Islam ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanak Ilmu, 2007.
- Razi, Muhammad Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1420 H, Juz XII.
- Riyadi, Slamet. *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-dasar dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Robbi, Moh. Da'i. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Islam (Keseimbangan Ekosistem Perspektif Hadist), *Jurnal Al-Ibtida'*, Vol. 4. No. 2. 2016.
- Rosyadi, Dudi et al. *Tafsir Al Qurthubi*, Terjemah: Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Saihu, Made. "Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 2. 2019.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Sani, Abdullah Ridwan. *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Santoso, Soegeng. et al. *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sarnoto, Ahmad Zain. Konsep Politik Pendidikan di Indonesai, *Jurnal Educhild*, Vol. 1. No.1. 2012.
- Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010

- Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- . *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000.
- . *Tafsir al-Misbah*, Vol.1. Jakarta: Lenteran Hati, 2002.
- Siswanto, “Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan”, dalam *Karsa*, Vol. XIV No. 2. 2008.
- Soegianto, Agoes. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, Surabaya: Airlangga University Press, 2010.
- Soemirat, Slamet. Juli. *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2000.
- Soerjani, *et al.* *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Su`dan, *Al-Qur`an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sumayyah, *Integrasi Al-Qur'an dan Sains untuk Mengatur Pola Hidup Sehat*, Bogor: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an, 2020.
- Supardi, Imam. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: Alumni, 2003.
- Supriadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

- Sutrisno Harjono, *et al. Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2009) Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Damaskus: Dar al-Fikr jilid 11, 1897.
- Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan*, ed. Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turki, Cairo: Hajr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi' wa al-I'lan, jilid 12, 2000.
- Thabari, Muhammad. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Thabbarah, Abdul Fatah, Afif, *Tafsir Juz 'Amma: Lengkap dan Ilmiah*, Terjemah: Bahrn Abu Bakar, Bandung: CV. Sinar Baru, 1989.
- Thahir, Kalsan. *Butir-Butir Tata Lingkungan*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun PLH, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, UNS: Semarang, 2014.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bang: Citra Umbara. 2006.
- Widaningsih, Wida. *Pengaruh Pola Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Zaini, Hasan. "Pesantren dan Perilaku Hidup Bersih", dalam *Jurnal el-Hekam*, Vol. 1, No. 1. 2016.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah*, jilid 14. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.
- Zuhdi, Achmad Cholil "Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al Quran", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 2. No. 2. 2012.
- Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Bersama Direktur Pesantren Tahfizh Dulido

1. Apa contoh-contoh budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Santri diwajibkan untuk bangun pagi
 - 2) Seluruh santri diwajibkan untuk opsi pagi
2. Bagaimana langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Membentuk kesadaran santri dalam membuang sampah pada tempatnya tujuannya agar lingkungan pesantren bersih dan santri terhindar dari penyakit.
 - 2) Membentuk Palang Merah Tahfizh (PMT) untuk membantu dan mengingatkan tentang perilaku hidup sehat kepada santri yang lain.
3. Bagaimana mengevaluasi budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?

Evaluasi tentang hidup sehat sifatnya: harian, mingguan, bulanan dan tahunan.
4. Bagaimanakah bentuk pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Tidak dalam bentuk formal
 - 2) Dalam bentuk Ekstrakurikuler
 - 3) Bentuk Go Green
5. Bagaimana keselarasan Pendidikan pelestarian lingkungan hidup dengan Al-Qur'an?
 - 1) Manusia tidak bisa hidup tanpa alam dan alam bisa hidup tanpa manusia.
 - 2) Manusia juga dilahirkan sebagai pemimpin dimuka bumi sudah sepatutnya manusia menjaga Alam.
 - 3) Menjaga alam adalah bagian dari Ibadah.
6. Bagaimanakah Strategi Implementasi Pendidikan lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?

Bahwa strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup dilakukan secara non formal dan pesantren membuat anggota pelestarian lingkungan hidup (PLH). Santri yang terpilih menjadi anggota PLH setiap sore hari diajarkan untuk menyemai sampai menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik. Itu salah satu menanamkan cinta lingkungan hidup kepada santri

7. Bagaimana peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?

Peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido sangat besar sekali karena di dalam tubuh yang sehat terdapat lingkungan yang sehat. Maka apabila lingkungan sehat santripun dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an bisa tenang dan semangat.

Bersama Guru Pesantren Tahfizh Dulido

1. Apa contoh-contoh budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Makan 3 kali sehari
 - 2) Opsi pagi
 - 3) Minum JSR (Bahan-bahan dari rempah-rempah hasil tanam santri)
 - 4) Olahraga
 - 5) Bersih-bersih pesantren setiap hari.
2. Bagaimana langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Membentuk kader-kader Palang Merah Tahfizh (PMT) untuk membantu dan menjaga kebersihan di Area Pesantren.
 - 2) Menjadi penyampai kepada santri yang lain tentang hidup sehat
 - 3) Mengadakan seminar kesehatan persemester 1 kali tentang budaya hidup sehat
 - 4) Membentuk Tim PLH untuk merawat lingkungan disekitar Pesantren.
3. Bagaimana mengevaluasi budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Melihat data santri yang sering sakit dan penyakit yang sering di derita santri.
 - 2) Melihat kebiasaan santri dari pola makan yang sering dimakan para santri.
 - 3) Kumpul dengan anggota PMT dan PLH membahas santri yang sering sakit dan santri yang belum mencintai lingkungan hidup.
4. Bagaimanakah bentuk pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Pengkaderan ditingkat SMP, dari kelas 8-9.

- 2) Mulai dari sampah dapur, limbah makanan bekas santri lalu diolah menjadi sampah yang di daur ulang menjadi pakan magot dan bebek.
- 3) Belajar tentang menanam cabai, tomat, jahe, kunyit, bayam dan sesim.
5. Bagaimana keselarasan Pendidikan pelestarian lingkungan hidup dengan Al-Qur'an?
 - 1) Dalam Al-Qur'an banyak dalil dan Al-Hadist tentang menjaga lingkungan hidup.
 - 2) Seorang menghafal Al-Qur'an harus tahu isi kandungan terkait menjaga lingkungan hidup.
 - 3) Santri juga harus mampu melestarikan alam agar alam selalu dalam kondisi sehat dan bisa menjadi oksigen bagi manusia.
6. Bagaimanakah Strategi Implementasi Pendidikan lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Merekrut santri kelas 7, 8 & 9 untuk ikut bergabung dengan pasukan khusus PLH.
 - 2) Setiap pasukan khusus akan dipecah untuk menjadi penanggung jawab dibebberapa bagian: divisi taman, kebun herbal, kebun cabai, hidroponik dan divisi penjualan tanaman hasil stake yang dilakukan oleh pasukan khusus.
7. Bagaimana peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?

Peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido ialah santri dapat mengetahui cara menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik sehingga mereka ketika terjun ke masyarakat dapat menjadi contoh dalam menjaga pelestarian lingkungan hidup sehingga dapat meningkatkan budaya hidup sehat yang ada di masyarakat. Santri mampu menjaga pelestarian lingkungan hidup dan menjaga kebersihan Pesantren.

Bersama Santri Putra Pesantren Tahfizh Dulido

1. Apa contoh-contoh budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?

Mengatur waktu belajar, menghafal Al-Qur'an dan Istirahat penting untuk menjaga kesehatan fisik para santri
2. Bagaimana langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Melakukan kegiatan Olahraga tiap hari

- 2) Mandi 3 kali sehari pakai sabun.
- 3) Tidak minum-minuman yang mengandung gula (teh pucuk)
3. Bagaimana mengevaluasi budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Menanyakan kepada pasukan khusus palang merah Tahfizh PMT data santri yang belum menerapkan budaya hidup sehat.
4. Bagaimanakah bentuk pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Pesantren memiliki pasukan khusus dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
5. Bagaimana keselarasan Pendidikan pelestarian lingkungan hidup dengan Al-Qu'an?
Pesantren memberikan etika-etika dalam Islam tentang pelestarian lingkungan hidup.
6. Bagaimanakah Strategi Implementasi Pendidikan lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Bahwa strategi dalam implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup diantaranya ialah mengajarkan kepada santri pentingnya menjaga alam yang dilakukan di dalam kelas ketika pelajaran IPA. Bahwa menjaga alam itu penting karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa alam maka manusia harus bisa menjaga alam dengan cara menanam pohon melalui media tanah dan hidroponik.
7. Bagaimana peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Terkait peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri ialah santri menganggap pelestarian lingkungan hidup sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Bersama Santri Putri Pesantren Tahfizh Dulido

1. Apa contoh-contoh budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Olahraga
 - 2) Bersih-bersih lingkungan Pesantren
2. Bagaimana langkah-langkah peningkatan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
 - 1) Memberikan kesadaran kepada santri tentang pentingnya budaya hidup sehat.

- 2) Menyediakan fasilitas olahraga agar santri melakukan kegiatan fisik, sehingga santri selalu dalam keadaan sehat
3. Bagaimana mengevaluasi budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Mengamati kebiasaan para santri, seperti pola makan, aktivitas fisik, tidur dan kegiatan yang berkaitan dengan budaya hidup sehat. Jadi dengan cara Observasi.
4. Bagaimanakah bentuk pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Pesantren melatih para santri dengan melibatkan pada kegiatan pelestarian lingkungan hidup dengan cara penanaman pohon dan praktik ramah lingkungan lainnya.
5. Bagaimana keselarasan Pendidikan pelestarian lingkungan hidup dengan Al-Qur'an?
Pesantren mendorong para santri atas kesadaran pada lingkungan pesantren dengan melakukan praktik ramah lingkungan.
6. Bagaimanakah Strategi Implementasi Pendidikan lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Bahwa strategi implementasi pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido ialah dengan cara membentuk tim PLH untuk menggerakkan para santri dalam melestarikan lingkungan hidup.
7. Bagaimana peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido?
Bahwa peran pendidikan pelestarian lingkungan hidup dalam meningkatkan budaya hidup sehat pada santri di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido sangat berpengaruh pada kesehatan santri. karena dengan adanya lingkungan yang sehat dan bersih dapat meningkatkan imun kesehatan santri meningkat.

Lampiran 2
Dokumentasi
Surat Keterangan Mahasiswa Aktif



Universitas PTIQ Jakarta
Pascasarjana

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1059/PTIQ.A5/Ps/Ak/IX/2023

Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Kholid Abdul Aziz
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 13 April 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 212520063

yang bersangkutan adalah benar terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta tahun akademik 2023/2024.

Demikian keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 September 2023

Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



(Signature)
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Surat Bimbingan Tesis



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor: PTIQ/276/PPs/C.1.1/VIII/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ mengaskan kepada:

- | | |
|------------------------|--|
| 1. N a m a | : Dr. Agus Tasbih, M.M. |
| NIDN | : 2117025901 |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
| Pembimbing I, | |
| 2. N a m a | : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. |
| NIDN | : 2117066301 |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
| Sebagai Pembimbing II, | |

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- | | |
|-----------------------|---|
| N a m a | : Kholid Abdul Aziz |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 212520063 |
| Program Studi | : Magister Manajemen Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an |
| Judul Tesis | : Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Ulum Lido Kabupaten Bogor |

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 02 Agustus 2023
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



Wawancara Direktur Tahfizh Dulido



Wawancara Guru Tahfizh Dulido



Wawancara Santri Putra Tahfizh Dulido



Wawancara Santri Putri Tahfizh Dulido



Asrama Putri



Asrama Putra



Observasi bersama Guru Tahfiz Dulido



Green House



Laundry Guru dan Santri



Kantin Santri Tahfizh Dulido



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kholid Abdul Aziz
TTL : Serang, 13 April 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Bauan Masjid Ds. Parigi Kec. Cikande Serang
Email : kholidabdulaziz1304@gmail. Com.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Songgom Jaya Tahun 2010
2. MI Parigi Serang Banten Tahun 2010
3. MTs Pesantren Modern Kulni Serang Banten Tahun 2013
4. MA Pesantren Modern Kulni Serang Banten Tahun 2016
5. S1 Universitas Djuanda Bogor Tahun 2021

Jenjang Karir

1. Pengurus Organisasi Santri Kulni (OSKI) Tahun 2015.
2. Guru Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido Tahun 2016-2023.

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran Tahfizh Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido (SKRIPSI).
2. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat di di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido (TESIS).